



A. Supratiknya

# Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi



Metodologi Penelitian  
Kuantitatif & Kualitatif  
dalam **Psikologi**

---

A. Supratiknya



Penerbit  
Universitas Sanata Dharma

# Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi

Copyright © 2015

**PROF. DR. AUGUSTINUS SUPRATIKNYA**  
**Fakultas Psikologi, Kampus III Universitas Sanata Dharma**  
**Paingan Maguwoharjo Depok Sleman, Yogyakarta.**

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta  
55281  
Telp. (0274) 513301, 515253;  
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383  
e-mail: *publisher@usd.ac.id*



Penerbit USD

Penulis:  
**A. Supratiknya**

Desain Sampul:  
**Pius Sigit K**

Tata Letak:  
**Thoms**

Universitas Sanata Dharma berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut. Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila; Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "*Ad Maiorem Dei Gloriam*": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Cetakan Pertama, September 2015  
viii, 167 hlm.; 155 x 230 mm.  
ISBN: 978-602-9187-97-7  
EAN: 9-786029-187977



Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI  
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

# PRAKATA

Buku ini menyajikan materi yang aslinya merupakan bahan ajar dua mata kuliah metodologi penelitian dalam kurikulum Program S1 Psikologi khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, yaitu *Metodologi Penelitian Kuantitatif* dan *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semula materi itu akan disajikan dalam dua buku kembar dengan judul sesuai nama mata kuliah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* dan *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kami sebut kembar sebab kedua buku itu pada dasarnya membahas pokok yang sama, yaitu seluk-beluk melakukan penelitian di bidang psikologi. Kesamaan itu terletak minimal pada dua hal. Pertama, secara keseluruhan keduanya memiliki struktur dasar yang sama. Kedua, isi uraian tentang hal-hal umum terkait seluk-beluk penelitian, penyusunan proposal dan laporan penelitian di kedua buku pada dasarnya juga sama. Perbedaan baru muncul saat pembahasan mengerucut pada segi-segi yang lebih spesifik terkait jenis dan desain penelitian, serta metode atau tehnik pengumpulan dan analisis data yang bersifat khas terkait masing-masing jenis dan desain penelitian, khususnya *kuantitatif* versus *kualitatif*. Sekali lagi, karena pada dasarnya buku ini membahas materi tunggal tentang metodologi penelitian dalam Psikologi, maka kami putuskan untuk menyajikannya dalam sebuah buku. Judul *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi* kami pilih dipertahankan, semata-mata demi konsisten mengikuti nama dua mata kuliah sebagaimana sudah disinggung.

Penelitian atau kemampuan meneliti merupakan salah satu dari enam kompetensi utama lulusan program studi S1 Psikologi khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Lima kompetensi utama lainnya meliputi kemampuan di bidang komunikasi, melakukan asesmen psikologis, melakukan intervensi psikologis, melakukan konsultasi dan psikoedukasi, serta kemampuan melakukan manajemen dan supervisi.

Dalam jangka dekat, penguasaan tentang aneka konsep dan tehnik penelitian di bidang psikologi diperlukan sebagai bekal untuk melakukan penelitian dan menuliskan laporannya dalam bentuk skripsi secara individual di bawah supervisi Dosen Pembimbing sebagai salah satu syarat

untuk menyelesaikan program pendidikan serta mendapatkan kualifikasi sebagai Sarjana Psikologi.

Terkait mata kuliah *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, kami mengikuti klasifikasi yang diterapkan oleh Creswell (2009). Dia membedakan ragam desain penelitian kuantitatif menjadi dua kategori besar, yaitu desain *survei* dan desain *eksperimental*. Oleh penulis lain kategori yang pertama disebut *non-manipulation studies* atau desain penelitian non-manipulatif (Howitt & Cramer, 2011) untuk mengontraskannya dengan kategori kedua yang memang bercirikan manipulasi khususnya terhadap kategori variabel yang ditempatkan sebagai kemungkinan penyebab dari hasil atau keadaan tertentu. Sebagaimana kita tahu, variabel yang dimanipulasi dan yang ditempatkan sebagai kemungkinan penyebab lazim dikenal sebagai *variabel independen*, sedangkan keadaan tertentu yang dihasilkan lazim dikenal sebagai *variabel dependen*. Karena dalam kurikulum program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma seluk-beluk desain penelitian eksperimental dipelajari secara khusus dalam mata kuliah *Psikologi Eksperimen*, maka mata kuliah *Metodologi Penelitian Kuantitatif* secara khusus berfokus pada desain penelitian survei.

Terkait metode atau tehnik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif, karena kurikulum program studi S1 Psikologi di seluruh Tanah Air pada umumnya membekali mahasiswa dengan kemampuan melakukan observasi, wawancara, mengkonstruksi atau menyusun tes baik tes abilitas maupun tes kepribadian masing-masing melalui mata kuliah tersendiri, maka dalam mata kuliah ini mahasiswa kami ajak fokus mempelajari survei dengan menggunakan jenis alat pengumpul data yang sering disebut *non-scaled questionnaire* atau kuesioner tak berskala serta *non-standardized scaled questionnaire* atau kuesioner berskala tak baku.

Terkait mata kuliah *Metodologi Penelitian Kualitatif*, khususnya terkait desain yang sebaiknya dikuasai oleh mahasiswa pada jenjang S1, kami membuat pilihan berdasarkan pengamatan kritis terhadap sejumlah buku sumber tentang metodologi penelitian dalam ilmu sosial pada umumnya maupun dalam psikologi pada khususnya. Pertama, Creswell (2007; 2009) menawarkan lima jenis strategi atau yang lazim kita sebut desain penelitian kualitatif, yaitu etnografi, *grounded theory*, studi kasus, penelitian fenomenologis, dan penelitian naratif. Kedua, Leedy dan Ormrod (2005) menawarkan analisis isi, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory*. Ketiga, Parker (2005) menawarkan etnografi, wawancara, naratif, wacana, dan psikoanalisis. Keempat, Willig (2008) menawarkan *grounded theory*, fenomenologi, studi kasus, psikologi diskursif, analisis

wacana Foucauldian, dan ingatan. Kelima, Willig dan Stainton-Rogers (2008) menawarkan etnografi, penelitian tindakan, analisis percakapan, psikologi diskursif, analisis wacana Foucauldian, psikoanalisa, ingatan, psikologi naratif, fenomenologi, analisis fenomenologis interpretif, representasi sosial, metodologi Q, dan *grounded theory*. Keenam, Howitt dan Cramer (2011) menawarkan analisis tematik, *grounded theory*, analisis wacana, analisis percakapan, dan analisis fenomenologi interpretif. Ketujuh, Frost (2011) menawarkan *grounded theory*, analisis fenomenologi interpretif, analisis wacana, dan analisis naratif. Melihat rimba ragam desain penelitian kualitatif semacam itu, mana sebaiknya yang kami beri prioritas untuk dipelajari oleh mahasiswa S1?

Mengingat data penelitian kualitatif adalah bentuk komunikasi tertentu berupa ungkapan pikiran-perasaan dengan kata-kata lisan maupun tertulis, ungkapan pikiran-perasaan bukan dengan kata-kata berupa tingkah laku tertentu, ungkapan pikiran-perasaan yang terekam dalam artefak tertentu, dan mengingat untuk memahami dan menyelami data itu pada dasarnya peneliti kualitatif mengandalkan metode analisis isi, sedangkan minimal oleh salah seorang penulis analisis isi dipandang sebagai salah satu desain penelitian kualitatif, maka dalam mata kuliah ini kami memilih fokus mempelajari analisis isi sebagai salah satu desain sekaligus tehnik dasar analisis data dalam penelitian kualitatif. Sebagai tehnik atau metode analisis data, diharapkan mahasiswa dapat menerapkannya dalam menganalisis data yang dikumpulkan dengan desain penelitian kualitatif lain seperti fenomenologi, etnografi, dan sebagainya.

Ragam metode atau pengumpulan data yang utama dalam jenis penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, serta pengumpulan aneka artefak termasuk dokumen dan bahan audio-visual. Pengumpulan aneka artefak kendati menuntut ketrampilan pula, namun rasanya kurang mendesak untuk dipelajari secara khusus. Wawancara dan observasi masing-masing dipelajari sebagai mata kuliah tersendiri dalam kurikulum program studi S1 psikologi. Jenis wawancara yang dipelajari sebagai mata kuliah lazimnya dibatasi pada wawancara tatap muka individual, karena ini memang merupakan salah satu modal penting bagi calon psikolog. Bentuk wawancara yang semakin penting perannya dalam penelitian psikologi adalah *focus group discussion* atau FGD. Maka dalam mata kuliah ini kami mengajak mahasiswa fokus mempelajari FGD khususnya sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Ada dua catatan penting yang perlu kami kemukakan. Pertama, materi dalam buku ini bisa dikatakan masih bersifat sangat elementer

dan sangat terbatas terkait baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Kedua, dalam dunia penelitian di bidang ilmu sosial pada umumnya maupun di bidang psikologi khususnya, mulai dikenal luas jenis penelitian *mixed-methods* sebagai gabungan atau bahkan hibrida dari jenis penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Buku ini juga tidak atau belum menyentuh sama sekali materi tentang metode gabungan itu. Kendati begitu, kami berharap buku ini mampu memberi bekal awal yang cukup tentang metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif bagi mahasiswa Program S1 Psikologi khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma agar selanjutnya mampu bereksplorasi sendiri ke tengah belantara metodologi penelitian yang semakin kaya dan beragam. Kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas terbukanya kemungkinan bagi kemunculan buku ini.

Kampus Paingan, 10 September 2015

A. Supratiknya

---

## DAFTAR ISI

Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	vii
Bab 1 Tinjauan Pustaka & Penggunaan Teori dalam Penelitian	
Psikologi .....	1
A. Topik Penelitian.....	1
B. Tinjauan Pustaka .....	2
C. Penggunaan Tinjauan Pustaka .....	3
D. Jenis Tinjauan Pustaka .....	5
E. Langkah-langkah dalam Melakukan Tinjauan Pustaka .....	6
F. Tentang Teori .....	14
Bab 2 Menulis Proposal Penelitian .....	25
A. Pendahuluan .....	26
B. Menyusun Proposal Penelitian Kuantitatif.....	33
C. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif .....	36
Bab 3 Tinjauan Pustaka & Metode dalam Proposal Penelitian	
Kuantitatif .....	45
A. Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kuantitatif .....	45
B. Metode dalam Penelitian Kuantitatif .....	48
C. Laporan Hasil Penelitian Kuantitatif .....	56
Bab 4 Tinjauan Pustaka & Metode dalam Proposal Penelitian	
Kualitatif .....	59
A. Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kualitatif .....	59
B. Metode dalam Penelitian Kualitatif .....	60
C. Penulisan Laporan Hasil Penelitian Kualitatif.....	70

Bab 5	Kuesioner .....	73
	A. Pengertian .....	74
	B. Format Pertanyaan .....	75
	C. Langkah-langkah Penyusunan Kuesioner .....	83
Bab 6	<i>Focus Group Discussion</i> .....	97
	A. Pengertian FGD .....	97
	B. Karakteristik FGD .....	98
	C. Menyelenggarakan FGD .....	103
Bab 7	Mengolah & Menganalisis Data Kuesioner .....	111
	A. Mengolah Data Kuesioner .....	111
	B. Menganalisis Data Kuesioner .....	115
Bab 8	Analisis Isi Kualitatif .....	123
	A. Definisi .....	123
	B. Konsep Penting dalam AIK .....	124
	C. Pendekatan Induktif: Analisis Isi Konvensional .....	126
	D. Pendekatan Deduktif: Analisis Isi Terarah.....	129
	E. Contoh Analisis Isi Kualitatif .....	132
Bab 9	Akhirul Kalam .....	137
	Daftar Acuan .....	145
	Glosarium .....	149
	Indeks .....	163
	Tentang Penulis .....	167

# BAB 1

## TINJAUAN PUSTAKA & PENGGUNAAN TEORI DALAM PENELITIAN PSIKOLOGI

### A. Topik Penelitian

Salah satu langkah paling awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam merancang sebuah penelitian adalah menentukan *topik penelitian*. Topik penelitian adalah materi penelitian, yaitu konsep atau gagasan pokok yang akan diteliti (Creswell, 2009). Secara prinsip, topik penelitian lazim dirumuskan dengan sejumlah kata atau dengan sebuah frase pendek, misal “kesejahteraan psikologis”.

Secara lebih spesifik, Creswell (2009) menunjukkan dua cara yang bisa ditempuh dalam merumuskan topik penelitian:

1. Topik penelitian dirumuskan sebagai judul singkat penelitian. Judul ini diharapkan mampu berperan sebagai sejenis “road sign” atau rambu arah penelitian. Contoh, “Kesejahteraan psikologis para lansia”.
2. Topik penelitian dirumuskan sebagai sebuah pertanyaan singkat, yaitu pertanyaan yang hendak dicoba dijawab melalui penelitian yang akan dilakukan. Contoh, “Bagaimanakah gambaran kesejahteraan psikologis para lansia?”

Menurut Creswell (2009), topik penelitian yang baik harus memenuhi dua syarat penting berikut. *Pertama*, topik penelitian itu *bisa* diteliti. Syarat ini mencakup minimal tiga hal:

1. Peneliti akan mudah menemukan orang atau kelompok orang yang bersedia berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian.
2. Peneliti akan mudah memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mengumpulkan data.
3. Peneliti akan mudah memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menganalisis data.

*Kedua*, topik penelitian itu *layak* diteliti. Syarat ini mencakup minimal dua hal:

1. Penelitian tentang topik itu akan memiliki satu atau lebih manfaat sebagai berikut: menambah atau memperkaya pengetahuan yang sudah ada tentang topik yang bersangkutan, atau mereplikasi penelitian-penelitian terdahulu tentang topik yang bersangkutan, atau mengangkat suara kelompok atau individu terkait topik tertentu yang selama ini kurang didengar, atau memberikan kontribusi dalam membahas keadilan sosial, atau mengubah cara berpikir dan keyakinan peneliti sendiri.
2. Orang atau masyarakat luas di luar institusi atau bidang keahlian peneliti juga akan tertarik pada topik penelitian itu, khususnya mengingat aneka kemungkinan manfaatnya di atas.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Sesudah memperoleh topik penelitian yang cukup mantap, peneliti perlu segera mulai melakukan *literature review* atau tinjauan pustaka terkait topik penelitian yang sudah dipilihnya. Menurut Creswell (2009), secara umum langkah seorang peneliti melakukan tinjauan pustaka terkait topik yang sedang diteliti dan melaporkan hasilnya dalam bagian awal naskah proposal atau rencana penelitiannya memiliki minimal *lima* tujuan:

1. Berbagi dengan pembaca tentang hasil-hasil penelitian-penelitian lain terdahulu yang memiliki kaitan erat dengan topik yang sedang diteliti.
2. Mengaitkan penelitian yang sedang dilakukan dengan pembahasan tentang topik yang sama atau serupa dalam lingkaran lebih luas dan yang sedang berlangsung dalam kepustakaan.
3. Memberikan sebuah kerangka untuk menunjukkan pentingnya penelitian yang sedang dilakukan serta memberikan sejenis *benchmark* atau standar atau acuan untuk membandingkan hasil-hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang sedang dilakukan dengan temuan-temuan yang pernah dihasilkan oleh para peneliti lain.
4. Memberikan gambaran berupa ringkasan singkat kepustakaan utama tentang topik atau masalah yang sedang diteliti.
5. Memberikan kerangka yang cukup rinci tentang sumber-sumber acuan yang kelak bisa dikembangkan menjadi sebuah bab tersendiri dengan judul “Tinjauan Pustaka”, lazimnya di bab kedua sesudah bab Pendahuluan.

## C. Penggunaan Tinjauan Pustaka

Penggunaan tinjauan pustaka dalam jenis penelitian kuantitatif agak berbeda dengan penggunaannya dalam jenis penelitian kualitatif. Marilah kita bahas satu demi satu.

### 1. Penggunaan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kuantitatif

Menurut Creswell (2009), penelitian kuantitatif membutuhkan tinjauan pustaka dalam jumlah yang memadai di awal dan di akhir proses penelitian. Di awal proses penelitian, baik pada tahap penulisan proposal maupun pada tahap penulisan laporan akhir, tinjauan pustaka dalam penelitian kuantitatif diperlukan untuk minimal *tiga* hal:

- a. Memberikan arah sekaligus landasan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian atau hipotesis-hipotesis.
- b. Memaparkan secara rinci kepustakaan yang ada terkait topik yang sedang diteliti dalam bab tersendiri yang diberi judul “Kepustakaan yang Relevan” (*Related Literature*) atau “Tinjauan Pustaka” (*Review of Literature*).
- c. Memaparkan sebuah teori, yaitu uraian tentang hubungan antar dua atau lebih variabel yang diharapkan, khususnya yang akan digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta menguraikan alasan mengapa teori tersebut penting diuji. Tentu saja uraian ini perlu didahului dengan pemaparan tentang masing-masing variabel yang diteliti.

Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2009), dalam penelitian kuantitatif dan di bagian awal naskah proposal atau laporan akhir penelitiannya, peneliti menggunakan kepustakaan secara deduktif untuk dipakai sebagai *framework* atau kerangka berpikir dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan hipotesis-hipotesis penelitian.

Di akhir proses penelitian, khususnya di bagian pembahasan dan interpretasi hasil-hasil penelitian dalam bab “Hasil dan Pembahasan”, tinjauan pustaka yang sudah disajikan di awal proses penelitian dilihat kembali khususnya untuk membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian yang sedang dilakukan dengan teori-teori atau temuan-temuan relevan yang pernah dilaporkan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Mengingat kedua kenyataan di atas, secara umum Creswell (2009) menegaskan beberapa hal berikut ini tentang tinjauan pustaka dalam penelitian kuantitatif:

- a. Tinjauan pustaka bisa ditempatkan di awal pada bab “Pendahuluan” sebagai landasan untuk membantu merumuskan masalah, ditempatkan sebagai bagian tersendiri pada bab “Tinjauan Pustaka” lazimnya sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis, dan dilihat kembali di akhir khususnya dalam bagian pembahasan untuk membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian yang sedang dilakukan dengan temuan-temuan terkait yang pernah dilaporkan dalam penelitian-penelitian terdahulu;
- b. Tinjauan pustaka digunakan secara deduktif sebagai landasan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis-hipotesis penelitian, atau keduanya.
- c. Jika disajikan sebagai bab tersendiri “Tinjauan Pustaka”, perlu dipertimbangkan apakah tinjauan pustaka tersebut akan berupa ringkasan integratif, tinjauan teoretis, atau tinjauan metodologis. Menurut Creswell (2009), dalam laporan penelitian untuk tugas akhir seperti skripsi, tesis atau disertasi jenis tinjauan pustaka yang dipilih lazimnya berupa ringkasan integratif.

## **2. Penggunaan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kualitatif**

Menurut Creswell (2009), secara umum penelitian kualitatif bersifat eksploratorik. Artinya, dalam kepustakaan belum tersedia banyak laporan penelitian tentang topik atau tentang populasi yang sedang diteliti, maka dalam penelitian yang direncanakan peneliti bermaksud mendengarkan ungkapan atau penuturan para partisipan untuk selanjutnya menuliskan atau melaporkan pemahaman dan penafsirannya berdasarkan apa yang didengarnya. Tentu saja sebagaimana akan kita lihat, sesungguhnya ada pula jenis penelitian kualitatif yang bertujuan menguji atau memvalidasi baik temuan-temuan sejenis maupun konsep atau teori tertentu yang pernah dilaporkan dalam laporan-laporan penelitian terdahulu.

Maka, antara lain tergantung dari sifat penelitiannya lazim dikenal tiga jenis penggunaan (tinjauan) pustaka dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2009):

- a. Tinjauan pustaka ditempatkan di bab “Pendahuluan” untuk memberikan latar belakang tentang masalah atau isu yang memunculkan kebutuhan dilakukannya penelitian yang bersangkutan. Syaratnya, harus tersedia kepustakaan tentang penelitian sejenis atau serupa dalam jumlah yang memadai. Menurut Creswell (2009), semua jenis penelitian kualitatif praktis menerapkan cara ini.

- b. Tinjauan pustaka disajikan secara terpisah sebagai bab tersendiri, yaitu bab “Tinjauan Pustaka”. Menurut Creswell (2009), cara ini sangat lazim diterapkan dalam jenis penelitian kuantitatif namun bukan tidak lazim pula dilakukan dalam jenis-jenis penelitian kualitatif yang memerlukan latar belakang pustaka atau sejenis kerangka teoretis-konseptual di bagian awal proses penelitian.
- c. Tinjauan pustaka tentang hasil-hasil aneka penelitian terdahulu ditempatkan di bab akhir, khususnya dalam bab “Hasil dan Pembahasan”, justru untuk dipakai sebagai pembandingan terhadap hasil-hasil (berupa kategori-kategori atau tema-tema) yang diperoleh dari penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Creswell (2009), cara ketiga ini sangat sesuai untuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat induktif. Dalam jenis penelitian kualitatif induktif seperti *grounded theory* kepustakaan tidak dipakai untuk mengarahkan penelitian (sehingga ditempatkan di awal) melainkan untuk membahas atau mendiskusikan hasil-hasil penelitian yang diperoleh (maka ditempatkan di akhir).

#### D. Jenis Tinjauan Pustaka

Mengutip pendapat Cooper (1984, dalam Creswell, 2009), Creswell menunjukkan *tiga* jenis tinjauan pustaka yang lazim diterapkan dalam penelitian ilmu sosial pada umumnya maupun penelitian psikologi pada khususnya:

1. Tinjauan pustaka *integratif*, berupa ringkasan tema-tema besar atau luas yang bisa ditemukan dalam kepustakaan tentang topik tertentu, baik terkait teori-teori atau konsep-konsep serta metode-metode yang dipakai maupun khususnya terkait hasil-hasil atau temuan-temuan yang dilaporkan. Menurut Creswell (2009), jenis tinjauan pustaka ini lazim diterapkan dalam proposal maupun naskah final tugas akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi.
2. Tinjauan pustaka *teoretis*, berupa tinjauan terhadap teori-teori atau konsep-konsep yang ada dan yang relevan atau terkait dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Menurut Creswell (2009), teori-teori atau konsep-konsep yang relevan semacam ini lazim disajikan pada bagian pendahuluan dalam artikel-artikel jurnal.
3. Tinjauan pustaka *metodologis*, berupa tinjauan terhadap aneka metode yang terkait atau relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Menurut Creswell (2009), selain memaparkan ringkasan tentang aneka metode yang diterapkan dalam berbagai laporan penelitian terkait topik yang sedang diteliti, tinjauan pustaka metodologis semacam

ini sebaiknya juga menyajikan catatan kritis tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode yang ditinjau atau dibahas.

## **E. Langkah-langkah dalam Melakukan Tinjauan Pustaka**

Sebagaimana sudah disinggung, tinjauan pustaka merupakan kegiatan menemukan dan membuat ringkasan tentang kajian-kajian yang pernah dilakukan mengenai suatu topik tertentu (Creswell, 2009). Lazimnya jenis sumber pustaka yang dijadikan sasaran dalam tinjauan pustaka berupa artikel-artikel berisi laporan penelitian, namun bisa juga berupa artikel-artikel konseptual atau paparan-paparan gagasan yang bisa memberikan sejenis kerangka dalam mengembangkan pemikiran tentang topik yang sedang diteliti, baik yang disajikan sebagai artikel dalam jurnal atau buletin maupun sebagai *book chapters* atau bab dalam buku *reader* atau jenis kumpulan karangan lain.

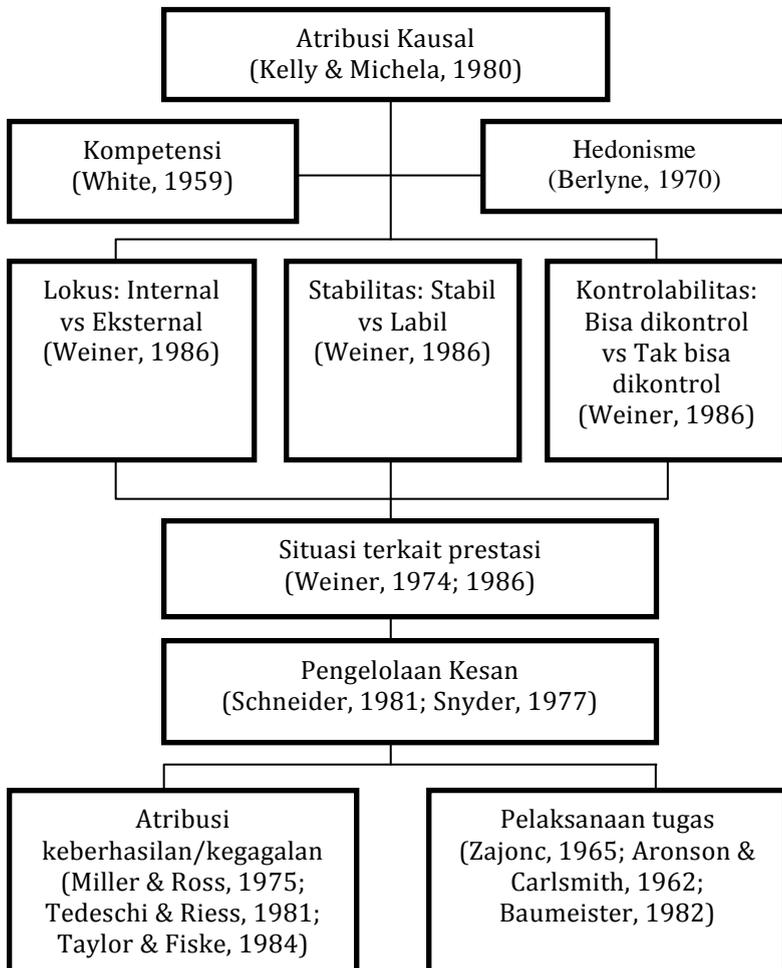
### **1. Kiat Umum Melakukan Tinjauan Pustaka**

Creswell (2009) serta Leedy dan Ormrod (2005) memberikan *kiat umum* tentang langkah-langkah dalam melakukan tinjauan pustaka. Kiat umum ini berlaku dalam melakukan tinjauan pustaka untuk disajikan baik secara global sebagai salah satu komponen dalam bab Pendahuluan, maupun untuk disajikan secara detil atau rinci sebagai bab tersendiri dengan label Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori. Selain itu, kiat umum ini juga berlaku baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.

- a. Mulailah dengan mengidentifikasikan satu atau lebih *key words* atau kata-kata kunci dalam topik yang sedang diteliti.
- b. Berbekal kata-kata kunci, mulailah mencari sumber-sumber pustaka di perpustakaan baik perpustakaan tradisional maupun sumber pustaka digital di Internet.
- c. Sebagai langkah awal, temukanlah sekitar 50 laporan penelitian dalam bentuk artikel atau bab dalam buku yang relevan atau terkait dengan topik yang sedang diteliti.
- d. Bacalah secara sekilas bahan-bahan pustaka tersebut, dan fotokopilah bahan-bahan pustaka yang Anda pandang paling penting dan terkait dengan topik Anda.
- e. Berdasarkan bahan-bahan pustaka penting yang sudah Anda pilih buatlah *literature map* atau *peta pustaka*, yaitu paparan secara visual tentang pengelompokan pustaka terkait topik yang sedang Anda teliti. Peta pustaka ini diharapkan bisa menunjukkan kontribusi penelitian Anda terhadap kepustakaan yang sudah ada tentang topik yang sedang Anda teliti, sekaligus menunjukkan tempat penelitian Anda dalam

khazanah penelitian yang lebih luas, khususnya apakah penelitian Anda menambah pengetahuan baru, memperluas atau memperdalam pengetahuan yang sudah ada, atau sekadar mereplikasi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain (Creswell, 2009). Contoh *peta pustaka* adalah seperti disajikan dalam Gambar 1.

- f. Menurut Creswell (2009), ada tiga jenis peta pustaka:
- 1) *Struktur hirarkis*, berupa penyajian bahan-bahan pustaka secara *top down*, mulai dari konsep yang paling luas yang ditempatkan



**Gambar 1. Contoh peta pustaka** (Diadaptasikan dari Supratiknya, 1992).

- di bagian paling atas sampai mengerucut pada topik yang sedang Anda teliti yang ditempatkan pada bagian paling dasar.
- 2) *Bagan alir*, berupa penyajian bahan-bahan pustaka secara horizontal mulai dari konsep paling luas yang ditempatkan di sisi paling kiri sampai mengerucut pada topik yang sedang Anda teliti yang ditempatkan pada sisi ujung paling kanan.
  - 3) *Rangkaian lingkaran*, masing-masing lingkaran mencakup kumpulan pustaka tertentu, sedangkan topik yang sedang Anda teliti akan terletak pada salah satu interseksi antara lingkaran-lingkaran tersebut.
- g. Mulailah membuat ringkasan dari artikel-artikel yang Anda pandang paling relevan dengan topik Anda. Menurut Creswell (2009), ringkasan artikel jurnal berisi laporan penelitian yang baik haruslah mencakup unsur-unsur sebagai berikut:
- 1) masalah yang diteliti;
  - 2) tujuan atau fokus penelitian;
  - 3) informasi singkat tentang sampel, populasi, atau subjek;
  - 4) hasil-hasil penelitian kunci yang terkait dengan topik Anda; Jika tinjauan pustaka berupa tinjauan pustaka metodologis, selain empat unsur di atas ringkasan tinjauan pustaka metodologis perlu memuat satu unsur tambahan lain, yaitu:
  - 5) catatan tentang kekurangan-kekurangan metodologis dan tehnik dari masing-masing artikel.

Menurut Creswell (2009), ringkasan artikel berupa esai atau paparan gagasan yang baik haruslah mencakup unsur-unsur:

- 1) masalah yang sedang dibahas;
  - 2) tema pokok tulisan atau kajian;
  - 3) kesimpulan-kesimpulan pokok tentang tema yang dibahas; Jika artikel esai yang diringkas merupakan artikel metodologis, selain tiga unsur di atas ringkasan esai metodologis perlu memuat satu unsur tambahan lain, yaitu:
  - 4) catatan tentang kekurangan-kelemahan dalam penalaran, logika, cara berargumentasi, dan sebagainya (Creswell, 2009).
- h. Untuk mencatat secara *manual* ringkasan hasil tinjauan pustaka bisa digunakan tehnik *kartu indeks*. Di Indonesia tidak tersedia kartu indeks yang dibuat dan dijual secara khusus. Untuk mengatasinya, bisa dibuat sendiri dengan bantuan toko alat tulis dan atau percetakan. Caranya, kita beli lembaran kertas manila ukuran kuarto atau folio dengan

warna yang terang sebanyak satu rim atau sesuai kebutuhan di toko alat tulis. Kita minta bantuan toko tempat kita membeli kertas atau ke salah satu percetakan untuk memotong lembar-lembar kertas manila berukuran kuarto tersebut menjadi empat bagian sehingga diperoleh setumpuk “kartu indeks” berukuran sekitar 11x17 cm<sup>2</sup>.

Prinsip umum penggunaan kartu indeks adalah “satu kartu untuk mencatat satu hal, dan gunakan hanya satu sisi atau muka kecuali kartu pertama”. Hal yang perlu dicatat dalam setiap kartu indeks bisa mengikuti unsur-unsur dalam sebuah artikel yang perlu diringkas dan dicatat sebagaimana disarankan oleh Creswell (2009).

Untuk setiap artikel yang kita baca, pertama-tama kita catat dulu *data bibliografis*-nya (nama pengarang, tahun publikasi, judul buku, tempat dan nama penerbit, jika berupa buku; atau, nama pengarang, tahun publikasi, judul artikel, nama jurnal, volume dan nomor publikasi, dan halaman, jika berupa artikel jurnal) secara lengkap mengikuti sistem APA pada salah satu sisi sebuah kartu indeks sebagai kartu pertama. Pada sisi lain atau sisi sebaliknya bisa kita catat ringkasan tentang unsur pertama artikel. Di bagian kiri atas sisi kartu yang kita pakai sebagai tempat mencatat ringkasan artikel kita tuliskan judul atau nama unsur yang kita catat, sedangkan di bagian kanan atas kita tuliskan nama (*surname*) pengarang atau para pengarang dan diberi keterangan tahun publikasi atau penerbitan artikel di dalam kurung mengikuti cara sitasi menurut sistem APA.

Di bagian kanan bawah kita beri nomor urut kartu indeks dengan dua *digit* atau bilangan, bilangan pertama menunjukkan urutan kartu sedangkan bilangan kedua menunjukkan jumlah keseluruhan kartu berisi catatan ringkasan untuk satu artikel yang bersangkutan. Jika catatan tentang satu unsur dari artikel tidak muat hanya pada satu kartu, tentu saja bisa dilanjutkan di kartu kedua atau kartu berikutnya dengan tetap diberi nomor urut dengan sistem atau cara seperti sudah disinggung.

Saat menyusun daftar acuan, kartu pertama yang memuat data bibliografis lengkap tentang masing-masing artikel atau buku tinggal dipisahkan dari tumpukan untuk selanjutnya diurutkan secara alfabetis dan akhirnya tinggal disalin dengan cara diketik. Dengan cara ini kita tidak akan kebingungan menyusun daftar acuan pada akhir penulisan laporan penelitian, sebab seluruh data tersedia dengan baik.

- i. Gabungkanlah atau susunlah ringkasan-ringkasan artikel tersebut berdasarkan tema-tema atau konsep-konsep pentingnya menjadi teks

tinjauan pustaka untuk proposal atau laporan penelitian Anda. Terkait hal ini, Leedy dan Ormrod (2005) mengingatkan bahwa dalam sebuah tinjauan pustaka yang baik peneliti tidak boleh sekadar melaporkan pustaka yang relevan dengan topik penelitiannya menjadi semacam “litani” atau deretan panjang laporan pustaka, melainkan wajib mengorganisasikan, memberikan evaluasi, dan membuat sintesis tentang apa yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti lain.

Secara konkret, organisasi, evaluasi, dan sintesis atas hasil tinjauan pustaka tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005, h. 79):

- 1) membuat perbandingan di antara aneka perspektif teoretis tentang topik yang sedang diteliti;
- 2) menunjukkan bahwa pendekatan terhadap topik yang sedang diteliti telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu;
- 3) memaparkan kecenderungan umum dari hasil-hasil penelitian tentang topik yang sedang diteliti;
- 4) menunjukkan temuan-temuan yang tidak sejalan atau bahkan saling bertentangan, dan mencoba menawarkan penjelasan tentang kemungkinan penyebab aneka ketidaksesuaian itu;
- 5) menunjukkan tema-tema umum yang terdapat di dalam kepustakaan.

Dengan sistem kartu indeks, tugas menuliskan teks tinjauan pustaka ini sangat dipermudah sebab kita tinggal menyusun kartu-kartu berisi ringkasan tentang unsur-unsur penting artikel terkait dengan topik yang sedang kita teliti, mengurutkannya sesuai struktur laporan tinjauan pustaka yang kita pilih, dan selanjutnya tinggal menuliskannya.

- j. Akhirilah tinjauan pustaka dengan uraian tentang bagaimana atau dalam hal apa penelitian yang sedang Anda lakukan akan menambah khazanah pengetahuan tentang topik seperti yang sedang Anda teliti.

## **2. Kiat Melakukan Tinjauan Pustaka Khusus dalam Penelitian Kuantitatif**

Salah satu ciri khas penelitian kuantitatif adalah mereduksi fenomena yang menjadi objek material penelitiannya menjadi variabel-variabel. *Variabel* adalah atribut atau karakteristik pada individu atau sebuah organisasi yang

dapat diobservasi atau bahkan diukur dan yang keberadaannya bervariasi di antara orang-orang atau organisasi yang sedang diteliti (Creswell, 2009). Ada variabel yang bervariasi hanya dalam dua atau lebih kategori, misal jenis kelamin yang secara resmi hanya bervariasi dalam kategori perempuan atau lelaki. Jenis variabel seperti ini disebut *variabel diskret*. Jenis-jenis variabel lain bervariasi praktis secara tak terbatas dalam sebuah kontinum atau bentangan mulai dari nol mutlak atau rendah tak terhingga sampai tinggi tak terhingga sehingga bisa diukur pada sebuah skala. Jenis variabel seperti ini disebut *variabel kontinyu*.

Istilah lain dari variabel adalah *konstruk*. Istilah variabel lebih menunjuk pada ciri bervariasinya secara tetap antar orang atau bervariasinya dalam diri masing-masing orang dari waktu ke waktu, sedangkan istilah konstruk lebih menunjuk pada kenyataan bahwa atribut atau karakteristik tersebut bersifat abstrak dan lazimnya merupakan hasil konstruksi atau pemikiran teoretis ahli. Namun keduanya menunjuk pada hal yang sama.

Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2009), variabel dapat dibedakan berdasarkan *urutan waktu (temporal order)* atau letaknya dan *taraf pengukuran*-nya. Tentang pembagian variabel berdasarkan taraf pengukurannya tidak lagi akan kita bahas sebab sudah dipelajari dalam mata kuliah Psikometri. Yang perlu kita bahas adalah pembagian variabel menurut urutan waktu atau letaknya satu terhadap yang lain.

Sebagaimana juga dikemukakan oleh Creswell (2009), urutan waktu variabel mengandung arti bahwa sebuah variabel mendahului sebuah variabel lain. Begitu pula urutan tempat variabel mengandung arti bahwa sebuah variabel terletak di depan variabel lain. Lebih lanjut perbedaan waktu dan tempat ini mengandung arti bahwa sebuah variabel mempengaruhi atau menyebabkan variabel lain, sehingga juga berdampak pada penempatannya baik dari segi waktu maupun tempat, yaitu dari kiri atau mendahului (variabel yang dipandang mempengaruhi) ke kanan atau mengikuti (variabel yang dipandang sebagai hasil atau yang dipengaruhi). Berdasarkan urutan waktu dan tempatnya yang sekaligus menunjuk pada perannya satu terhadap yang lain, maka dikenal jenis-jenis variabel sebagai berikut (Creswell, 2009; Howitt & Cramer, 2011).

- a. *Variabel independen*, yaitu variabel yang kemungkinan menyebabkan, mempengaruhi atau berdampak pada hasil tertentu, dalam arti bahwa variasi di dalam variabel independen diasumsikan menjelaskan sebagian atau keseluruhan variasi di dalam variabel dependen. Nama lain adalah *variabel anteseden*, *variabel tritmen* (dari kata *treatment*), *variabel termanipulasikan*, atau *variabel prediktor*. Dalam bahasa statistik, variabel independen lazim dilambangkan dengan huruf kapital Latin *X*.

- b. *Variabel dependen*, yaitu variabel yang tergantung pada variabel independen, dalam arti variabel yang diasumsikan merupakan hasil atau akibat pengaruh dari variabel independen. Nama lain adalah *variabel konsekuen*, *variabel efek*, *variabel hasil*, atau *variabel kriteria*. Dalam bahasa statistik variabel dependen lazim dilambangkan dengan huruf kapital Latin *Y*.
- c. *Variabel moderator*, yaitu variabel baik kualitatif (misal, jenis kelamin, suku, kelas sosial) maupun kuantitatif (misal, taraf kecerdasan) yang mempengaruhi intensitas dan/atau arah hubungan antara sebuah variabel independen dan sebuah variabel dependen (Bennett, 2000; Baron & Kenny, 1986). Artinya, variabel moderator berperan sebagai variabel ketiga yang berdampak memecah variabel independen utama (*focal independent variable*) ke dalam beberapa subkelompok sehingga cakupan pengaruhnya terhadap variabel dependen menjadi lebih jelas dalam arti lebih spesifik atau rinci (Baron & Kenny, 1986). Dalam kerangka analisis korelasional, sebuah variabel moderator merupakan variabel ketiga yang mempengaruhi korelasi antara dua variabel. Dalam kerangka ANOVA atau analisis varians, efek moderator tercermin dalam interaksi antara variabel independen utama dan sebuah faktor yang menspesifikasikan dalam arti memerinci bentuk-bentuk pengaruh variabel independen utama tersebut terhadap sebuah variabel dependen (Baron & Kenny, 1986).
- d. *Variabel mediator* atau *variabel intervensi* (*intervening variable*), adalah variabel yang terletak di antara variabel independen dan variabel dependen, dalam arti bertanggungjawab terhadap terjadinya hubungan antara prediktor atau variabel independen dan kriteria atau variabel dependen. Variabel mediator menspesifikasikan atau memerinci dengan cara seperti apa (*how*) dan dengan alasan seperti apa (*why*) terjadi hubungan antara sebuah variabel independen dan sebuah variabel dependen (Baron & Kenny, 1986; Bennett, 2000). Sebuah variabel ketiga dinyatakan berperan sebagai mediator terhadap hubungan antara sebuah variabel independen dan sebuah variabel dependen jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- 1) variasi dalam variabel independen secara signifikan menjelaskan variasi dalam variabel yang diasumsikan dalam arti dipandang sebagai mediator;
  - 2) variasi dalam (variabel) mediator secara signifikan menjelaskan variasi dalam variabel dependen;

- 3) seandainya hubungan antara variabel independen dan (variabel) mediator serta hubungan antara (variabel) mediator dan variabel dependen dikontrol, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang sebelumnya signifikan menjadi tidak lagi signifikan, terlebih jika hubungan tersebut kemudian menjadi nol atau tidak ada hubungan sama sekali (Baron & Kenny, 1986; Bennett, 2000).

Hubungan mediasi paling efektif diuji dengan serangkaian analisis regresi, yaitu regresi (variabel) moderator terhadap variabel independen, regresi variabel dependen terhadap variabel independen, serta regresi variabel dependen terhadap baik variabel independen maupun terhadap (variabel) moderator secara bersama-sama, dan bukan dengan ANOVA (Baron & Kenny, 1986).

- e. *Variabel kontrol*, yaitu variabel tertentu selain variabel independen yang juga berpotensi mempengaruhi variabel dependen. Karena tidak menjadi bagian dari rencana penelitiannya, variabel ini dengan cara tertentu dikontrol atau dikendalikan oleh peneliti, misal dengan cara dieliminasi atau dihilangkan, diminimalisasikan, dibuat konstan atau tetap, secara eksplisit atau sengaja dirandomisasi, atau dikenai *statistical control*, yaitu dikendalikan secara statistis (Yaremko, Harari, & Harrison, 1982). Dengan cara itu peneliti bisa secara lebih pasti menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- f. *Variabel pengacau (confounding variable)* atau *variabel penyesat (spurious variable)*, yaitu sejenis variabel “liar” yang mungkin mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah penelitian, namun yang tidak diobservasi atau diukur oleh peneliti, sehingga benar-tidaknya pengaruhnya juga tidak bisa ditentukan secara pasti. Variabel pengacau atau penyesat semacam ini mengacaukan interpretasi atau penafsiran terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Namun karena tidak diukur secara langsung baik karena tidak mungkin atau karena kehadirannya tidak disadari sejak awal, lazimnya peneliti cukup mempertimbangkan tentang kemungkinan pengaruh variabel “liar” ini saat membahas hasil-hasil penelitiannya dalam diskusi atau pembahasan dan menjadi semacam *caveat* atau peringatan untuk lebih berhati-hati dalam menafsirkan dan menggunakan hasil penelitian.

Mengingat keberadaan variabel-variabel dalam penelitian kuantitatif, maka tinjauan pustaka dalam penelitian kuantitatif harus terdiri dari bagian-bagian berisi paparan hasil tinjauan pustaka yang terkait dengan variabel-variabel yang diteliti, khususnya variabel independen dan variabel dependen, serta hubungan antara variabel-variabel tersebut. Maka menurut Creswell (2009), tinjauan pustaka dalam penelitian kuantitatif harus meliputi minimal *lima komponen*:

- a. Pengantar tentang tinjauan pustaka dengan memaparkan organisasi atau strukturnya, yaitu menunjukkan bagian-bagian yang akan disajikan dalam tinjauan pustaka itu.
- b. Tinjauan pustaka tentang Topik 1, yaitu penyajian hasil tinjauan pustaka tentang variabel atau variabel-variabel independen. Jika memang ada lebih dari satu variabel independen masing-masing bisa dibahas dalam sub-sub-bagian tersendiri atau fokus pada salah satu variabel independen yang paling pokok.
- c. Tinjauan pustaka tentang Topik 2, yaitu penyajian hasil tinjauan pustaka tentang variabel dependen. Jika ada lebih dari satu variabel dependen masing-masing bisa dibahas dalam sub-sub-bagian tersendiri atau juga fokus pada salah satu variabel dependen paling pokok.
- d. Tinjauan pustaka tentang Topik 3, yaitu penyajian hasil tinjauan pustaka yang menghubungkan variabel (atau variabel-variabel) independen dan variabel (atau variabel-variabel) dependen. Menurut Creswell (2009), inilah bagian terpenting dari proposal penelitian kita.
- e. Ringkasan berisi uraian singkat tentang penelitian-penelitian terdahulu paling penting yang kita tinjau, tema-tema utama dalam penelitian yang akan kita lakukan, alasan yang meyakinkan mengapa penelitian tentang topik yang kita kerjakan ini masih perlu dan penting dilakukan, dan uraian tentang bagaimana atau dalam hal apa penelitian yang kita lakukan ini akan memberikan kontribusi.

## **F. Tentang Teori**

Dari segi etimologi atau asal-usul kata, istilah teori konon berasal dari kata Yunani *theoria* yang berarti “melihat”, yaitu “melihat atau menyingkap fenomena yang sebelumnya tersembunyi dari kesadaran dan perhatian kita” (Wu & Volker, 2009, mengutip pendapat Fawcett *et al.*, 2001). Bertolak dari pengertian dasar tersebut, sebenarnya teori bisa didefinisikan dengan berbagai cara. Definisi mana yang akan dipilih dan digunakan harus disesuaikan dengan konteks, dalam hal ini konteks penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif.

Terkait luas atau cakupannya, teori bisa dibedakan ke dalam beberapa jenis. Pertama, *grand theories* (Wu & Volker, 2009) atau *teori makro* (Creswell, 2009). Jenis teori ini memiliki cakupan yang luas berupa konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang bersifat abstrak dan umum dan yang menjelaskan karakteristik atau tingkah laku himpunan orang atau peristiwa yang berskala besar seperti sebuah institusi sosial, sistem budaya, masyarakat atau bangsa, bahkan keseluruhan umat manusia atau semesta alam. Contohnya adalah teori psikoanalisa tentang struktur kesadaran-ketidaksadaran yang dikemukakan oleh Sigmund Freud atau teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin.

Kedua, *situation specific theories* (Wu & Volker, 2009) atau *teori mikro* (Creswell, 2009). Jenis teori ini memiliki cakupan yang relatif sempit berupa konsep-konsep yang menjelaskan fenomena yang terjadi atau berlaku pada rentang waktu, cakupan ruang, atau jumlah orang yang terbatas. Jenis teori ini bersifat kontekstual baik secara sosial maupun historis, sehingga cakupan dan jenis-jenis pertanyaan yang dilahirkannya juga terbatas. Contohnya adalah teori tentang *face work* atau olah citra atau pencitraan yang dikemukakan oleh Erving Goffman atau teori tentang *locus of control* yang dikemukakan oleh Julian B. Rotter.

Ketiga, *middle-range theories* (Wu & Volker, 2009) atau *teori meso* (Creswell, 2009). Jenis teori ini memiliki cakupan lebih sempit dan kurang abstrak dibandingkan *grand theories*, dalam arti bahwa jumlah proposisinya lebih sedikit dan lebih mudah diukur secara empiris, namun memiliki cakupan lebih luas dibandingkan *situation specific theories*. Jenis teori ini bisa dikatakan menjelaskan karakteristik atau tingkah laku himpunan orang atau peristiwa berskala di antara makro dan mikro atau dengan kata lain jenis teori yang menjembatani *grand theories* atau teori makro dan *situation specific theories* atau teori mikro (Creswell, 2009).

## **1. Teori dalam Penelitian Kuantitatif**

Dalam konteks penelitian kuantitatif, kita memilih menggunakan definisi tentang teori sebagai berikut. Teori merupakan rangkaian konstruk (atau variabel) yang saling berhubungan dan yang dinyatakan dalam sejumlah proposisi atau hipotesis yang menjelaskan hubungan antar rangkaian konstruk atau variabel tersebut, lazimnya terkait baik besar atau intensitas maupun terkait arah hubungan tersebut (Creswell, 2009). Dalam rumusan lain yang lebih lugas dan mengikuti sudut pandang positivis, dalam penelitian kuantitatif sebuah teori menyatakan hubungan kondisional antar variabel yang berlaku secara universal sebagai hukum (Hammersley, 1995).

Dalam sebuah proposal atau laporan penelitian teori lazim dipaparkan sebagai argumen atau rationale yang dimaksudkan untuk menjelaskan atau memprediksikan fenomena tertentu berupa hubungan antar variabel. Untuk keperluan itu dalam kelaziman yang berlaku di lingkungan komunitas Psikologi di Tanah Air paparan argumentatif tentang teori yang dimaksud lazim disajikan sebagai salah satu bagian akhir dari bab Tinjauan Pustaka yang diberi subjudul *kerangka teoretis* atau *perspektif teoretis* (Creswell, 2009). Kerangka teoretis ini selanjutnya dipertajam dan diturunkan menjadi hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan di bab Pendahuluan. Supaya menjadi jawaban yang definitif peneliti bertanggung jawab mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk memperoleh evidensi apakah hipotesis tersebut disokong oleh data atau sebaliknya digugurkan atau dibantahnya.

Creswell (2009) mengibaratkan peran atau cara kerja sebuah teori dalam penelitian kuantitatif bagaikan pelangi yang menjembatani atau menghubungkan antara variabel independen dan variabel dependen. Pelangi ini bertugas menunjukkan pertautan antar variabel-variabel yang diteliti dan sekaligus memberikan penjelasan menyeluruh tentang *bagaimana* dan *mengapa* peneliti bisa mengharapkan bahwa salah satu atau lebih variabel yang disebut variabel independen menjelaskan atau memprediksikan salah satu atau lebih variabel lain yang disebut variabel dependen.

Tentang bentuk rumusan atau paparan teori dalam penelitian kuantitatif, Creswell (2009) membedakannya menjadi tiga jenis:

- a. Paparan teori dalam bentuk *rangkaian hipotesis* yang saling berhubungan. Mengutip Hopkins (1964, dalam Creswell, 2009), Creswell memberikan contoh sebagai berikut: makin tinggi kedudukan seseorang, makin penting perannya; makin penting peran seseorang, makin sering ia tampil; dan seterusnya.
- b. Paparan teori dalam bentuk *rangkaian pernyataan jika-maka (if-then statements)*. Mengutip Homans (1950, dalam Creswell, 2009), Creswell memberikan contoh sebagai berikut: jika frekuensi interaksi antara dua atau lebih orang meningkat, maka taraf ketertarikan mereka satu sama lain akan meningkat pula.
- c. Paparan teori dalam bentuk *model visual* atau *gambar visual* yang menunjukkan saling hubungan antar variabel.

Tentang jenis paparan teori yang terakhir dan mengutip Duncan (1985, dalam Creswell 2009), Creswell memberikan kiat dalam menyusun model visual sebuah teori sebagai berikut:

- a. Tempatkan variabel dependen di sisi kanan dan variabel independen di sisi kiri diagram.
- b. Gunakan garis panah searah untuk menunjukkan hubungan menentukan sebuah variabel terhadap variabel lain yang merupakan variabel dependennya.
- c. Tunjukkan arah hubungan antar variabel dengan sebuah tanda valensi positif atau negatif pada garis panah yang bersangkutan.
- d. Gunakan garis panah dua arah yang terhubung untuk menunjukkan hubungan antar variabel yang tidak dianalisis dan yang tidak terkait dengan aneka hubungan antar variabel lain dalam model.

Pertanyaan selanjutnya adalah di mana teori harus kita tempatkan dalam proposal atau naskah laporan penelitian kita? Menurut Creswell (2009), dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan teori secara deduktif dan menempatkannya pada awal proposal atau laporan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti bertujuan memverifikasi atau membuktikan kebenaran sebuah teori dengan mengumpulkan data dan bukan bertujuan membangun atau menyusun sebuah teori berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan seperti dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengajukan sebuah teori, mengumpulkan data untuk menguji teori itu, dan menyimpulkan apakah teori itu terkonfirmasi atau dikukuhkan atau sebaliknya terdiskonfirmasi atau gagal dikukuhkan oleh data yang berhasil dikumpulkan. Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif teori menjadi sebuah *framework* atau kerangka konseptual bagi penelitian yang sedang dilakukan secara keseluruhan, menjadi dasar dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis-hipotesis penelitian, serta menjadi dasar dalam memilih prosedur pengumpulan data.

Secara ringkas, prosedur kerja dalam melakukan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut (Creswell, 2009):

- a. Peneliti bermaksud menguji atau memverifikasi sebuah teori.
- b. Pengujian atau verifikasi tersebut dilakukan dengan cara menguji hipotesis-hipotesis atau mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diderivasikan atau diturunkan dari teori itu.
- c. Peneliti mendefinisikan baik secara konseptual maupun khususnya secara operasional variabel-variabel (atau konstruk-konstruk) yang terkandung di dalam hipotesis-hipotesis yang akan diuji atau pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabnya.
- d. Peneliti menyusun sendiri atau menggunakan instrumen yang sudah ada untuk mengukur atau mengobservasi variabel-variabel.

- e. Peneliti mengolah dan menganalisis skor-skor hasil observasi atau pengukuran untuk mengonfirmasi atau sebaliknya mendiskonfirmasi hipotesis-hipotesis atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Menjadi jelas dari uraian tentang prosedur kerja di atas bahwa dalam penelitian kuantitatif peneliti perlu memaparkan teori sejak dini dalam proposal penelitiannya. Creswell (2009) menunjukkan empat kemungkinan tempat menyajikan teori dalam penelitian kuantitatif, yaitu di bagian pendahuluan, di bagian tinjauan pustaka, sesudah hipotesis atau pertanyaan penelitian, atau di bagian tersendiri.

Dari pengalaman dan sesuai kelaziman yang berlaku di lingkungan komunitas Psikologi di Tanah Air, cara menempatkan teori yang cukup praktis dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

- a. Sajikan secara garis besar teori yang kita pakai dalam bab Pendahuluan untuk memberikan landasan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian.
- b. Sesudah variabel-variabel dielaborasi secara rinci di bab Tinjauan Pustaka, sajikan kerangka teoretis yang juga lebih rinci menjelang akhir bab Tinjauan Pustaka untuk memberikan landasan dalam merumuskan hipotesis-hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sebagaimana sudah disinggung di sana-sini, hipotesis-hipotesis ini selanjutnya akan dikonfirmasi atau sebaliknya didiskonfirmasi berdasarkan data yang akan dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Creswell (2009) memberikan kiat dalam merumuskan kerangka atau perspektif teoretis atau landasan teori dalam penelitian kuantitatif sebagai berikut:

- a. Carilah teori yang kita perlukan dalam kepastakaan disiplin ilmu yang kita pelajari.
- b. Kita tinjau juga penelitian-penelitian terdahulu tentang topik yang sama atau terkait antara lain untuk melihat teori-teori yang pernah digunakan oleh para peneliti lain agar akhirnya bisa kita peroleh sebuah teori cukup komprehensif (*overarching theory*) yang mampu mendasari hipotesis atau pertanyaan penelitian kita.
- c. Cobalah kita rumuskan pertanyaan *pelangi* sebagaimana sudah disinggung yang mampu menjembatani atau menghubungkan antara variabel independen dan variabel dependen: mengapa

variabel atau variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

- d. Merumuskan teori yang dimaksud.

Akhirnya, teori yang pernah dipaparkan baik secara garis besar dalam bab Pendahuluan maupun secara lebih rinci sebagai kerangka teoretis dalam bab Tinjauan Pustaka perlu dilihat dan dipaparkan kembali dalam bab Hasil dan Pembahasan untuk keperluan membahas dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian.

## 2. Teori dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif teori lebih dimaknai sebagai paradigma yang berfungsi mengarahkan atau memberi warna baik proses penelitian (termasuk cara penyajian temuan-temuannya) maupun skema-skema abstrak (meliputi apa yang lazim disebut konsep, model konseptual, dan kerangka konseptual) yang dipakai untuk mendeskripsikan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan fenomena yang menjadi objek sebuah kegiatan penelitian di bidang tertentu (Sandelowski, 1993).

Dalam penelitian kualitatif ada tiga pertanyaan penting terkait keberadaan sebuah teori, yaitu:

- a. dari mana seorang peneliti mendapatkan sebuah teori?
- b. untuk apa seorang peneliti menggunakan sebuah teori?
- c. di mana peneliti harus menempatkan atau memaparkan teori yang digunakannya dalam naskah proposal atau laporan penelitian kualitatifnya?

Terkait sumber dari mana peneliti kualitatif bisa memperoleh teori, Sandelowski (1993) membedakannya menjadi dua. Pertama, *from inside* atau dari dalam proyek atau kegiatan penelitian itu sendiri. Contohnya, tujuan penelitian *grounded theory* adalah menghasilkan teori. Maka, sumber teori adalah si peneliti sendiri yang mengonstruksinya berdasarkan data yang dia kumpulkan terkait fenomena tertentu yang menjadi objek atau sasaran penelitiannya. Dengan kata lain, di sini teori dikembangkan *in situ* atau di lapangan, *grounded* atau didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan (Sandelowski, 1993).

Kedua, *from outside* atau dari luar proyek atau kegiatan penelitian itu sendiri, berupa satu atau lebih *extant theory* atau teori yang sudah ada dan yang sudah dikenal luas dalam kepustakaan maupun di kalangan komunitas ilmuwan atau peneliti. Sandelowski (1993) masih membedakannya ke dalam dua kategori, yaitu teori yang ada di luar disiplin ilmu si peneliti dan teori yang

ada di dalam disiplin ilmu yang menjadi bidang keahlian si peneliti kualitatif sendiri. Contohnya, sepasang peneliti kualitatif berlatar belakang keahlian sosiologi dan psikologi ingin mengetahui cara para korban bencana alam di suatu daerah memaknai atau menjelaskan pengalaman mereka menggunakan teori *locus of control* dan teori *habitus*. Bagi si peneliti yang berlatar belakang sosiologi, teori *habitus* merupakan teori yang ada di dalam disiplin ilmu yang menjadi keahliannya sedangkan teori *locus of control* merupakan teori yang ada di luar disiplin ilmu yang menjadi keahliannya. Sebaliknya bagi si peneliti yang berlatar belakang psikologi, teori *habitus* merupakan teori dari luar disiplin ilmu yang menjadi keahliannya, sedangkan teori *locus of control* merupakan teori dari dalam disiplin ilmu yang menjadi keahliannya.

Ada beberapa kemungkinan fungsi atau manfaat seorang peneliti kualitatif menggunakan teori dalam penelitiannya. *Pertama*, teori diperlukan oleh peneliti kualitatif untuk memaparkan fenomena yang akan ditelitinya, atau untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, atau untuk memberikan landasan filosofis dari penelitian yang akan dilakukannya, atau untuk merumuskan asumsi-asumsi untuk memberikan pembenaran atau rationale terhadap pendekatan metodologis yang akan diterapkannya (Wu & Volker, 2009; Sandelowski, 1993). Termasuk dalam kategori ini adalah teori dipakai oleh seorang peneliti kualitatif sebagai apa yang oleh Creswell (2009) disebut *lensa teoretis* atau *perspektif teoretis*. Lensa atau perspektif teoretis memberikan orientasi atau arah dalam meneliti khususnya dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena terkait isu tertentu, lazimnya terkait nasib atau pengalaman hidup kelompok-kelompok minoritas atau marjinal atau pinggiran di tengah masyarakat seperti kelompok miskin kota, anak jalanan, kaum lesbian-gay-biseksual-transgender (LGBT).

Menurut Creswell (2009), lensa atau perspektif semacam ini menjadi sejenis perspektif advokasi atau pembelaan yang sangat bermanfaat membantu peneliti dalam:

- a. memilih isu dan kelompok-kelompok marjinal yang perlu atau penting untuk diteliti;
- b. memilih jenis pertanyaan yang diajukan, cara mengumpulkan dan menganalisis data, serta merumuskan tindakan atau perubahan yang perlu diambil atau dilakukan;
- c. merefleksikan secara kritis posisinya dalam penelitian yang sedang dilakukan serta memilih cara yang akan ditempuh dalam menuliskan laporan akhir penelitiannya.

Beberapa contoh lensa teoretis adalah perspektif feminis, teori kritis dan *queer theory* atau teori tentang orientasi seksual yang berbeda dari kelaziman (Creswell, 2009).

Untuk semua jenis fungsi atau manfaat dalam kategori pertama ini, teori lazim ditempatkan di bagian awal proposal atau laporan penelitian, bahkan mulai di bab Pendahuluan. Sebagaimana akan kita lihat, cara ini misalnya lazim ditempuh dalam penelitian kualitatif yang bercorak deduktif, seperti pada *analisis isi deduktif* atau *analisis isi terarah* (Elo & Kyngas, 2008).

*Kedua*, teori diperlukan oleh seorang peneliti kualitatif untuk dipakai sebagai kerangka teoretis atau minimal sebagai konteks pembanding dalam menganalisis dan menginterpretasikan data (Wu & Volker, 2009; Sandelowski, 1993). Untuk keperluan semacam ini peneliti kualitatif mungkin sudah harus mulai memaparkan teori yang dipakainya sebagai kerangka teoretis dalam bab Tinjauan Pustaka, dan pasti harus diuraikan secara memadai dalam bagian analisis dan interpretasi data di bab Metode Penelitian baik dalam proposal maupun laporan penelitian.

*Ketiga*, teori menjadi *end point* atau titik akhir khususnya dalam laporan penelitian. Dalam penelitian *grounded theory* titik akhir ini benar-benar menjadi sejenis muara atau mahkota dari seluruh kegiatan dan laporan penelitian sebab di bagian inilah peneliti membeberkan teori baru yang berhasil dirumuskannya secara induktif berdasarkan data yang berhasil dia kumpulkan dalam penelitian (Creswell, 2009).

Dalam desain penelitian kualitatif lain yang sudah mengandung paparan tentang teori tertentu di bagian awal, peneliti kualitatif lazim memanfaatkan kembali teori yang sudah disajikan di awal untuk memberikan sejenis skema atau kerangka dalam mempresentasikan temuan-temuan penelitiannya sekaligus membahas atau menginterpretasikannya. Selain itu, peneliti kualitatif juga bisa memasukkan teori baru untuk keperluan melakukan triangulasi teori dalam rangka mempertajam atau memperkokoh interpretasinya terhadap hasil-hasil penelitian terkait fenomena yang ditelitinya (Wu & Volker, 2009; Sandelowski, 1993).

*Keempat*, jenis-jenis penelitian kualitatif tertentu mungkin tidak secara eksplisit menggunakan teori tertentu. Dalam penelitian fenomenologis, misalnya, peneliti bisa merumuskan hakikat pengalaman hidup tertentu melulu berdasarkan ungkapan para partisipan tanpa secara eksplisit menggunakan orientasi teoretis tertentu (Creswell, 2009). Dalam penelitian kualitatif semacam ini peneliti tidak menyajikan paparan teori apa pun pada awal, tengah, atau akhir laporan penelitiannya. Namun situasi semacam ini semakin diragukan kebenaran atau keabsahannya. Mengutip pendapat

Charmaz (1990, dalam Sandelowski, 1993), Sandelowski menyatakan bahwa setiap peneliti tidak akan pernah memulai sebuah proyek atau kegiatan penelitian bermula dengan *tabula rasa* atau dengan “pikiran kosong” sama sekali. Disadari atau tidak dia pasti dituntun oleh aneka perspektif yang hidup di lingkungan disiplin ilmunya, oleh minat penelitian dan sejarah hidup pribadinya, serta oleh aneka orientasi tertentu baik filosofis, teoretis, substantif, maupun metodologis. Bagaimana pun, sebuah teori atau sebuah kerangka teoretis akan memberikan kepada seorang peneliti “ways of thinking” atau cara berpikir dan “way of seeing” atau cara memandang realitas khususnya terkait fenomena yang akan ditelitinya (Wu & Volker, 2009). Maka, para pioner penelitian kualitatif pun tetap menyarankan perlunya menempatkan tinjauan pustaka pada awal desain sebuah penelitian kualitatif (Wu & Volker, 2009).

Sejalan dengan itu, Wu dan Volker (2009) memberikan beberapa kiat bagi para peneliti kualitatif dalam memperlakukan dan memilih teori dalam proses penelitiannya, sebagai berikut:

- a. Pahami landasan filosofis dan teoretis dari desain penelitian kualitatif yang Anda gunakan, dan paparkanlah secukupnya dalam proposal atau laporan penelitian Anda untuk memberikan latar belakang yang lebih utuh bagi Anda sendiri sebagai peneliti maupun bagi pembaca. Misal, fenomenologi bertujuan mengungkap cara orang memaknai sebuah fenomena yang dialaminya dan pendekatan ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh pemikir seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer.
- b. Paparkanlah sebuah kerangka teoretis yang sesuai dengan fenomena yang Anda teliti. Teori membantu peneliti kualitatif menjernihkan gagasan-gagasannya, melakukan pengumpulan dan analisis data, dan menjustifikasi peran yang dimainkannya dalam proses pengumpulan data misal sebagai pengamat partisipan. Selain itu, teori membuat makna sebuah fenomena lebih eksplisit, sehingga menjadikan penelitian kita lebih kuat dan menjadikan temuan-temuan kita lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh para kolega dari disiplin lain.
- c. Perlakukanlah sebuah teori atau kerangka teoretis secara kritis, lentur, dan kreatif. Setiap teori senantiasa bersifat tentatif. Sebagai sebuah perspektif atau sudut pandang, teori atau kerangka teoretis memang membantu peneliti memikirkan, menganalisis, dan mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari sebuah fenomena, namun sekaligus menjadikan peneliti buta terhadap aspek-aspek lain dari fenomena yang sama. Akibatnya, sebuah teori harus senantiasa

bisa dimodifikasi atau disesuaikan, dikembangkan, bahkan mungkin dibuang dalam proses penelitian. Sebagaimana ditegaskan oleh Wu dan Volker (2009), teori merupakan sejenis lensa untuk membantu peneliti menemukan berbagai aspek dari fenomena yang diteliti. Maka, teori harus mampu membuka atau memperluas cakrawala seorang peneliti, bukan malah mempersempitnya.  $\Psi$



## **BAB 2**

# **MENULIS PROPOSAL PENELITIAN**

Mengutip pendapat Maxwell (2005, dalam Creswell, 2009), Creswell menegaskan bahwa sebuah proposal penelitian secara umum harus mampu memberikan informasi yang jelas kepada pembacanya, khususnya dosen pembimbing atau *reviewer* dari pihak lembaga penyandang dana penelitian, tentang *sembilan* hal berikut:

- a. Informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pembaca untuk lebih memahami topik yang akan kita teliti.
- b. Informasi apa saja terkait topik kita yang kurang dimiliki oleh pembaca.
- c. Apa yang akan kita teliti.
- d. Seperti apa *setting* atau lingkungan dan orang-orang yang akan kita teliti.
- e. Seperti apa metode-metode yang akan kita gunakan untuk memperoleh data.
- f. Bagaimana kita akan menganalisis data.
- g. Bagaimana kita akan memvalidasi temuan-temuan kita.
- h. Isu-isu etis apa saja yang mungkin akan kita hadapi dalam rangka melaksanakan penelitian kita.
- i. Sejauh mana hasil-hasil penelitian pendahuluan (kalau ada) menunjukkan mungkin-tidaknya penelitian dilaksanakan serta nilai atau manfaat dari penelitian yang akan kita lakukan?

Kita akan membahas seluk-beluk penyusunan proposal penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif secara sendiri-sendiri, namun kiranya ada bagian dalam sebuah proposal atau laporan penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif yang memiliki struktur maupun isi yang kurang lebih sama, khususnya bagian *pendahuluan*. Maka terlebih dulu akan kita bahas bagian yang berlaku umum ini.

## A. Pendahuluan

Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2009), bab Pendahuluan merupakan bagian yang bertugas atau berperan untuk “set the stage” atau memberikan gambaran yang lengkap namun singkat tentang keseluruhan (rencana) penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Pendahuluan menyajikan isu atau keprihatinan yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian dengan cara memaparkan informasi tentang sebuah problem.

Menurut Creswell (2009), secara umum bab Pendahuluan bertugas melakukan minimal *empat* hal, yaitu:

1. Membangkitkan minat pembaca pada topik penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hal ini dilakukan antara lain dengan menegaskan bahwa cara paling jitu memahami dan menjelaskan sebuah masalah penelitian adalah memahami faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan sebuah hasil tertentu. Dalam penelitian kualitatif, hal ini dilakukan antara lain dengan menegaskan bahwa cara paling jitu memahami dan menjelaskan sebuah masalah penelitian adalah dengan mengungkap cara orang memahami atau memaknai fenomena tertentu.
2. Menunjukkan problem yang menjadi alasan dilakukannya penelitian.
3. Menempatkan atau mengaitkan penelitian yang akan dilakukan itu dalam konteks kepustakaan ilmiah yang lebih luas melalui tinjauan pustaka yang memadai, khususnya terkait topik yang akan diteliti. Dalam penelitian kuantitatif tinjauan pustaka ini secara khas diperlukan sebab peneliti perlu mengajukan sebuah teori untuk diuji dan untuk itu dia memerlukan tinjauan pustaka sebagai landasan untuk merumuskan pertanyaan dan teori atau hipotesis penelitian yang dimaksud.
4. Menegaskan khalayak sasaran pembaca yang diharapkan atau dituju. Dalam penelitian kuantitatif untuk menegaskan sifatnya yang objektif, peneliti lazim menuliskan pendahulunya dengan gaya bahasa impersonal. Sebaliknya dalam penelitian kualitatif, untuk menegaskan keterlibatan peneliti dalam proses penelitian, peneliti lazim menuliskan pendahulunya dengan gaya bahasa yang bernuansa personal. Dalam laporan penelitian dan khususnya jika laporan ditulis dalam bahasa Inggris untuk keperluan publikasi internasional, baik pada penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif peneliti lazim menuliskan pendahulunya dengan menggunakan *past tense*.

Salah satu model umum penulisan pendahuluan yang disarankan oleh Creswell (2009) adalah *model defisiensi*. Inti model ini adalah menunjukkan bahwa dalam kepustakaan yang tersedia tentang topik tertentu seperti yang sedang diteliti masih ada hal-hal yang kabur atau bahkan belum tersedia informasi sama sekali, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi atau melengkapi defisiensi atau kekurangan itu. Maka model defisiensi dalam menuliskan pendahuluan akan meliputi minimal *lima* bagian pokok sebagai berikut (Creswell, 2009):

1. Pemaparan masalah penelitian.
2. Pemaparan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah mencoba mencari pemecahan atau jawaban atas masalah penelitian itu.
3. Pemaparan tentang aneka defisiensi atau kekurangan yang masih terdapat di dalam penelitian-penelitian terdahulu itu.
4. Pemaparan tujuan penelitian.
5. Pemaparan tentang signifikansi atau manfaat penelitian yang sedang dilakukan bagi khalayak pembaca tertentu, khususnya sesudah defisiensi atau kekurangan tertentu yang ditemukan dalam kepustakaan terdahulu akan dicoba ditutup melalui penelitian ini.

Dengan juga memperhatikan konvensi yang berlaku di lingkungan komunitas Psikologi di Tanah Air, maka cara merumuskan pendahuluan dengan mencakup bagian-bagian atau komponen-komponen seperti disebutkan di atas kurang lebih akan menemukan bentuk sebagaimana diuraikan berikut ini.

## **1. Latar Belakang**

Sebelum benar-benar memaparkan masalah penelitian, sebagai awal dari bab Pendahuluan bagian yang lazim disebut Latar Belakang ini memiliki tugas penting membangkitkan minat para pembaca pada penelitian yang akan dilakukan (Creswell, 2009). Caranya, dengan memberikan informasi latar belakang secukupnya dengan menggunakan kata-kata dan menyajikan fakta-fakta yang akan mampu menarik perhatian dan menggugah minat para pembaca pada penelitian yang akan dilakukan. Pendek kata, bagian ini bertujuan membuat para pembaca seperti “terperangkap” atau “tersedot” atau “kasmaran” untuk menyelam ke dalam penelitian yang akan dilakukan. Creswell (2009) menyebut bagian pembuka ini berfungsi sebagai *narrative hook* atau teks yang mampu menyedot minat dan perhatian pembaca.

Secara lebih khusus Creswell (2009) memberikan kiat dalam menuliskan Latar Belakang sebagai berikut:

- a. Tuliskan sebuah kalimat pembuka yang mampu membangkitkan minat pembaca sekaligus menyajikan sebuah isu yang menjadi keprihatinan banyak orang.
- b. Hindari menggunakan kutipan, khususnya kutipan panjang, dalam menuliskan kalimat pembuka. Kutipan memang bisa membangkitkan minat pembaca, namun karena lazim bisa ditafsirkan dengan lebih dari satu cara maka sering justru menimbulkan kekaburan.
- c. Hindari menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat idiomatik atau berisi perumpamaan.
- d. Sajikan informasi numerik berupa data statistik untuk menimbulkan dampak atau kesan kuat dalam diri pembaca sehingga tertarik untuk membacanya.

## 2. Masalah Penelitian

Sesudah itu, baru dipaparkan secara jelas isu atau masalah yang mendorong atau menyebabkan perlunya dilakukan penelitian ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2009), *masalah penelitian* berbeda dengan *pertanyaan penelitian*. Masalah penelitian adalah persoalan atau isu yang memicu atau menimbulkan kebutuhan untuk dilakukannya penelitian yang direncanakan. Masalah penelitian bisa muncul dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi peneliti dalam kehidupan sehari-hari atau di tempat kerja, perdebatan yang berlangsung dalam keputakaan, silang pendapat kebijakan di lingkungan para pengambil keputusan dalam organisasi atau pemerintahan, atau silang pendapat yang berlangsung di tengah masyarakat. Sebaliknya, pertanyaan penelitian adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dicari jawabnya oleh peneliti melalui penelitian yang direncanakan dalam rangka memahami atau menjelaskan masalah penelitian yang dimaksud (Creswell, 2009).

Selanjutnya Creswell (2009) memberikan kiat dalam merumuskan masalah penelitian baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Sajikanlah dengan benar-benar jelas masalah yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini.
- b. Tunjukkanlah mengapa masalah tersebut penting dengan memaparkan tinjauan pustaka dalam jumlah yang memadai untuk memberikan pembenaran atau *rationale* atau alasan terhadap perlunya masalah itu diteliti.

- c. Pastikan bahwa masalah penelitian itu dirumuskan dengan cara yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan digunakan, meliputi jenis penelitiannya apakah penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif, serta desain penelitiannya yang lazim terdapat dalam masing-masing jenis penelitian tersebut, seperti survei dan penelitian eksperimental dalam jenis penelitian kuantitatif atau fenomenologi, etnografi, dan *grounded theory* dalam jenis penelitian kualitatif.

### 3. **Kepustakaan Terdahulu: Penelitian Sejenis yang Pernah Dilakukan**

Sebagai bentuk pelaksanaan butir kedua dalam kiat di atas, bagian ini berisi paparan hasil tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti masalah yang sama untuk menegaskan pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Namun tinjauan pustaka di dalam bab Pendahuluan ini berbeda dari tinjauan pustaka yang disajikan secara tersendiri, lazimnya dalam bab Tinjauan Pustaka sesudah bab Pendahuluan.

Menurut Creswell (2009), tinjauan pustaka di dalam bab Pendahuluan sebaiknya disusun mengikuti tiga prinsip umum sebagai berikut:

- a. Cukup berisi ringkasan himpunan laporan penelitian secara garis besar, bukan ringkasan masing-masing laporan penelitian terdahulu secara rinci. Yang kedua ini sebaiknya disajikan dalam bab Tinjauan Pustaka.
- b. Tujuan tinjauan pustaka di dalam bab Pendahuluan adalah untuk memberikan pembenaran atau argumen atau alasan tentang pentingnya penelitian yang sedang dilakukan serta menunjukkan distingsi atau kekhasannya dibandingkan penelitian-penelitian sejenis atau terkait terdahulu. Menurut Creswell (2009), inilah kesempatan dan cara “menempatkan masalah penelitian di dalam dialog yang sedang berlangsung dalam kepustakaan” sekaligus “menempatkan penelitian yang sedang dilakukan dalam konteks penelitian-penelitian lain yang terkait” (h. 105).
- c. Jenis kepustakaan yang paling tepat untuk ditinjau adalah artikel-artikel berisi laporan penelitian di mana pengarang mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan melaporkan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan kata lain, pilihlah meninjau kepustakaan berupa laporan penelitian-penelitian tentang masalah atau topik penelitian seperti yang sedang dikerjakan dalam proposal.

Secara lebih spesifik Creswell (2009) memberikan kiat umum yang berlaku baik pada penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif dalam melakukan tinjauan pustaka di dalam bab Pendahuluan, sebagai berikut:

- a. Buatlah ringkasan tentang himpunan-himpunan laporan penelitian, bukan ringkasan masing-masing laporan penelitian. Tujuannya untuk menyajikan gambaran tentang bidang-bidang atau wilayah-wilayah penelitian yang cukup luas terkait masalah tertentu.
- b. Untuk menegaskan sifat ringkasan tentang himpunan laporan penelitian, tempatkanlah atau cantumkanlah sumber-sumber yang diacu dalam teks (*in-text references*) secara bersama-sama pada akhir paragraf atau di akhir ringkasan tentang sejumlah laporan penelitian, bukan dicantumkan secara sendiri-sendiri pada akhir ringkasan masing-masing laporan penelitian.
- c. Tinjaulah semua jenis laporan penelitian, bukan hanya jenis penelitian kuantitatif atau hanya jenis penelitian kualitatif seperti yang sedang dilakukan.
- d. Tinjaulah pustaka mutakhir, misalnya yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Gunakan pustaka berusia lebih tua hanya yang benar-benar bernilai, misalnya terbukti dari banyaknya peneliti kini yang masih mengacunya.

#### **4. Defisiensi dalam Kepustakaan Terdahulu**

Sesudah merumuskan masalah dan menyajikan tinjauan pustaka yang terkait, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi atau menemukan *defisiensi* atau kekurangan-kelemahan yang terdapat di dalam kepustakaan yang ditinjau itu (Creswell, 2009).

Selain menyebutkan defisiensi dalam kepustakaan sejenis yang ada untuk menegaskan signifikansi atau pentingnya penelitian yang sedang dilakukan, peneliti juga wajib menjelaskan dengan cara bagaimana penelitiannya akan menutup atau mengatasi defisiensi-defisiensi tersebut. Berikut adalah kiat khusus untuk menemukan dan memaparkan defisiensi dalam kepustakaan sejenis terdahulu yang disarankan oleh Creswell (2009):

- a. Sajikanlah lebih dari satu defisiensi atau kekurangan untuk lebih menegaskan atau memperkuat alasan tentang signifikansi atau pentingnya penelitian yang kita rencanakan.
- b. Secara spesifik tunjukkanlah defisiensi-defisiensi dalam penelitian-penelitian khususnya yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang kita lakukan, misalnya berupa cacat-cacat metodologis tertentu, atau diabaikannya variabel-variabel penting tertentu.

- c. Tunjukkanlah bidang-bidang atau wilayah-wilayah yang kurang diperhatikan dalam penelitian-penelitian terdahulu, meliputi topik-topik tertentu, penerapan tehnik atau metode tertentu, atau implikasi-implikasi penting tertentu yang diabaikan.
- d. Uraikanlah dengan cara bagaimana penelitian yang sedang lakukan akan mengatasi defisiensi-defisiensi atau kekurangan-kekurangan tersebut sehingga memberikan kontribusi atau sumbangan baru bagi kepastakaan ilmiah dalam bidang yang berkaitan dengan topik yang kita teliti.

## 5. Pertanyaan Penelitian

Baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif secara umum dapat dikatakan bahwa pertanyaan penelitian dirumuskan oleh peneliti dalam rangka membantu mempertajam rumusan tujuan penelitiannya. Tentu saja, pertanyaan penelitian harus diturunkan dari masalah penelitian. Karena sifat masalah dalam penelitian kuantitatif berbeda dengan sifat masalah dalam penelitian kualitatif, maka pertanyaan penelitian harus disesuaikan dengan masalah penelitiannya (Creswell, 2009).

Secara agak umum bisa dikatakan bahwa masalah dalam penelitian kuantitatif berkisar pada pengujian sebuah teori dengan cara menurunkannya ke dalam hipotesis atau serangkaian hipotesis serta mengumpulkan data untuk mendukung atau sebaliknya menyanggah atau menggugurkan hipotesis tersebut. Sedangkan dalam penelitian kualitatif masalah berkisar pada usaha merumuskan makna sebuah fenomena dari sudut pandang para partisipan penelitian yang terikat pada sebuah konteks geografis, kultural, dan historis tertentu (bandingkan, Creswell, 2009). Sebagai turunan dari masalah penelitian, maka pertanyaan penelitian harus konsisten dengan masalah dan jenis penelitiannya, yaitu jenis penelitian kuantitatif atau kualitatif.

## 6. Tujuan Penelitian

Secara umum baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif, rumusan tentang *tujuan penelitian* bertugas menunjukkan kepada pembaca keseluruhan maksud penelitian yang direncanakan dalam satu atau beberapa kalimat. Rumusan tujuan penelitian menyajikan sasaran, maksud, atau gagasan pokok sebuah proposal penelitian atau penelitiannya sendiri (Creswell, 2009).

Secara lebih spesifik Creswell (2009) memberikan kiat umum dalam merumuskan tujuan penelitian di dalam bab Pendahuluan sebagai berikut:

- a. Gunakan kata yang secara jelas-eksplisit menunjukkan maksud utama penelitian yang direncanakan, misal “*Tujuan* penelitian ini adalah ...”
- b. Sajikan teori, model, atau kerangka konseptual yang digunakan, jika ada. Dalam bab Pendahuluan, teori, model atau kerangka konseptual itu cukup dipaparkan secara garis besar. Paparannya secara lebih rinci akan dilakukan di bagian akhir bab Tinjauan Pustaka yang lazim ditempatkan sebagai bab tersendiri sesudah bab Pendahuluan.
- c. Jelaskan strategi atau desain penelitian yang digunakan, misal survei untuk jenis penelitian kuantitatif atau *grounded theory* untuk penelitian kualitatif.
- d. Jelaskan siapa yang menjadi partisipan penelitian dan lokasi penelitian.
- e. Sebaiknya juga disajikan definisi masing-masing konsep kunci, berupa definisi yang masih bersifat umum.

## 7. Manfaat Penelitian

Peneliti perlu menguraikan signifikansi atau manfaat penelitian yang sedang dilakukan bagi aneka khalayak pembaca tertentu. Bagian ini berfungsi menegaskan pentingnya masalah yang diteliti bagi aneka kelompok pembaca yang mungkin bisa memetik manfaat dari membaca penelitian yang sedang dilakukan (Creswell, 2009). Dengan kata lain, bagian ini berperan menegaskan rationale atau dasar atau landasan yang jelas-kuat tentang pentingnya penelitian yang sedang dilakukan. Makin banyak atau luas khalayak atau kalangan pembaca yang disebut bisa memetik manfaat dari penelitian yang sedang dilakukan, makin besar nilai pentingnya penelitian tersebut dan diharapkan juga makin besar nilai aplikasi atau penerapannya. Lebih lanjut, Creswell (2009) memberikan kiat khusus berikut ini untuk merumuskan signifikansi atau manfaat penelitian baik pada penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif:

- a. *Manfaat teoretis*. Kemukakanlah tiga atau empat alasan bahwa penelitian ini akan menambah atau memperkaya khazanah penelitian ilmiah dan kepustakaan dalam bidang ilmu yang digeluti oleh peneliti.
- b. *Manfaat praktis*. Kemukakanlah tiga atau empat alasan bahwa penelitian ini akan membantu menyempurnakan praktek penerapan atau pelayanan tertentu.
- c. *Manfaat kebijakan*. Kemukakanlah tiga atau empat alasan mengapa penelitian ini akan menyempurnakan kebijakan yang dijalankan oleh lembaga atau organisasi tertentu termasuk mungkin Pemerintah, baik pusat maupun daerah.

## B. Menyusun Proposal Penelitian Kuantitatif

Aspek umum dalam penyusunan proposal penelitian khususnya terkait bab pertama tentang pendahuluan sudah dibahas. Pada bagian ini akan dibahas aspek-aspek pada beberapa komponen bab Pendahuluan yang secara khusus berlaku pada penelitian kuantitatif, termasuk struktur atau format proposal penelitian kuantitatif secara keseluruhan.

### 1. Tentang Struktur atau Format

Dengan memperhatikan sejumlah kriteria proposal penelitian beserta contoh format yang dikemukakan oleh Creswell (2009) maupun berkaca pada kelaziman yang berlaku di lingkungan komunitas Psikologi di Tanah Air, maka sebuah proposal penelitian kuantitatif lebih-kurang akan memiliki struktur atau format sebagai berikut:

#### *Pendahuluan*

*Latar belakang*

*Paparan masalah (isu dan pentingnya isu yang akan kita teliti)*

*Kepustakaan terdahulu dan defisiensi*

*Pertanyaan penelitian*

*Tujuan penelitian*

*Manfaat penelitian.*

#### *Tinjauan pustaka*

*Variabel-variabel dan hubungannya*

*Kerangka teoretis*

*Hipotesis penelitian*

#### *Metode*

*Desain penelitian*

*Populasi, sampel, dan partisipan*

*Instrumen pengumpul data*

*Analisis data*

Struktur atau format di atas adalah bentuk minimal. Sudah barang tentu, seorang peneliti boleh memodifikasinya khususnya dengan cara menambah unsur atau komponen lain sesuai tuntutan khas lembaga tempatnya berafiliasi khususnya sebagai mahasiswa maupun sesuai tuntutan khas Dosen Pembimbing.

## **2. Tentang Masalah Penelitian**

Menurut Creswell (2009), dalam penelitian kuantitatif masalah penelitian lazim berupa isu, keadaan yang memprihatinkan tertentu, atau praktek yang berdampak negatif tertentu yang perlu dipecahkan atau dicarikan penyelesaian. Dalam penelitian kuantitatif masalah itu harus dirumuskan sebagai hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel tersebut dapat dirumuskan sebagai sejenis teori atau hipotesis tentang hubungan, misal hubungan antara kebiasaan merokok dan tingkat kesehatan, atau tentang perbedaan, misal perbedaan tingkat kesehatan antara perokok dan bukan perokok. Data yang relevan akan dikumpulkan untuk menyokong atau sebaliknya menyanggah teori atau hipotesis tersebut dengan bantuan tehnik statistik.

## **3. Tentang Defisiensi dalam Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian kuantitatif, bentuk-bentuk defisiensi atau kekurangan dalam penelitian terdahulu bisa berupa salah satu atau gabungan dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Topik yang bersangkutan belum pernah diteliti di kalangan kelompok, sampel, atau populasi tertentu.
- b. Topik yang bersangkutan belum pernah diteliti dengan menggunakan pendekatan atau metode pengumpulan data tertentu.
- c. Topik yang bersangkutan belum pernah diteliti dengan melibatkan variabel atau variabel-variabel tertentu.
- d. Terdapat kesalahan serius pada aspek tertentu entah dalam konseptualisasi maupun dalam metodologi dari penelitian atau penelitian-penelitian terdahulu yang dilaporkan.
- e. Hasil atau temuan tertentu perlu direplikasi atau diulang untuk membuktikan apakah temuan-temuan yang sama masih berlaku atau muncul bila penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel atau tempat yang baru atau berbeda.
- f. Temuan-temuan yang pernah dilaporkan tentang topik tertentu saling bertentangan.

Defisiensi-defisiensi atau kekurangan-kekurangan seperti diuraikan di atas seringkali atau bahkan lazim bisa ditemukan di bagian “saran untuk penelitian lebih lanjut” dalam artikel-artikel jurnal. Selain itu, peneliti boleh bahkan disarankan menyajikan lebih dari satu defisiensi atau kekurangan dalam proposal penelitiannya (Creswell, 2009).

#### 4. Tentang Pertanyaan Penelitian

Sebagai bentuk turunan dari masalah penelitian, pertanyaan penelitian kuantitatif lazim mempersoalkan hubungan antar variabel yang hendak diungkap oleh peneliti. Sebagaimana sudah disinggung, hubungan antar variabel tersebut bisa dirumuskan sebagai hipotesis tentang hubungan atau hipotesis tentang perbedaan. Creswell (2009) memberikan kiat dalam menuliskan pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian (sebenarnya juga hipotesis) dalam penelitian kuantitatif, sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian kuantitatif penggunaan variabel atau variabel-variabel dalam rangka merumuskan pertanyaan (juga hipotesis) penelitian lazim ditempatkan dalam salah satu dari tiga kemungkinan desain penelitian sebagai berikut:
  - 1) Melakukan *perbandingan* atau mengungkap *perbedaan* antar sejumlah kelompok terkait variabel independen tertentu untuk melihat dampak variabel independen itu terhadap sebuah variabel dependen tertentu. Jenis pertanyaan ini lazim digunakan dalam desain penelitian eksperimental.
  - 2) Mengungkap *hubungan* antara satu atau lebih variabel independen dan satu (atau lebih) variabel dependen. Jenis pertanyaan ini lazim digunakan dalam desain penelitian survei, baik yang bercorak *longitudinal* maupun yang bercorak *cross-sectional*. Sebagaimana sudah disinggung, pertanyaan tentang hubungan ini pun bisa dirumuskan sebagai hubungan (misal, hubungan antara merokok dan kesehatan) atau sebagai perbedaan (perbedaan kesehatan antara perokok dan bukan perokok).
  - 3) Membuat *deskripsi* tentang respon partisipan terhadap variabel independen, variabel mediator, atau variabel dependen tertentu. Jenis pertanyaan ini lazim digunakan dalam desain penelitian survei yang bercorak deskriptif.
- b. Keunggulan utama penelitian kuantitatif adalah tujuan dan kegunaannya untuk menguji sebuah teori. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus diturunkan dari rumusan teori yang hendak diuji. Teori yang dimaksud lazim dinyatakan sebagai hipotesis, yaitu jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.
- c. Pada dasarnya pengukuran variabel independen dan variabel dependen harus dilakukan secara terpisah, misal menggunakan dua instrumen yang berbeda. Cara ini sejalan dengan logika sebab-akibat dari penelitian kuantitatif.

## 5. Tentang Tujuan Penelitian

Rumusan tentang tujuan penelitian pada penelitian kuantitatif harus mencakup penyajian tentang variabel-variabel yang diteliti beserta hubungan antar variabel-variabel tersebut, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Konkretnya, bagian ini perlu diawali dengan identifikasi variabel-variabel utama yang diteliti, meliputi variabel independen, variabel dependen, dan variabel lain seperti variabel mediator dan variabel moderator jika ada.

Identifikasi variabel penelitian tersebut sebaiknya disertai sebuah model visual untuk menunjukkan secara jelas sekuensi atau hubungan antar variabel. Selain itu juga harus disertai *definisi operasional* variabel-variabel penelitian, yaitu uraian atau penjelasan tentang cara masing-masing variabel penelitian itu akan diobservasi atau diukur.

Bagian ini ditutup dengan uraian tentang cara variabel-variabel itu akan diperlakukan dalam penelitian yang sedang dilakukan, yaitu apakah akan diperiksa (saling) hubungannya sebagaimana lazim dilakukan dalam desain penelitian survei atau apakah akan dipakai untuk membandingkan beberapa sampel atau kelompok terkait hasil tertentu sebagaimana lazim dilakukan dalam desain penelitian eksperimental.

Secara lebih spesifik, Creswell (2009) menyarankan kiat dalam merumuskan tujuan penelitian khusus pada penelitian kuantitatif sebagai berikut:

- a. Paparkan variabel independen dan variabel dependen, maupun variabel lain seperti variabel mediator, variabel moderator dan variabel kontrol jika memang ada.
- b. Gunakan kata-kata yang menghubungkan variabel independen dan variabel dependen untuk menunjukkan bahwa kedua kategori variabel itu (saling) berhubungan.
- c. Urutkanlah variabel-variabel penelitian dari kiri ke kanan, dimulai dari variabel independen di sisi kiri dan diikuti oleh variabel dependen di sisi kanan. Tempatkan variabel-variabel lain seperti variabel mediator dan variabel moderator di antara variabel independen dan variabel dependen, jika memang ada. Jika ada, tempatkan variabel kontrol tepat sesudah variabel dependen.

## C. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif

Pada bagian ini akan dibahas aspek-aspek tertentu baik terkait bab satu Pendahuluan-nya sendiri maupun terkait beberapa komponennya yang secara khas berlaku pada penelitian kualitatif, termasuk struktur atau format proposal penelitian kualitatif secara keseluruhan.

## 1. Tentang Struktur atau Format

Sama seperti pada penelitian kuantitatif, dengan memperhatikan sejumlah kriteria proposal penelitian beserta contoh format yang dikemukakan oleh Creswell (2009) maupun berkaca pada kelaziman yang berlaku di lingkungan komunitas Psikologi di Tanah Air, maka sebuah proposal penelitian kualitatif secara minimal akan memiliki struktur atau format sebagai berikut:

### *Pendahuluan*

*Latar belakang*

*Paparan masalah penelitian*

*Kepustakaan terdahulu & defisiensi*

*Pertanyaan penelitian*

*Tujuan penelitian*

*Manfaat penelitian.*

### *Tinjauan pustaka*

*Kepustakaan terdahulu & kerangka teoretis (jika ada)*

*Hasil yang diharapkan*

### *Metode*

*Desain penelitian*

*Partisipan*

*Peran peneliti*

*Prosedur pengumpulan data*

*Strategi untuk memvalidasi temuan*

*Isu-isu etis yang mungkin timbul*

Sekali lagi, modifikasi terhadap struktur atau format di atas khususnya dengan menambahkan unsur atau komponen lain baik disesuaikan dengan desain penelitian kualitatif yang diterapkan maupun disesuaikan dengan tuntutan khas lembaga tempat seorang peneliti berafiliasi atau dengan gaya personal Dosen Pembimbing, adalah sangat dimungkinkan.

## 2. Tentang Pendahuluan

Salah satu aspek khas dalam penelitian kualitatif adalah cara memaparkan masalah dalam bab satu Pendahuluan. Mengikuti saran Creswell (2009), pada penelitian kualitatif dalam bab Pendahuluan peneliti dapat memaparkan masalah dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, peneliti perlu menegaskan bahwa masalah penelitian itu paling baik dipahami dengan cara mengeksplorasi sebuah konsep atau fenomena. Sebagaimana sudah

disinggung, penelitian kualitatif bersifat eksploratorik dan paling sesuai diterapkan untuk mengeksplorasi sebuah topik manakala variabel dan landasan teori atau kerangka konseptual untuk menjelaskan topik tersebut belum banyak diketahui. Mengutip pendapat Morse (1991, dalam Creswell, 2009), Creswell lebih lanjut menjelaskan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif lazim memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Konsep yang menjadi inti atau pokok masalah penelitian masih bersifat “mentah” akibat kelangkaan bahkan ketiadaan teori dan penelitian terdahulu.
- b. Kalau pun ada teori yang menjelaskannya, teori itu dipandang tidak akurat, tidak sesuai, keliru, atau mengandung bias.
- c. Ada fenomena tertentu yang perlu dieksplorasi dan dideskripsikan serta dirumuskan teorinya namun karena sifatnya fenomena itu tidak cocok diteliti secara kuantitatif.

*Kedua*, ada kalanya seorang peneliti kualitatif memiliki lensa teoretis tertentu untuk meneliti masalah penelitiannya. Akibatnya, paparan tentang orientasi teoretis yang digunakan peneliti akan menjadi isi penting bab Pendahulunya. Dengan kata lain, ada jenis penelitian kualitatif yang tidak sepenuhnya induktif sebagaimana tercermin dari keberadaan paparan teori yang dipakai dalam bab Pendahuluan, kendati secara keseluruhan tetap mengandalkan sudut pandang para partisipan seperti terungkap dalam wawancara (Creswell, 2009).

*Ketiga*, bab Pendahuluan penelitian kualitatif lazim diawali dengan paparan pengalaman pribadi peneliti terkait masalah yang akan diteliti. Gaya penulisannya pun lazim menggunakan sudut pandang personal, subjektif, dengan bahasa orang pertama untuk menunjukkan posisi peneliti dalam keseluruhan narasi.

### **3. Tentang Defisiensi pada Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian kualitatif, selain berupa absennya penelitian tentang fenomena tertentu atau kontradiksi antar hasil-hasil penelitian terdahulu tentang fenomena tertentu, defisiensi dalam penelitian terdahulu juga bisa berupa hal-hal sebagai berikut (Creswell, 2009):

- a. Teori yang menjelaskan konsep atau fenomena tertentu dipandang tidak akurat, tidak sesuai, keliru, atau mengandung bias.
- b. Suara kelompok-kelompok marjinal tertentu belum pernah diberi tempat dalam kepustakaan yang pernah dipublikasikan.

#### 4. Tentang Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian atau hipotesis-hipotesis. Pertanyaan penelitian ini lazim dirumuskan dalam dua bentuk (Creswell, 2009):

- a. pertanyaan sentral atau pokok, yaitu sebuah pertanyaan luas yang menuntut eksplorasi terhadap konsep atau fenomena pokok yang akan diteliti;
- b. sejumlah subpertanyaan terkait.

Sebagaimana diketahui, tujuan penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi rangkaian kompleks faktor-faktor yang melingkupi konsep atau fenomena pokok serta menggali atau mengungkap aneka perspektif atau makna yang dimiliki oleh para partisipan tentang konsep atau fenomena yang dimaksud. Pertanyaan pokok perlu dilanjutkan dengan sub-subpertanyaan yang lebih rinci terkait konsep atau fenomena pokok.

Secara rinci, Creswell (2009) memberikan kiat dalam merumuskan pertanyaan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Rumuskan satu atau dua pertanyaan sentral atau pokok, diikuti dengan antara 5 sampai 7 subpertanyaan. Masing-masing pertanyaan pokok diikuti sejumlah subpertanyaan. Menurut Creswell (2009), sub-subpertanyaan bertugas mempertajam fokus penelitian kendati tetap dengan mempertahankan sifat terbuka dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Mengutip pendapat Miles dan Huberman (1994, dalam Creswell, 2009), Creswell menyarankan agar peneliti kualitatif mengajukan tidak lebih dari 12 pertanyaan secara keseluruhan, meliputi pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan pokok dan masing-masing diikuti sub-subpertanyaan. Sub-subpertanyaan itu selanjutnya bisa menjadi pertanyaan-pertanyaan spesifik yang digunakan dalam wawancara atau menjadi topik-topik atau butir-butir dalam observasi maupun meneliti dokumen. Selain itu, dalam *protokol wawancara* atau *pedoman wawancara* peneliti perlu mencantumkan sebuah pertanyaan pemecah kebisuan (*ice breaker question*) pada awal, selanjutnya diikuti sekitar 5 subpertanyaan. Wawancara perlu diakhiri dengan *pertanyaan penutup* atau *pertanyaan penyimpul (wrap-up question)*, misal dengan menanyakan siapa selanjutnya yang dapat dihubungi oleh peneliti untuk dimintai wawancara tentang topik yang sama (Creswell, 2009).
- b. Kaitkan pertanyaan sentral atau pertanyaan pokok penelitian dengan desain penelitian kualitatif yang diterapkan. Mengutip pendapat sejumlah penulis lain, Creswell (2009) memberikan contoh sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian etnografik, ada yang menyusun sejenis taksonomi pertanyaan etnografik meliputi *tour* mini tentang kelompok pengusung budaya tertentu yang diteliti, pengalaman-pengalaman mereka, bahasa lokal mereka, perbandingannya dengan kelompok-kelompok budaya lain, dan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan memverifikasikan keakuratan data (Spradley, 1980, dalam Creswell, 2009).
  - 2) Dalam etnografi kritis, pertanyaan-pertanyaan penelitian dibangun atau dirumuskan berdasarkan kepustakaan yang sudah ada. Namun pertanyaan-pertanyaan seperti ini lebih berperan sebagai pedoman kerja bukan sebagai kebenaran yang harus dibuktikan di lapangan (Thomas, 1993, dalam Creswell, 2009).
  - 3) Dalam penelitian fenomenologis, pertanyaan-pertanyaan dirumuskan secara terbuka dan bebas tanpa secara spesifik mengacu pada kepustakaan yang ada atau pada sejenis tipologi pertanyaan tertentu. Ada yang menyarankan, sebaiknya pertanyaan berkisar pada apa yang dialami oleh para partisipan serta konteks atau situasi saat mereka mengalami konsep atau fenomena tertentu yang menjadi fokus penelitian (Moustakas, 1994, dalam Creswell, 2009). Contoh, "Bagaimana pengalaman Anda sebagai seorang ibu hidup dan mengasuh seorang remaja yang sedang menghadapi ajal karena penyakit kanker?" (Nieswiadomy, 1993, dalam Creswell, 2009).
  - 4) Dalam penelitian *grounded theory*, pertanyaan-pertanyaan diarahkan untuk melahirkan atau membangun sebuah teori tentang proses, konsep, atau fenomena tertentu, misal cara para perawat dan pasien berinteraksi dalam lingkungan rumah sakit.
  - 5) Dalam penelitian studi kasus kualitatif, pertanyaan-pertanyaan ditujukan untuk memperoleh deskripsi tentang kasus yang diteliti beserta tema-tema yang muncul dari deskripsi tentang kasus tersebut.
- c. Awalilah pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan kata-kata *apa* atau *bagaimana* untuk menegaskan sifatnya yang terbuka dan meluas. Menurut Creswell (2009), kata penanya *mengapa* kurang tepat diajukan dalam penelitian kualitatif sebab menyiratkan hubungan sebab-akibat yang lebih sesuai dalam penelitian kuantitatif.
- d. Fokuskan pada sebuah konsep atau fenomena tunggal. Dalam perjalanan atau perkembangannya, mungkin akan ditemukan faktor-faktor yang

- mempengaruhi fenomena tunggal tersebut. Namun awalnya dengan sebuah fokus tunggal untuk dieksplorasi secara sungguh-sungguh rinci.
- e. Gunakan jenis-jenis kata kerja yang menegaskan sifat meluas (*emerging*) atau mekar sesuai desain penelitian yang diterapkan. Untuk berbagai desain penelitian kualitatif, pertanyaan yang dimaksud bisa mengandung atau mengacu kata kerja khas sebagai berikut:
    - 1) Penelitian *grounded theory*: *Menemukan ...*
    - 2) Penelitian etnografik: *Berusaha memahami ...*
    - 3) Penelitian studi kasus: *Mengeksplorasi sebuah proses ...*
    - 4) Penelitian fenomenologis: *Mendeskripsikan pengalaman-pengalaman ...*
    - 5) Penelitian naratif: *Melaporkan kisah-kisah ...*
  - f. Gunakanlah jenis-jenis kata kerja eksploratif yang bersifat tidak mengarahkan seperti disajikan pada butir e. Hindari jenis-jenis kata kerja yang bersifat mengarahkan dan yang lebih sesuai untuk penelitian kuantitatif, seperti *mempengaruhi*, *menentukan*, *menyebabkan*, atau *berhubungan*.
  - g. Bersiaplah bahwa pertanyaan-pertanyaan penelitian bisa berkembang dan berubah selama penelitian berlangsung sesuai sifat meluas desain penelitian kualitatif. Sebaliknya pertanyaan-pertanyaan pada penelitian kuantitatif tidak akan berubah sampai proses penelitian selesai.
  - h. Gunakanlah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended questions*) tanpa mengacu pada kepustakaan atau teori apa pun, kecuali memang digunakan desain penelitian yang didasarkan pada kepustakaan atau teori tertentu seperti pada analisis isi kualitatif deduktif.
  - i. Jelaskanlah partisipan dan situs atau lokasi penelitian yang digunakan jika memang belum dipaparkan di bagian lain dari proposal.

## 5. Tentang Tujuan Penelitian

Secara umum, rumusan tentang *tujuan penelitian* bertugas menunjukkan kepada pembaca keseluruhan maksud penelitian yang sedang dilakukan dalam satu atau beberapa kalimat. Rumusan tujuan penelitian menyajikan sasaran, maksud, atau gagasan pokok sebuah proposal penelitian atau penelitiannya sendiri (Creswell, 2009). Secara khusus pada penelitian kualitatif rumusan tujuan penelitian harus mengandung informasi tentang fenomena sentral atau fenomena pokok yang dieksplorasi, partisipan yang dilibatkan, serta situs atau lokasi penelitian.

Secara lebih spesifik Creswell (2009; h. 112) memberikan kiat dalam merumuskan tujuan penelitian dalam bab Pendahuluan proposal penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Gunakan kata-kata seperti *tujuan*, *maksud*, atau *sasaran* yang secara jelas-eksplisit menunjukkan maksud utama penelitian yang sedang dilakukan, misal “*Tujuan* penelitian ini adalah ...” Tempatkan rumusan tujuan penelitian ini sebagai paragraf tersendiri. Dalam proposal penelitian rumusan tujuan lazim menggunakan kata “akan” atau *future tense* dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam laporan penelitian lazim menggunakan *past tense* dalam bahasa Inggris atau yang setara dalam bahasa Indonesia.
- b. Fokuslah pada satu fenomena atau konsep tunggal. Bisa jadi dalam proses penelitian Anda berkembang menjadi eksplorasi hubungan atau perbandingan antar konsep atau gagasan terkait fenomena tertentu, namun semua ini tidak bisa diantisipasi di awal sebagaimana terjadi dalam penelitian kuantitatif yang memang bertujuan mengungkap hubungan antar variabel atau membuat perbandingan antar kelompok terkait variabel tertentu.
- c. Gunakanlah kata kerja yang mampu mencerminkan bagaimana proses belajar melalui penelitian akan berlangsung, seperti *mendeskripsikan*, *memahami*, *menyelidiki makna dari*, atau *mengungkap*. Penggunaan kata-kata kerja semacam itu sekaligus menegaskan sifat meluas (*emerging*) dari desain penelitian kualitatif yang kita terapkan.
- d. Gunakan kata-kata atau frase-frase yang bersifat netral dalam arti tidak mengarahkan, misal “pengalaman-pengalaman partisipan” dan bukan misalnya “pengalaman-pengalaman pahit partisipan”. Intinya, hindari penggunaan kata-kata yang mengacu pada hasil atau arah tertentu, seperti *positif*, *negatif*, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus setia mengikuti “hukum haram mengarahkan” dengan cara mempersilakan responden secara bebas mendeskripsikan pengalamannya.
- e. Berikan definisi kerja atau definisi operasional dari fenomena atau konsep pokok yang diteliti, khususnya manakala fenomena pokok tersebut merupakan sebuah istilah yang kurang dipahami oleh khalayak luas. Namun definisi ini tidak boleh bersifat kaku, melainkan bersifat tentatif dan bisa berkembang selama proses penelitian berlangsung sesuai informasi yang diperoleh dari para partisipan. “Untuk sementara waktu dan secara tentatif fenomena yang menjadi fokus penelitian didefinisikan sebagai ...”

- f. Jelaskan desain penelitian yang akan diterapkan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, seperti etnografi, fenomenologi, analisis isi, studi kasus, dan sebagainya.
- g. Jelaskan siapa yang menjadi partisipan penelitian, apakah satu orang atau lebih atau sekelompok orang atau seluruh organisasi.
- h. Jelaskan situs atau lokasi penelitian secara cukup rinci, apakah (suasana) rumah, (suasana) kelas, (kehidupan) organisasi, program, atau kejadian.
- i. Jika memang ada, jelaskan pembatasan partisipan dan lokasi penelitian yang diterapkan, misal hanya melibatkan partisipan perempuan yang tinggal di perkampungan di tengah kota. Ψ



# **BAB 3**

## **TINJAUAN PUSTAKA & METODE**

### **DALAM PROPOSAL PENELITIAN KUANTITATIF**

#### **A. Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kuantitatif**

Sebagaimana sudah disinggung, penelitian kuantitatif membutuhkan tinjauan pustaka dalam jumlah yang memadai di awal dan di akhir proses penelitian. Di awal proses penelitian, baik dalam proposal maupun dalam laporan akhir, tinjauan pustaka disajikan secara garis besar dalam bab satu Pendahuluan. Sifat garis besar tinjauan pustaka di bab Pendahuluan dinyatakan antara lain dalam bentuk peninjauan himpunan-himpunan pustaka sejenis terdahulu dengan menempatkan sumber-sumber yang diacu secara kelompok pada akhir kalimat atau paragraf. Salah satu tugas utama tinjauan pustaka di bab Pendahuluan adalah memberikan landasan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Tinjauan pustaka dengan struktur dan substansi yang sama seperti yang sudah dipaparkan di bab Pendahuluan disajikan secara rinci dalam bab dua yang secara khusus diberi judul Tinjauan Pustaka. Sifat rinci ini antara lain dinyatakan dengan penempatan uraian tentang masing-masing variabel penelitian beserta saling hubungannya serta uraian tentang hal lain yang terkait di bawah subjudul tersendiri. Tugas utama bab dua Tinjauan Pustaka dalam penelitian kuantitatif ada dua, yaitu:

1. Mengelaborasi variabel-variabel penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan sejenis terdahulu, khususnya variabel independen dan variabel dependen.
2. Membangun secara konseptual hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi kerangka konseptual penelitian juga dengan memanfaatkan kepustakaan sejenis terdahulu.

Hasil pelaksanaan kedua tugas tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar atau landasan untuk merumuskan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang perlu diverifikasikan atau diuji dengan mengumpulkan data di lapangan.

Creswell (2009) memberikan catatan bahwa dalam sebuah proposal atau laporan penelitian kuantitatif sebaiknya peneliti hanya mencantumkan atau rumusan pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian untuk menghindari redundansi atau pengulangan dan pemborosan. Namun kelaziman di lingkungan komunitas Psikologi di Tanah Air yang menggunakan rumusan pertanyaan dan hipotesis penelitian sekaligus dalam dua bab yang berbeda, yaitu rumusan pertanyaan penelitian ditempatkan di bab Pendahuluan dan rumusan hipotesis ditempatkan di akhir bab Tinjauan Pustaka, kiranya memiliki logika yang bisa dipertanggung jawabkan. Dengan landasan tinjauan pustaka secara garis besar di bab Pendahuluan peneliti bisa menegaskan pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dengan landasan tinjauan pustaka yang rinci di bab dua Tinjauan Pustaka peneliti bisa merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakannya di bab satu Pendahuluan, dalam bentuk hipotesis atau hipotesis-hipotesis. Pencantuman pertanyaan penelitian dan hipotesis penelitian dalam satu proposal atau laporan penelitian kuantitatif pada akhirnya juga dibenarkan oleh Creswell (2009), sepanjang hipotesis tersebut dirumuskan berdasarkan pertanyaan penelitiannya.

Maka, bagian-bagian esensial dari bab dua Tinjauan Pustaka dalam proposal atau laporan penelitian kuantitatif akan meliputi minimal:

1. Elaborasi tentang variabel independen.
2. Elaborasi tentang variabel dependen.
3. Elaborasi tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.
4. Kerangka konseptual atau kerangka teoretis penelitian.
5. Hipotesis.

Creswell (2009) juga menyatakan bahwa hipotesis penelitian bisa disajikan secara visual dalam bentuk gambar atau bagan. Namun konvensi di lingkungan komunitas Psikologi di Tanah Air lazim memanfaatkan representasi visual untuk melengkapi sajian uraian tentang kerangka konseptual, sedangkan hipotesis penelitian tetap disajikan dalam bentuk rumusan kalimat.

Bagian-bagian esensial dari bab dua Tinjauan Pustaka sebagaimana disebutkan di atas kami sebut minimal, sebab lazimnya di bab dua Tinjauan Pustaka juga perlu diuraikan seluk-beluk populasi subjek atau responden dan lokasi yang menjadi sasaran penelitian sehingga uraian tentang aneka variabel maupun teori atau hipotesis yang dibangun menjadi memiliki konteks.

Sebagaimana sudah disinggung, hipotesis adalah prediksi peneliti tentang hubungan yang diharapkan antara variabel-variabel dalam bentuk estimasi numerik tentang nilai-nilai dalam populasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel, sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian (Creswell, 2009). Maka, hipotesis atau hipotesis-hipotesis harus diselaraskan dengan pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Hipotesis atau hipotesis-hipotesis ini menjadi semacam teori yang hendak diuji berdasarkan data yang akan dikumpulkan dari lapangan. Inilah hakikat sifat deduktif dari jenis penelitian kuantitatif.

Hipotesis penelitian dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis (Creswell, 2009):

1. *Hipotesis nol*, yaitu prediksi bahwa dalam populasi tidak terdapat hubungan antar variabel atau tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok terkait sebuah variabel tertentu. Menurut Creswell (2009) penggunaan jenis hipotesis nol merupakan bentuk pendekatan tradisional dalam penelitian kuantitatif.
2. *Hipotesis alternatif* atau *hipotesis berarah* (*directional hypothesis*), yaitu prediksi tentang hasil yang diharapkan yang didasarkan pada hasil tinjauan pustaka terhadap laporan-laporan penelitian terdahulu tentang topik yang sama yang menunjukkan atau mengindikasikan potensi atau kemungkinan hasil tertentu. Disebut berarah, sebab peneliti secara eksplisit memprediksikan arah hubungan antar variabel, misal hubungan positif atau negatif, atau arah perbedaan antar kelompok terkait sebuah variabel tertentu, misal lebih tinggi atau lebih rendah.
3. *Hipotesis tak berarah* (*nondirectional hypothesis*), yaitu prediksi yang tidak merumuskan secara spesifik arah hubungan antar variabel atau bentuk perbedaan antar kelompok terkait sebuah variabel tertentu. Prediksi atau hipotesis tak berarah ini dipilih oleh peneliti manakala dari hasil tinjauan pustaka terhadap laporan-laporan penelitian sejenis terdahulu dia tidak menemukan indikasi atau petunjuk tentang kemungkinan arah hubungan atau bentuk perbedaan yang dimaksud.

Creswell (2009) juga merekomendasikan bahwa para peneliti yang menerapkan jenis penelitian kuantitatif sebaiknya menggunakan variabel-variabel nondemografik seperti sikap, tingkah laku, dan sebagainya sebagai variabel-variabel penelitiannya, kecuali memang secara sengaja ingin meneliti dampak variabel demografik tertentu seperti jenis kelamin, usia, dan

sebagainya sebagai prediktor atau variabel independen. Menurutnya, dalam penelitian psikologis maupun penelitian sosial lainnya variabel-variabel demografik lazim digunakan sebagai variabel intervensi, variabel mediator, atau variabel moderator, bukan sebagai variabel independen utama. Selain itu juga disarankan agar digunakan pilihan kata dan pola rumusan yang sama antara pertanyaan penelitian dan hipotesis untuk memudahkan pembaca menangkap hubungan atau konsistensi antara pertanyaan penelitian dan hipotesis serta mengidentifikasi variabel-variabel utama yang diteliti.

## **B. Metode dalam Penelitian Kuantitatif**

Baik dalam proposal maupun laporan penelitian khususnya kuantitatif bagian ini disajikan sebagai bab tersendiri, yaitu bab tiga sesudah bab Tinjauan Pustaka, dan berisi beberapa komponen penting: (1) *jenis* dan *desain penelitian*, yaitu paparan singkat tentang apa yang oleh Creswell (2009) disebut *desain penelitian* dan yang dalam kelaziman di Tanah Air disebut *jenis penelitian*, serta diikuti paparan singkat tentang apa yang oleh Creswell (2009) disebut *strategi penelitian* atau jika mengikuti kelaziman di Tanah Air disebut *desain penelitian*; dalam mata kuliah ini kita akan fokus pada *desain survei*; (2) identifikasi dan definisi operasional variabel penelitian; (3) populasi dan sampel; (4) instrumen atau alat pengumpul data; dan (5) analisis data. Marilah kita bahas masing-masing komponen tersebut satu demi satu.

### **1. Jenis & Desain Penelitian**

Bagian ini harus terdiri dari minimal dua paragraf. Paragraf pertama berisi uraian singkat tentang *jenis penelitian*, khususnya penelitian kuantitatif. Paragraf kedua berisi uraian singkat tentang *desain penelitian* dalam penelitian kuantitatif yang digunakan, khususnya *survei*.

Sebagaimana sudah disinggung, secara umum jenis penelitian kuantitatif bertujuan menguji teori secara objektif dengan cara memeriksa atau meneliti hubungan antar variabel-variabel. Variabel-variabel ini harus dapat diukur sehingga data numerik yang dihasilkan bisa dianalisis secara statistik (Creswell, 2009).

Namun ada juga jenis desain penelitian survei yang disebut *survei deskriptif* atau *survei normatif*. Jenis desain survei ini bertujuan mengumpulkan informasi tentang satu atau lebih kelompok orang terkait atribut tertentu seperti sifat, sikap, pendapat, atau keyakinan mereka tentang sesuatu dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan kepada mereka dan menabulasikan jawaban mereka (Leedy & Ormrod, 2005). Namun

sebagaimana akan kita lihat, bahkan dalam *survei deskriptif* pun peneliti memiliki peluang besar untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel, khususnya melalui tabulasi silang jawaban responden terhadap sejumlah item atau pertanyaan dalam kuesioner.

Secara umum, *desain survei* sebagai salah satu strategi dalam jenis penelitian kuantitatif bertujuan menghasilkan sebuah deskripsi numerik tentang pendapat, sikap, atau tingkah laku sebuah populasi dengan cara meneliti salah satu atau lebih sampel dari populasi itu. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan pada sampel, peneliti membuat generalisasi tentang populasinya.

Secara lebih spesifik, Creswell (2009) memberikan kiat dalam menguraikan subbagian *desain survei* sebagai berikut:

- a. Uraikan tujuan penelitian survei Anda, yaitu membuat generalisasi tentang populasi berdasarkan sampel sehingga bisa dibuat inferensi tentang pendapat, sikap, atau tingkah laku populasi.
- b. Uraikan mengapa desain survei dipandang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian, termasuk aneka kelebihan penting yang bisa diperoleh dengan menerapkan desain survei, seperti sifatnya yang relatif sederhana dan memberikan kemungkinan untuk menginferensikan atau mengidentifikasi keadaan populasi berdasarkan penelitian terhadap salah satu sampel yang relatif kecil.
- c. Uraikanlah apakah survei ini akan bersifat *cross-sectional* atau *longitudinal*. Dalam jenis survei *cross-sectional* variabel yang sama diukur hanya satu kali pada sejumlah kelompok partisipan dengan satu atau lebih karakteristik pokok yang berbeda. Contoh, peneliti ingin mengungkap apakah inteligensi berkembang seiring peningkatan umur, maka dia mengukur inteligensi sampel anak-anak, sampel remaja, dan sampel dewasa dengan tes yang sama, lantas membandingkan hasilnya pada ketiga kelompok sampel tersebut. Sebaliknya, jenis survei *longitudinal* bertujuan meneliti sebuah fenomena pada rangkaian waktu yang berbeda-beda pada satu kelompok yang sama. Maka, variabel yang sama – misal, inteligensi seperti pada contoh sebelumnya, akan diukur berulang kali dengan tes yang sama dan pada kelompok yang sama namun pada usia yang berlainan, misal saat kelompok partisipan itu berada pada masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Dengan membandingkan hasil pengukuran dengan tes yang sama dari masing-masing kelompok partisipan pada ketiga usia yang berbeda, peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitiannya, yaitu apakah inteligensi berkembang seiring pertambahan usia (Howitt & Cramer, 2011).

## 2. Identifikasi & Definisi Operasional Variabel

Bagian ini harus berisi paling sedikit dua komponen. *Pertama*, uraian tentang variabel-variabel penelitian beserta kedudukan masing-masing variabel dalam pertanyaan atau hipotesis penelitian, khususnya mana yang diidentifikasi atau ditetapkan sebagai variabel independen dan mana yang ditetapkan sebagai variabel dependen. Tetapkan juga kedudukan variabel-variabel lain entah variabel mediator, variabel moderator, dan sebagainya, jika ada.

*Kedua*, uraian tentang definisi operasional masing-masing variabel penelitian. Sebagaimana sudah disinggung khususnya dalam mata kuliah Psikometri, sebagian besar variabel-variabel yang menjadi objek material penelitian psikologi merupakan konsep atau konstruk atau abstraksi yang diciptakan oleh para ahli psikologi dalam rangka mengembangkan atau memperluas khazanah pengetahuan dalam disiplin Psikologi. Dalam proposal atau laporan penelitian kuantitatif, variabel-variabel penelitian sebagai konsep-konsep teoretis yang bersifat abstrak itu sudah dielaborasi khususnya dalam bab dua Tinjauan Pustaka. Elaborasi konseptual terhadap variabel-variabel tersebut perlu diusahakan sampai menemukan komponen-komponen masing-masing sehingga diperoleh gambaran tentang *content domain* atau ranah isi masing-masing variabel yang bersangkutan.

Dalam bab tiga Metode Penelitian, variabel-variabel itu perlu didefinisikan secara lebih spesifik untuk keperluan pengumpulan data. Cara yang lazim ditempuh adalah melalui *operasionalisasi*, yaitu mendefinisikan variabel atau konsep yang abstrak itu dengan *operasi-operasi* atau langkah-langkah yang akan kita tempuh dalam rangka mengukur variabel atau konsep yang bersangkutan. Langkah ini lazim ditempuh melalui apa yang disebut *eksplikasi konstruk* yang bermuara pada identifikasi terhadap indikator-indikator tingkah laku masing-masing variabel, baik indikator-indikator yang bersifat *favorable* atau memberi evidensi tentang kehadiran variabel yang dimaksud maupun yang bersifat *unfavorable* atau memberi evidensi tentang ketidak-hadiran variabel yang dimaksud. Jadi, cara terbaik mendefinisikan hakikat variabel-variabel penelitian adalah mendeskripsikan cara variabel-variabel itu akan diukur. Dengan kata lain, operasionalisasi merupakan langkah merumuskan secara presisi definisi variabel-variabel penelitian dengan menspesifikasikan secara presis operasi-operasi atau langkah-langkah untuk mengukur variabel-variabel yang bersangkutan (Howitt & Cramer, 2011).

### 3. Populasi & sampel

Bagian ini harus mencakup sejumlah informasi sebagai berikut (Creswell, 2009):

- a. Uraian tentang populasi penelitian Anda. Jika mungkin, jelaskan besar atau jumlah populasinya. Juga jelaskan cara mengakses individu-individu anggota populasi itu, misal apakah tersedia daftar nama mereka seperti misalnya populasi murid di sebuah sekolah.
- b. Uraian tentang cara pengambilan sampel dari populasi ini, apakah akan dilakukan dalam satu tahap atau beberapa tahap melalui *clustering*. Dalam pengambilan sampel satu tahap, peneliti memiliki akses pada nama masing-masing individu anggota populasi sehingga dapat mengambil sampel secara langsung dari populasi. Dalam pengambilan sampel melalui *clustering*, peneliti terlebih dulu perlu menentukan *clusters* atau kelompok-kelompok yang terdapat dalam populasi, memperoleh data nama individu-individu dalam masing-masing kelompok, baru kemudian mengambil sampel dari masing-masing kelompok.
- c. Uraian tentang apakah pengambilan sampel akan mempertimbangkan *stratifikasi* yang terdapat dalam populasi. Stratifikasi adalah pengelompokan anggota populasi berdasarkan perbedaan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, tingkat kelas, dan sebagainya. Dalam pengambilan sampel dengan memperhatikan stratifikasi peneliti memilih anggota sampel dengan memperhatikan keterwakilan aneka karakteristik spesifik tertentu yang terdapat di dalam populasi, dengan atau tanpa memperhatikan proporsinya di dalam populasi. Misal, jika menerapkan stratifikasi berdasarkan karakteristik jenis kelamin secara proporsional, maka pemilihan anggota sampel harus memperhatikan keterwakilan anggota perempuan dan lelaki sesuai proporsi perempuan dan lelaki dalam populasi.
- d. Uraian tentang proses seleksi individu untuk dijadikan anggota sampel. Sebisa mungkin diterapkan proses seleksi *random sample*, yaitu memberikan peluang sama besar kepada masing-masing individu dalam populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel. Hanya jika terpaksa, bisa ditempuh proses seleksi *nonprobability sample* atau *nonrandom sample* atau *convenience sample*, yaitu anggota sampel dipilih berdasarkan kemudahan atau ketersediaan untuk mengaksesnya. Randomisasi lebih menjamin sifat representatif sampel yang diperoleh sehingga lebih menjamin generalisasi hasil penelitian ke populasinya.

- e. Uraian tentang prosedur yang digunakan dalam memilih sampel dari daftar anggota populasi yang tersedia. Salah satu prosedur yang dipandang paling menjamin randomisasi adalah penggunaan *tabel bilangan random*. Tabel bilangan random memuat rangkaian bilangan yang disusun sedemikian rupa sehingga masing-masing di antara bilangan 0 sampai dengan 9 memiliki peluang sama untuk menempati posisi tertentu dalam rangkaian, sedangkan bilangan-bilangan berikutnya bersifat independen dalam arti tidak memiliki kaitan apa pun dengan bilangan sebelumnya atau random (Yaremko, Harari, Harrison, & Lynn, 1982). Tabel bilangan random semacam ini lazim dilampirkan dalam buku-buku teks tentang Statistik. Prosedur lain adalah *fish-bowl draw* atau yang populer sebagai cara undian. Salah satu cara sederhana yang bisa diterapkan jika jumlah populasinya tidak terlalu besar adalah menuliskan nama masing-masing anggota populasi dalam secarik kecil kertas, menggulung atau melipatnya, memasukkan gulungan-gulungan nama tersebut ke dalam sebuah wadah (*fish-bowl*), lantas mengambilnya (*draw*) secara acak satu per satu gulungan nama sampai diperoleh jumlah yang diinginkan, serta menetapkan nama-nama dalam gulungan yang terambil tersebut sebagai anggota sampel.
- f. Penjelasan tentang besar sampel dan prosedur yang dipakai untuk menetapkan besar sampel itu. Terkait besarnya, prinsip umumnya adalah “makin besar sampel, makin baik”. Terkait penetapan besar sampel ini, seorang penulis memberikan pedoman sebagai berikut (Leedy & Ormrod, 2005):
- 1) Jika populasinya relatif kecil, yaitu kurang dari 100, sebaiknya diteliti seluruh populasinya, tidak perlu menggunakan sampel.
  - 2) Jika populasi sekitar 500, sebaiknya diambil sampel sebesar 50%-nya.
  - 3) Jika besar populasi sekitar 1500, sebaiknya diambil sampel sebesar 20%-nya.
  - 4) Jika besar populasi 5000 atau lebih, sebaiknya digunakan sampel sebesar 400.

Dalam buku-buku teks tentang Statistik sering juga dilampirkan tabel penetapan besar sampel, bahkan disajikan rumus tertentu untuk menetapkan besar sampel secara cermat sepanjang besar populasinya diketahui.

#### 4. Alat Pengumpul Data

Sebagaimana sudah disinggung, tehnik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam jenis penelitian kuantitatif pada umumnya dan desain penelitian survei khususnya adalah berbagai jenis kuesioner dan wawancara terstruktur (Creswell, 2009). Kuesioner dan wawancara terstruktur pada hakikatnya sama, yaitu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Bedanya, dalam kuesioner baik pertanyaan peneliti maupun jawaban responden disajikan secara tertulis, sedangkan dalam wawancara baik pertanyaan peneliti maupun jawaban responden disajikan secara lisan. Maka, penyajian kuesioner bisa dan lazim dilaksanakan secara klasikal, sedangkan wawancara lazim dilaksanakan secara individual dan tatap muka antara peneliti atau petugas lapangan dan responden.

Secara garis besar, kuuesioner bisa dibedakan menjadi dua kategori:

- a. kuesioner tak berskala, lazimnya mengungkap informasi yang bersifat faktual, seperti data demografik;
- b. kuesioner berskala, lazimnya mengungkap berbagai atribut psikologis seperti sifat, kebutuhan, aneka jenis konsepsi pribadi seperti sikap, keyakinan, dan cara penyesuaian diri.

Namun kuesioner berskala sendiri masih perlu dibedakan ke dalam kuesioner berskala baku (*standardized scaled questionnaire*) dan kuesioner berskala tak baku. Jenis yang kedua lazim digunakan sebagai salah satu format item pada kuesioner tak berskala, sedangkan jenis yang pertama lazim diterapkan dalam pengukuran baku aneka atribut kepribadian.

Dalam penelitian kuantitatif jawaban responden dalam kuesioner tak berskala, kuesioner berskala baik baku maupun tak baku, serta dalam wawancara lazim dikonversikan ke dalam bilangan agar bisa dianalisis secara statistik. Bilangan yang dipakai dalam konversi jawaban responden dalam kuesioner tak berskala maupun dalam wawancara terstruktur lazim hanya berfungsi sebagai label sehingga hanya menghasilkan pengukuran nominal, sedangkan dalam kuesioner berskala teristimewa yang baku, bilangan sungguh-sungguh bernilai numerik sehingga menghasilkan minimal pengukuran ordinal atau bahkan pengukuran interval.

Selanjutnya Creswell (2009) memberikan kiat dalam menguraikan alat pengumpul data dalam penelitian kuantitatif, sebagai berikut:

- a. Jelaskan nama instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Jelaskan, apakah alat itu merupakan alat baru yang khusus disusun dalam rangka penelitian ini, atau merupakan modifikasi dari sebuah instrumen yang pernah dibuat peneliti untuk penelitian lain

- sebelumnya, atau merupakan pinjaman secara utuh sebuah instrumen yang dibuat oleh peneliti lain. Modifikasi instrumen sering bisa berupa penggabungan unsur-unsur tertentu dari sejumlah instrumen buatan peneliti lain yang berlainan. Jika melibatkan penggunaan alat yang dibuat oleh orang lain, peneliti harus meminta ijin kepada pihak atau pihak-pihak yang bersangkutan.
- b. Baik instrumen itu dibuat sendiri oleh peneliti, meminjam buatan orang lain, atau hasil modifikasi dari buatan orang lain, peneliti harus menunjukkan evidensi tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen itu. Dalam hal instrumen itu dipinjam dari orang lain, sekedar mengutip data reliabilitas dan validitas yang pernah dilaporkan oleh penyusun aslinya kiranya masih bisa diterima sepanjang ada kesamaan bahasa dan budaya dari populasi partisipan yang diteliti. Jika bahasa dan budaya populasi partisipan yang diteliti kini berbeda dari populasi partisipan instrumen aslinya, maka tetap diperlukan evidensi tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen itu yang didasarkan pada populasi penelitian baru yang sedang diteliti.
  - c. Manakala peneliti memodifikasi sebuah instrumen atau menggabungkan beberapa instrumen, evidensi tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen atau instrumen-instrumen aslinya tidak bisa diterapkan begitu saja bagi instrumen yang baru. Maka perlu dikumpulkan terlebih dulu evidensi baru tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen hasil modifikasi atau hasil gabungan satu atau lebih instrumen lama, sebelum digunakan untuk mengumpulkan data.
  - d. Sajikan informasi singkat tentang bagian-bagian atau unsur-unsur penting dari instrumen yang dipakai, meliputi antara lain *cover letter* atau surat pengantar, petunjuk umum kuesioner, item-item meliputi data demografik, informasi faktual, dan pengukur atribut psikologis yang menjadi objek penelitian, serta petunjuk di bagian penutup. Jelaskan juga jenis skala yang dipakai pada item-item yang bertujuan mengukur atribut psikologis yang menjadi objek penelitian, misal skala Likert, dan sebagainya.
  - e. Uraikan rencana *pilot testing* atau *field testing* atau uji coba instrumen dan tujuan uji coba, seperti menguji kejelasan dan keefektifan petunjuk, kejelasan dan keefektifan rumusan item-item, skala yang dipakai, dan khususnya mengumpulkan evidensi tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen yang bersangkutan.

Dalam pengertian mutakhir, konsep validitas tidak dikaitkan dengan instrumennya melainkan dengan keabsahan cara menafsirkan hasil penerapan instrumen sesuai dengan maksud atau tujuan instrumen itu disusun.

- f. Manakala akan diterapkan pengumpulan data tidak dengan cara tatap muka antara peneliti dan responden, misal melalui pos atau media lain, persiapkanlah langkah-langkahnya secara cermat termasuk upaya tindak lanjut atau pemantauannya untuk memperoleh *response rate* atau tingkat pengembalian atau tingkat pengisian instrumen yang tinggi.

## 5. Analisis Data

Dalam proposal penelitian, bagian ini harus mencakup paparan tentang keseluruhan rencana langkah-langkah dalam rangka menganalisis data. Secara khusus, Creswell (2009) memberikan kiat berupa rangkaian langkah yang perlu dipaparkan dalam bagian analisis data pada proposal penelitian kuantitatif, sebagai berikut:

- a. Uraikan metode yang akan ditempuh untuk memeriksa terjadi atau tidaknya *response bias*. Bias respon adalah efek dari *nonresponses* yaitu adanya responden yang tidak mengembalikan atau tidak hadir untuk mengisi kuesioner, terhadap hasil penelitian. Salah satu cara melakukan pemeriksaan yang dimaksud adalah dengan mengontak sejumlah responden yang mangkir itu melalui telpon atau cara lain, dan memeriksa apakah jawaban mereka berbeda secara signifikan dengan responden yang datang atau mengembalikan kuesioner. Untuk keperluan ini, dalam laporan penelitiannya kelak peneliti perlu memberikan informasi tentang jumlah anggota sampel yang mengembalikan dan yang tidak mengembalikan kuesioner, atau yang hadir dan yang tidak hadir untuk mengisi kuesioner. Informasi itu kelak sebaiknya disajikan dalam sebuah tabel yang menunjukkan jumlah dan persentase dari masing-masing kategori responden atau partisipan, yaitu yang hadir mengisi kuesioner versus yang tidak hadir mengisi kuesioner, atau yang mengembalikan kuesioner versus yang tidak mengembalikan kuesioner.
- b. Uraikan rencana untuk melakukan *analisis deskriptif* terhadap data baik terkait variabel independen maupun variabel dependennya. Analisis deskriptif ini harus meliputi minimal pemeriksaan *mean*, *SD*, dan *range* skor masing-masing variabel. Data untuk keperluan analisis deskriptif bisa disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

- c. Uraikan statistik termasuk program komputer yang akan dipakai untuk menguji hipotesis atau hipotesis-hipotesis. Berikan rationale atau alasan penggunaan statistik itu beserta asumsi-asumsinya yang harus dipenuhi, serta rencana untuk menguji terpenuhi tidaknya asumsi-asumsi itu.

## **C. Laporan Hasil Penelitian Kuantitatif**

Khusus dalam laporan penelitian, hasil penelitian lazim dilaporkan dalam bab atau bagian tersendiri. Karena penelitian kuantitatif lazim mengandalkan tehnik analisis statistik maka pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada dua hal: (1) cara melaporkan hasil penelitian yang didasarkan pada analisis statistik; dan (2) cara menginterpretasikan hasil penelitian.

### **1. Cara Melaporkan Hasil Penelitian Berbasis Analisis Statistik**

Bab atau bagian yang berisi paparan tentang hasil penelitian bisa dikatakan merupakan intisari dari sebuah artikel atau karya tulis ilmiah. Pada penelitian kuantitatif karena analisis data penelitian mengandalkan tehnik statistik, ada sejumlah hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaporkan hasil-hasil penelitian. Berikut adalah kiat melaporkan hasil-hasil penelitian berbasis analisis statistik dalam penelitian kuantitatif (Cummins, 2009):

- a. Utamakan penggunaan grafik dan tabel statistik. Grafik dan tabel merupakan tehnik yang sangat efektif untuk menunjukkan berbagai pola yang terdapat dalam data.
- b. Integrasikan paparan hasil nontekstual baik berupa grafik atau tabel dengan paparan tekstualnya. Narasikanlah cerita yang terdapat di dalam grafik atau tabel seraya mengacu pada bagian-bagian grafik atau tabel manakala mendeskripsikan pola-pola tertentu yang terdapat dalam grafik atau tabel.
- c. Hindari pengulangan. Jangan memaparkan di dalam teks data statistik yang sama seperti yang tersaji dalam grafik atau tabel. Deskripsikanlah atau uraikanlah pola-pola umum serta informasi-informasi detail lain yang tidak tersaji secara langsung namun yang bisa dibaca secara kritis dari grafik dan tabel.
- d. Berbagai statistik inferensial, seperti hasil uji hubungan atau perbedaan beserta taraf signifikansinya, cukup ditempatkan di latar belakang sebagai evidensi atau penjelasan. Lazimnya ditempatkan di antara tanda kurung menyertai narasi substansi yang dilaporkan.

- e. Jika laporan ditulis dalam bahasa Inggris, sebaiknya digunakan *past tense* sebab bagian hasil-hasil penelitian ini dimaksudkan untuk melaporkan hal-hal yang teramati saat penelitian dilakukan. Saat dipublikasikan, semua itu sudah menjadi sejarah. Penggunaan *present tense* baru dibenarkan saat peneliti melakukan ekstrapolasi melampaui data-data yang diperolehnya, yaitu saat peneliti merumuskan aneka generalisasi khususnya dalam bab Kesimpulan.
- f. Jika perlu mengulang membahas sejumlah topik pada beberapa bab atau bagian artikel atau karya ilmiah, sebaiknya urutan topik dibuat konsisten. Contoh, pemaparan hasil-hasil penelitian pada bagian Hasil dan pembahasannya pada bagian Diskusi harus mengikuti urutan yang sama. Konsistensi urutan topik semacam ini akan memudahkan pembaca.
- g. Jangan menempatkan unsur-unsur metode dalam bab atau bagian yang secara khusus dimaksudkan untuk menyajikan hasil-hasil penelitian. Semua unsur atau langkah yang ditempuh peneliti sampai memperoleh hasil-hasil penelitian harus ditempatkan dalam Metode.

## 2. Cara Menginterpretasikan Hasil Penelitian

Sesudah dilaporkan, hasil atau hasil-hasil penelitian selanjutnya perlu diinterpretasikan atau ditafsirkan, yaitu dirumuskan kesimpulan-kesimpulan terkait pertanyaan atau hipotesis penelitian, serta dilakukan ekstrapolasi atau generalisasi dalam arti dicoba dirumuskan makna yang lebih luas berdasarkan hasil-hasil penelitian. Interpretasi ini lazim dilakukan dalam bab atau bagian artikel atau karya ilmiah yang diberi label Diskusi atau Pembahasan.

Berikut adalah kiat dalam memaparkan interpretasi terhadap hasil atau hasil-hasil penelitian (Creswell, 2009):

- a. Uraikan apakah hasil-hasil itu menjawab pertanyaan, atau apakah hasil-hasil itu mengukuhkan atau sebaliknya menggugurkan hipotesis, atau apakah hasil yang diperoleh sejalan atau sebaliknya bertentangan dengan hasil yang diharapkan.
- b. Uraikan apa yang diduga menjelaskan muncul atau diperolehnya hasil-hasil itu. Penjelasan atau eksplanasi ini bisa dikembalikan pada teori yang dipakai dan yang disajikan di bagian awal proposal atau laporan penelitian, dikembalikan pada hasil-hasil penelitian sejenis yang dilaporkan dalam tinjauan pustaka baik di bab Pendahuluan maupun khususnya di bab Tinjauan Pustaka, atau didasarkan pada

- penalaran logis. Semua ini menuntut kecermatan dan ketajaman peneliti dalam melakukan ekstrapolasi dan generalisasi terhadap hasil-hasil penelitiannya.
- c. Berdasarkan ekstrapolasi dan generalisasi terhadap hasil-hasil penelitian, juga uraikan implikasi-implikasi dari hasil-hasil penelitian yang sudah di paparkan dan diinterpretasikan baik untuk kepentingan teoretis khususnya untuk penelitian mendatang tentang topik yang sama, kepentingan praktek bagi berbagai pihak, maupun kepentingan perbaikan atau perumusan kebijakan jika mungkin.  $\Psi$

## **BAB 4**

# **TINJAUAN PUSTAKA & METODE DALAM PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF**

### **A. Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kualitatif**

Sebagaimana sudah disinggung, kendati secara umum penelitian kualitatif bersifat eksploratorik dalam arti lebih mengandalkan data berupa ungkapan atau penuturan para partisipan dalam mengeksplorasi fenomena atau konsep pokok yang menjadi fokus penelitiannya, namun juga disinggung bahwa pemaparan tinjauan pustaka dalam bab tersendiri, khususnya di bab kedua sesudah bab Pendahuluan, ternyata juga dipraktekkan dalam penelitian kualitatif. Lantas seperti apa bentuk dan tugas atau peran tinjauan pustaka dalam bab terpisah dalam proposal atau laporan penelitian kualitatif?

Menurut hemat saya, ada dua jenis tinjauan pustaka sebagai bab tersendiri dalam proposal maupun laporan penelitian kualitatif:

1. *Modus 1*, berisi elaborasi lebih detil dari tinjauan pustaka secara garis besar berupa ringkasan himpunan-himpunan pustaka relevan yang dipaparkan dalam bab Pendahuluan untuk memberikan rationale yang lebih meyakinkan sebelum bab dua ini ditutup dengan paparan tentang hasil-hasil yang diharapkan. Jenis tinjauan pustaka ini secara khusus sesuai untuk jenis-jenis desain penelitian kualitatif yang bersifat induktif.
2. *Modus 2*, berisi elaborasi lebih detil dari tinjauan pustaka secara garis besar di bab Pendahuluan yang berisi pemaparan garis besar tentang konsep-konsep, konstruk-konstruk, variabel-variabel, atau hipotesis-hipotesis terkait fenomena yang sedang diteliti, atau berisi paparan tentang lensa teoretis atau perspektif teoretis yang digunakan di dalam penelitian. Jenis tinjauan pustaka ini secara khusus lebih sesuai untuk jenis-jenis desain penelitian kualitatif yang bersifat deduktif dan yang secara logis menuntut penempatan teori atau konsep yang digunakan sebagai pemandu arah penelitian di bagian awal proposal atau laporan penelitian.

Bab dua Tinjauan Pustaka ini diakhiri dengan deskripsi secara garis besar tentang hasil-hasil yang diharapkan dari penelitian, sebagai sejenis penegasan tentang arah penelitian yang sedang dilakukan.

## **B. Metode dalam Penelitian Kualitatif**

Baik dalam proposal maupun laporan penelitian bagian yang melaporkan metode penelitian ini disajikan sebagai bab tersendiri, yaitu bab tiga yang lazim diberi label Metode dan ditempatkan sesudah bab Tinjauan Pustaka. Bab tiga Metode ini lazim berisi dua hal penting:

1. paparan singkat tentang apa yang oleh Creswell (2009) disebut *desain penelitian* yang dalam kelaziman di Tanah Air disebut *jenis penelitian*, serta diikuti paparan singkat tentang apa yang oleh Creswell (2009) disebut *strategi penelitian* atau jika mengikuti kelaziman di Tanah Air disebut *desain penelitian*;
2. paparan tentang apa yang oleh Creswell (2009) disebut *metode penelitian* meliputi peran peneliti, prosedur pengumpulan data, prosedur perekaman data, analisis dan interpretasi data, serta cara menegakkan reliabilitas dan validitas (hasil-hasil) penelitian.

Tentang gaya bahasa yang harus dipakai, dalam proposal penelitian perlu digunakan *future tense* atau digunakan kata “akan” dalam menguraikan seluruh bagian. Sebaliknya dalam laporan penelitian perlu digunakan *past tense* atau tidak lagi menggunakan kata “akan” untuk menegaskan bahwa kegiatan yang diuraikan dalam semua bagian itu sudah terjadi.

Secara lebih rinci bab tiga Metode ini harus memuat uraian tentang jenis dan desain penelitian, peran peneliti, prosedur pengumpulan data, prosedur perekaman data, analisis dan interpretasi data, serta cara menegakkan reliabilitas dan validitas (hasil-hasil) penelitian.

### **1. Jenis & Desain Penelitian**

Bagian ini harus terdiri dari minimal dua paragraf. Paragraf pertama berisi uraian singkat tentang *jenis penelitian*, khususnya penelitian kualitatif, dan paragraf kedua berisi uraian singkat tentang *desain penelitian* yang digunakan. Menurut Creswell (2009), ciri-ciri pokok penelitian kualitatif yang bisa dilaporkan untuk menegaskan jenis penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut:

- a. *Lingkungan* atau *suasana alamiah*. Peneliti kualitatif lazim mengumpulkan data di lapangan, yaitu di situs atau lokasi tempat para partisipan mengalami isu atau masalah yang sedang diteliti. Dalam mengumpulkan

data peneliti “secara nyata berbicara langsung dengan orang-orang serta menyaksikan mereka bertingkah laku dan bertindak di tengah konteks mereka” (Creswell, 2009).

- b. *Peneliti berperan sebagai instrumen kunci.* Dalam penelitian kualitatif lazimnya peneliti turun sendiri ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, entah memeriksa dokumen, mengamati tingkah laku, atau mewawancarai partisipan. Untuk itu mungkin peneliti membekali diri dengan sebuah protokol, yaitu instrumen pengumpulan data berupa *pedoman wawancara* atau *pedoman observasi*, namun tetap si peneliti sendirilah yang benar-benar mengumpulkan data. Sangat kurang lazim seorang peneliti kualitatif mengandalkan kuesioner atau instrumen lain yang dipinjam dari peneliti lain.
- c. *Sumber data yang beragam.* Peneliti kualitatif lazim mengumpulkan jenis data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumen sekaligus. Jarang peneliti kualitatif hanya mengandalkan satu jenis sumber data. Semua data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut selanjutnya ditelaah, diinterpretasikan, dan diorganisasikan menjadi satu kesatuan kategori-kategori atau tema-tema.
- d. *Analisis data secara induktif.* Peneliti kualitatif lazim membangun atau merumuskan pola-pola, kategori-kategori, dan tema-tema secara *bottom-up* atau dari bawah dengan cara mengorganisasikan data menjadi satuan-satuan informasi yang semakin abstrak. Untuk itu, peneliti kualitatif lazim bekerja secara bolak-balik antara tema-tema yang berhasil dia rumuskan dan basis data yang menjadi sumber tema-tema itu untuk memperoleh tema yang semakin merepresentasikan konsep atau fenomena yang diteliti. Dalam melakukan analisis data pun peneliti lazim berkolaborasi secara interaktif dengan para partisipan untuk memberi ruang kepada partisipan ikut merumuskan tema-tema sesuai dengan pengalaman mereka.
- e. *Makna menurut para partisipan.* Peneliti kualitatif harus benar-benar berusaha menyerap atau menangkap makna tentang isu atau masalah yang diteliti sebagaimana diyakini atau dihayati oleh para partisipan. Peneliti sama sekali dilarang menyelundupkan makna tentang isu yang sama sebagaimana dia hayati sendiri atau sebagaimana dituliskan oleh para peneliti lain terdahulu.
- f. *Rancangan yang meluas (emerging).* Proses penelitian kualitatif bersifat meluas. Rencana awal penelitian tidak semestinya diikuti secara kaku. Berbagai fase atau tahap dalam proses penelitian sangat mungkin berubah sesudah peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan

- data. Creswell (2009) memberi contoh, pertanyaan-pertanyaan bisa berubah, metode pengumpulan data bisa berubah, partisipan dan lokasi penelitian bisa dimodifikasi, dan sebagainya.
- g. *Lensa teoretis*. Peneliti kualitatif seringkali menggunakan lensa teoretis atau perspektif teoretis tertentu dalam melihat isu atau masalah yang ditelitinya. Sebagaimana sudah disinggung, hal ini pada akhirnya antara lain bisa mewarnai cara peneliti menafsirkan data, misalnya.
  - h. *Sifat interpretif*. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan bentuk penelitian interpretif di mana tugas peneliti adalah menafsirkan apa yang dia saksikan, dengar, dan pahami. Interpretasi sedikit-banyak tentu bersifat subjektif. Selain itu, sesudah laporan penelitian dipublikasikan, pembaca termasuk partisipan yang kebetulan juga membacanya mungkin juga akan memiliki interpretasi mereka sendiri terhadap interpretasi si peneliti. Maka menurut Creswell (2009), dalam penelitian kualitatif beragam interpretasi bisa muncul.
  - i. *Gambaran holistik*. Tugas peneliti kualitatif adalah menyusun sebuah gambaran yang kompleks tentang masalah atau isu yang diteliti. Untuk itu peneliti lazim melaporkan aneka perspektif dari para partisipan, memperhatikan aneka faktor yang terlibat dalam situasi penelitian, dan akhirnya merumuskan sejenis gambaran besar yang muncul. Untuk menyajikan secara holistik kompleksitas gambaran isu atau masalah yang diteliti, peneliti bisa memanfaatkan bantuan sebuah *model visual*.

Sesudah diuraikan secara ringkas jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan sejumlah ciri khasnya, perlu segera diuraikan salah satu jenis desain dalam penelitian kualitatif yang akan diterapkan. Sebagaimana sudah disinggung ada minimal 19 jenis desain penelitian kualitatif, meliputi naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, *grounded theory*, analisis isi, wawancara, wacana, psikoanalisis, psikologi diskursif, analisis wacana Foucauldian, ingatan, penelitian tindakan, analisis percakapan, psikologi naratif, analisis fenomenologis interpretatif, representasi sosial, metodologi Q, dan analisis tematik (Creswell, 2009; Leedy & Ormrod, 2005; Parker, 2005; Willig & Stainton-Rogers, 2008; Willig, 2008; Howitt dan Cramer, 2011; dan Frost, 2011).

Selanjutnya Creswell (2009) menyatakan bahwa pilihan jenis desain penelitian secara khusus ditentukan oleh objek material yang akan diteliti. Jika objek material penelitiannya adalah orang maka desain yang sesuai antara lain adalah naratif atau fenomenologi; jika objek material penelitiannya adalah proses, aktivitas, atau peristiwa maka desain penelitian yang sesuai

antara lain adalah studi kasus atau *grounded theory*; dan jika objek material penelitiannya adalah tingkah laku budaya orang-orang atau kelompok maka desain penelitian yang sesuai antara lain adalah etnografi. Dalam mata kuliah ini kita akan fokus pada desain *analisis isi kualitatif* (Elo & Kyngas, 2008). Desain ini dipilih sebab sekaligus merupakan tehnik dasar analisis data dalam semua jenis penelitian kualitatif.

Secara spesifik Creswell (2009) memberikan kiat berikut dalam menguraikan jenis penelitian dan desain penelitian kualitatif yang akan Anda terapkan dalam penelitian Anda:

- a. Uraikanlah secara singkat *jenis penelitian* atau yang oleh Creswell (2009) disebut *research design* atau *approach*, yaitu jenis penelitian kualitatif, dengan menyebutkan sejumlah ciri penting atau khasnya.
- b. Uraikanlah secara singkat *desain penelitian* atau yang oleh Creswell (2009) disebut *strategy of inquiry* dengan menyebutkan antara lain asal-usulnya dari disiplin apa dan definisi atau gambaran singkatnya. Kita akan fokus pada *analisis isi kualitatif* (AIK).
- c. Jelaskanlah mengapa desain penelitian itu Anda pandang sesuai diterapkan untuk penelitian yang Anda rencanakan.
- d. Jelaskanlah jenis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sesuai dengan desain penelitian yang akan Anda terapkan.

## 2. Peran Peneliti

Keharusan peneliti berada di lapangan serta menjalin kontak secara intensif dengan partisipan dalam jangka waktu relatif lama ditambah sifat penelitian kualitatif yang menuntut peneliti menafsirkan data penelitiannya berpotensi menimbulkan sejumlah persoalan khususnya persoalan etis terkait peran peneliti. Secara khusus Creswell (2009) menyebut sejumlah hal yang perlu diuraikan terkait peran peneliti dalam penelitian kualitatif:

- a. Jelaskan latar belakang pengalaman peneliti agar pembaca bisa lebih memahami topik, lingkungan, dan partisipan penelitian serta interpretasi peneliti tentang fenomena yang diteliti.
- b. Jelaskan hubungan atau kaitan antara peneliti, partisipan, dan lokasi penelitian untuk mengetahui kemungkinan adanya konflik kepentingan sehingga peneliti kurang bebas dalam melakukan interpretasi sebagaimana lazim terjadi dalam apa yang oleh seorang peneliti disebut “backyard research” atau penelitian di halaman belakang rumah sendiri di mana peneliti melakukan penelitian terhadap organisasi, teman-teman, atau lingkungan kerjanya sendiri. Ungkapan atau istilah gaulnya, “jeruk makan jeruk”.

- c. Jelaskan upaya peneliti mengurus ijin dari lembaga yang berperan sebagai komisi etik dalam rangka melindungi hak-hak partisipan.
- d. Jelaskan upaya peneliti mendapatkan ijin dari lembaga atau orang yang bertindak sebagai *gatekeepers* untuk masuk ke lokasi dan melakukan penelitian terhadap partisipan atau dokumen. Untuk memperoleh ijin yang dimaksud, seringkali peneliti harus mengajukan permohonan tertulis dilampiri sejenis proposal pendek. Mengutip pendapat Bogdan dan Biklen (1992, dalam Creswell, 2009), Creswell menyatakan bahwa proposal untuk keperluan mengurus ijin tersebut harus memuat penjelasan minimal tentang hal-hal sebagai berikut:
  - 1) Mengapa lokasi itu dipilih sebagai tempat penelitian.
  - 2) Jenis-jenis aktivitas yang akan dilakukan di lokasi selama penelitian berlangsung.
  - 3) Apakah penelitian itu berpotensi menimbulkan keresahan atau bahkan kekacauan di lingkungan komunitas partisipan atau bahkan di lingkungan masyarakat luas.
  - 4) Bagaimana (melalui media seperti apa) hasil-hasil penelitian akan dilaporkan.
  - 5) Apa manfaat yang akan didapatkan oleh *gatekeeper*?
- e. Jelaskan isu-isu sensitif terkait etika yang mungkin muncul. Untuk setiap kemungkinan isu yang muncul, jelaskan cara peneliti akan mengatasi atau menangkalnya.

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Hal-hal yang harus diuraikan dalam bagian ini adalah sebagai berikut (Creswell, 2009):

- a. Uraikan lokasi dan partisipan penelitian serta kriteria pemilihannya. Dalam penelitian kualitatif peneliti secara sengaja dan terencana memilih lokasi, partisipan, atau juga dokumen yang dipandang akan paling membantunya memahami masalah dan pertanyaan penelitian. Mengutip pendapat Miles dan Huberman (1994, dalam Creswell, 2009), Creswell menyatakan bahwa secara umum uraian tentang lokasi dan partisipan dalam penelitian kualitatif harus mencakup beberapa hal sebagai berikut:
  - 1) *Setting* atau lingkungan, yaitu tempat penelitian berlangsung.
  - 2) *Aktor-aktor*, yaitu orang-orang yang diobservasi atau diwawancarai.
  - 3) *Peristiwa-peristiwa*, yaitu apa yang dikerjakan oleh aktor-aktor yang diobservasi atau diwawancarai.

- 4) *Proses*, yaitu sifat meluas (*emerging*) dari aneka peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di dalam *setting* atau lingkungan yang diteliti.
- b. Jelaskan jenis atau jenis-jenis data yang akan dikumpulkan. Dalam banyak penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan lebih dari satu jenis data serta berada di lokasi penelitian dalam waktu relatif panjang atau lama untuk mengumpulkan informasi. Creswell (2009) menyebutkan empat jenis prosedur utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif:
- 1) *Observasi kualitatif*, yaitu peneliti membuat catatan lapangan tentang tingkah laku dan aktivitas orang-orang di lokasi penelitian. Fokusnya adalah mencatat baik secara tak terstruktur maupun secara semi-terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, aneka aktivitas yang dilakukan orang-orang yang merupakan partisipan di lokasi penelitian.
  - 2) *Wawancara kualitatif*, yaitu wawancara antara peneliti dengan para partisipan, bisa secara tatap muka, melalui telpon, atau dengan menggunakan wawancara *focus group*. Semua jenis wawancara didasarkan pada sejumlah kecil pertanyaan yang bersifat tak-terstruktur dan lazimnya berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memancing pandangan dan pendapat para partisipan.
  - 3) *Dokumen kualitatif*, bisa berupa *dokumen publik* seperti koran atau majalah, notulen rapat, laporan resmi, atau *dokumen pribadi* seperti buku harian pribadi, surat-surat pribadi, dan sebagainya.
  - 4) *Bahan audio-visual kualitatif*, seperti foto, benda seni, pita video, aneka bentuk bunyi, dan sebagainya.
- Dalam mata kuliah ini kita akan fokus mempelajari *focus group discussion* (FGD) sebagai metode pengumpulan data.
- c. Uraikan kekuatan dan kelemahan jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian.

#### 4. **Prosedur Perekaman Data**

Menurut Creswell (2009), sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data peneliti kualitatif perlu merumuskan dengan jelas jenis data yang akan direkam serta prosedur perekamannya. Lebih lanjut dia memberikan saran atau kiat berikut dalam perekaman data penelitian kualitatif (Creswell, 2009):

- a. *Protokol observasi*. Peneliti kualitatif sering harus melakukan observasi terhadap sejumlah partisipan atau tentang sejumlah hal secara serentak dalam proses pengumpulan data. Untuk itu dia memerlukan *protokol observasi* untuk merekam informasi selama melakukan kegiatan observasinya. Protokol atau pedoman observasi ini bisa berupa sebuah form berukuran kuarto yang dibagi menjadi tiga bagian:
- 1) Bagian pertama atau paling atas dipakai untuk membuat *informasi demografik*, berisi catatan tentang tanggal, tempat, waktu berlangsungnya kegiatan observasi, identitas partisipan yang diobservasi, dan sebagainya.
  - 2) Bagian kedua atau tengah dipakai untuk membuat *catatan-catatan deskriptif* berisi deskripsi tentang partisipan, deskripsi tentang *setting* atau lingkungan fisik, catatan tentang peristiwa atau aktivitas khusus yang terjadi, rekonstruksi tentang dialog tertentu, dan sebagainya.
  - 3) Bagian ketiga atau paling bawah dipakai untuk menuliskan *catatan-catatan reflektif*, yaitu pikiran-gagasan pribadi yang muncul dalam diri peneliti, bisa berupa spekulasi, perasaan, pertanyaan, gagasan, kesan, dan prasangka terhadap apa yang dialaminya selama melakukan kegiatan observasi.
- b. *Protokol wawancara*. Peneliti kualitatif perlu menyiapkan protokol atau pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan sekaligus ruang untuk mencatat jawaban para partisipan atau responden dalam wawancara kualitatif. Protokol atau pedoman wawancara ini bisa berupa sebuah form berukuran kuarto yang berisi bagian-bagian sebagai berikut:
- 1) Keterangan judul di bagian paling atas berisi informasi tentang tanggal, waktu, dan tempat wawancara, pewawancara dan partisipan yang diwawancarai.
  - 2) Petunjuk bagi pewawancara untuk menjamin terlaksananya prosedur wawancara yang kurang lebih baku untuk semua partisipan yang diwawancarai.
  - 3) Daftar pertanyaan, lazimnya terdiri dari pertanyaan *ice-breaker* di awal, diikuti 4-5 pertanyaan yang seringkali merupakan sub-subpertanyaan yang sudah dirumuskan dalam bagian pertanyaan penelitian di bab Pendahuluan, dan ditutup dengan sebuah pernyataan atau pertanyaan penutup, misal “Siapa selanjutnya yang sebaiknya saya temui untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang pertanyaan-pertanyaan saya ini?” (Creswell, 2009).

- 4) Daftar *probes* yang terdiri 4-5 pertanyaan pendalaman untuk meminta para partisipan menjelaskan gagasan mereka secara lebih rinci atau untuk mengelaborasi apa yang sudah mereka katakan.
- 5) Beri ruang kosong secukupnya di antara baris-baris pertanyaan untuk mencatat jawaban partisipan.
- 6) Terakhir, ucapan terima kasih untuk mengapresiasi kesediaan partisipan meluangkan waktu untuk diwawancarai.

Menurut Creswell (2009), peneliti kualitatif bisa merekam semua informasi yang diperoleh dari wawancara dengan tiga cara, yaitu dengan ditulis tangan, menggunakan perekam audio, atau perekam video. Namun kendati menggunakan perekam audio atau video, peneliti tetap disarankan membuat catatan-catatan tulis tangan pada protokol wawancara.

- c. *Rekaman dokumen dan materi visual.* Untuk membuat rekaman catatan tentang dokumen atau materi visual, peneliti kualitatif bisa mengorganisasikan catatannya ke dalam tiga bagian (Creswell, 2009):
  - 1) Deskripsi tentang dokumen atau materi visualnya sendiri.
  - 2) Deskripsi tentang gagasan-gagasan pokok yang terdapat di dalam dokumen atau materi visual.
  - 3) Keterangan tentang sifat informasi yang diperoleh, apakah merupakan *materi primer* yaitu informasi yang diperoleh langsung dari orang atau situasi yang diteliti atau merupakan *materi sekunder* yaitu deskripsi tangan kedua tentang orang atau situasi yang diteliti yang dibuat oleh peneliti atau sumber lain.

Baik juga jika rekaman dokumen dan materi visual ini dilengkapi dengan komentar peneliti tentang reliabilitas dan nilai dari sumber data.

## 5. Analisis & Interpretasi Data

Dalam mata kuliah ini secara khusus kita akan fokus pada *analisis isi kualitatif* (AIK) sebagai metode analisis dan interpretasi data. Pembahasan tentang analisis isi kualitatif akan disajikan di Bab 8.

## 6. Reliabilitas, Validitas, & Generalisabilitas

Dalam penelitian kualitatif, *validitas kualitatif* dimaknai sebagai sejauh mana peneliti memeriksa keakuratan temuan-temuannya dengan menerapkan sejumlah prosedur tertentu; sedangkan *reliabilitas kualitatif*

dimaknai sebagai sejauh mana pendekatan yang diterapkan peneliti konsisten dengan yang diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan dalam proyek-proyek penelitian yang lain. Peneliti kualitatif harus menjelaskan strategi-strategi yang dia tempuh untuk menjamin reliabilitas dan validitas hasil-hasil penelitiannya. Creswell (2009) memberikan kiat memeriksa validitas kualitatif dan reliabilitas kualitatif seperti diuraikan berikut ini.

- a. Prosedur pengujian reliabilitas. Mengutip pendapat Gibbs (2007, dalam Creswell, 2009), Creswell menyatakan bahwa reliabilitas hasil-hasil penelitian kualitatif dapat diuji dengan cara-cara sebagai berikut:
  - 1) Memeriksa transkrip-transkrip rekaman wawancara atau observasi untuk memastikan tidak ada kesalahan-kesalahan serius yang bisa terjadi selama proses transkripsi.
  - 2) Memastikan tidak ada pergeseran pada definisi kode-kode, yaitu perubahan makna kode-kode yang terjadi selama proses pengodean. Pergeseran kode semacam ini bisa dihindari antara lain dengan cara selalu membandingkan data dengan kode-kode yang berhasil dirumuskan serta rajin membuat catatan tentang kode-kode beserta definisi masing-masing.
  - 3) Dalam penelitian yang dilakukan oleh tim, koordinasikan komunikasi di antara para peneliti yang melakukan pengodean melalui pertemuan-pertemuan teratur yang didokumentasikan dengan rapi dan dengan berbagai analisis.
  - 4) Kode-kode hasil pengodean peneliti yang berbeda-beda perlu dicek-silang dengan cara membandingkan hasil-hasil pengodean yang dibuat secara sendiri-sendiri untuk memperoleh *intercoder agreement* atau kesesuaian antar pengode. Mengutip pendapat Miles dan Huberman (1994, dalam Creswell, 2009), Creswell menyatakan bahwa reliabilitas kualitatif disebut baik jika *intercoder agreement* dalam proses pengodean mencapai minimal 80%.
- b. Prosedur pengujian validitas. Validitas penelitian kualitatif ditentukan oleh keakuratan hasil-hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca. Istilah lain adalah *trustworthiness* atau taraf keterpercayaan, *authenticity* atau otentisitas, dan *credibility* atau kredibilitas. Menurut Creswell (2009), ada delapan strategi untuk menguji validitas penelitian kualitatif dan peneliti kualitatif sebaiknya menggunakan lebih dari satu strategi dalam menguji validitas hasil-hasil penelitiannya. Strategi-strategi validasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Triangulasi*. Triangulasikan atau bandingkan informasi dari sumber data yang berlainan dengan cara menemukan evidensi atau bukti-bukti dari aneka sumber itu serta gunakan evidensi itu untuk memberikan sebuah justifikasi yang koheren bagi tema-tema yang berhasil ditemukan.
- 2) *Member checking* atau pengecekan kembali pada partisipan. Untuk memastikan keakuratan temuan-temuan berupa tema-tema, rumusan tema-tema itu sebaiknya dibawa kembali dan ditunjukkan kepada partisipan untuk mengetahui apakah mereka merasa bahwa rumusan tema-tema itu sudah akurat. Baru sesudah rumusan tema-tema tersebut disetujui ketepatannya oleh partisipan peneliti boleh mulai menuliskannya sebagai laporan akhir.
- 3) *Thick description* atau deskripsi mendalam. Gunakan deskripsi mendalam dalam memaparkan temuan-temuan. Sajikan deskripsi yang sangat rinci tentang *setting* atau lingkungan penelitian serta paparkan dan diskusikan tema-tema dengan berbagai macam perspektif atau sudut pandang. Dengan cara itu hasil-hasil penelitian menjadi lebih realistik dan lebih kaya atau mendalam.
- 4) *Bias*. Uraikan kemungkinan bias yang dibawa peneliti ke dalam penelitiannya dalam bentuk refleksi-diri yang jujur. Penelitian kualitatif yang baik lazim memuat catatan kritis dari peneliti tentang kemungkinan interpretasinya terhadap temuan-temuan penelitian dibentuk atau dipengaruhi oleh latar belakang pribadinya, seperti gender, budaya, sejarah, dan asal-usul sosioekonomiknya.
- 5) *Informasi negatif*. Sajikan informasi negatif atau menyimpang yang tidak sejalan atau bertolak-belakang dengan tema-tema saat mendiskusikan evidensi atau bukti-bukti tentang tema-tema yang ditemukan. Dengan juga menyajikan bukti-bukti yang bertentangan dan bukan melulu yang sejalan atau mendukung tema-tema, uraian menjadi lebih realistik maka juga lebih valid.
- 6) *Berada dalam jangka waktu yang panjang di lapangan*. Dengan berada dalam jangka waktu yang panjang di lapangan peneliti akan mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti serta dapat memberikan informasi yang rinci baik tentang lokasi penelitian maupun tentang para

- partisipannya, sehingga mengukuhkan kredibilitas uraian atau laporannya.
- 7) *Peer debriefing* atau review oleh sejawat. Untuk memastikan keakuratan laporannya, peneliti lazim meminta seorang sejawat melakukan review dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang penelitiannya. Strategi ini akan memperteguh validitas laporan penelitiannya.
  - 8) *Auditor eksternal*. Peneliti juga bisa meminta seorang auditor yang tidak mengenal peneliti maupun proyek penelitiannya untuk melakukan asesmen secara objektif terhadap proyek penelitian selama penelitian itu masih berlangsung atau sesudah berakhir. Objek penilaian lazim difokuskan pada keakuratan transkripsi data, kesesuaian antara pertanyaan-pertanyaan penelitian dan data, proses analisis data mulai dari data kasar sampai interpretasinya (Creswell, 2009).
- c. Tentang generalisabilitas. Konsep atau istilah ini sebenarnya tidak relevan dalam penelitian kualitatif, sebab nilai penelitian kualitatif terletak pada deskripsi dan tema-tema khusus yang dikembangkan dari dalam konteks sebuah lokasi khusus tertentu. Dengan kata lain, tolok ukur kualitas penelitian kualitatif adalah *partikularitas* atau kekhususan, bukan *generalisabilitas* atau daya generalisasinya. Namun khususnya pada jenis penelitian *studi kasus*, generalisabilitas terjadi manakala seperti pada penelitian *replikasi* dalam penelitian kuantitatif, peneliti kualitatif mencoba meneliti kasus-kasus tambahan dan ternyata temuan-temuan pada penelitian sebelumnya dapat digeneralisasikan pada kasus-kasus tambahan yang baru tersebut (Creswell, 2009).

### C. Penulisan Laporan Hasil Penelitian Kualitatif

Menurut Creswell (2009), proposal penelitian kualitatif sebaiknya juga memuat bagian berisi uraian tentang rencana penulisan laporan hasil penelitian kualitatif berupa narasi yang muncul dari analisis data. Cara umum melaporkan hasil penelitian kualitatif akan berupa paparan aneka deskripsi atau narasi dan tema-tema yang muncul dari data yang mencerminkan keberagaman sudut pandang para partisipan serta deskripsi yang rinci baik tentang *setting* maupun tentang para partisipannya sendiri. Lebih lanjut Creswell (2009) memberikan saran-saran berikut dalam menuliskan laporan hasil penelitian kualitatif:

1. Gunakan kutipan-kutipan mulai dari yang pendek sampai yang panjang, sesuai kebutuhan.
2. Laporkan kutipan percakapan dalam bahasa aslinya disertai terjemahannya dalam bahasa yang digunakan dalam laporan penelitian, untuk mencerminkan kepekaan budaya.
3. Jika mungkin sajikan informasi dalam bentuk tabel atau matriks.
4. Gunakan kata-kata yang dipakai oleh partisipan untuk memberi nama atau label pada kode dan tema.
5. Sajikan kutipan dari aneka ungkapan partisipan diselang-seling dengan interpretasi peneliti.
6. Gunakan indentasi atau cara lain untuk menonjolkan kutipan-kutipan dari partisipan.
7. Gunakan kata ganti orang tunggal "Saya" atau kata ganti orang jamak "Kami" dalam keseluruhan laporan.
8. Di mana perlu atau mungkin gunakan metafor atau kiasan dan analogi atau perbandingan.
9. Gunakan gaya bercerita yang lazim dipakai dalam penelitian kualitatif.
10. Bandingkan atau diskusikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori dan kepustakaan tentang topik yang sama atau sejenis. Sebagaimana sudah disinggung, dalam banyak artikel atau laporan penelitian kualitatif peneliti memasukkan tinjauan pustaka justru pada bagian akhir laporan dalam rangka membahas temuan-temuan penelitiannya (Creswell, 2009).  $\Psi$



## BAB 5 KUESIONER

Dalam arti luas Creswell (2009) memaknai survei sebagai desain penelitian dalam jenis penelitian kuantitatif di samping desain eksperimental. Penulis lain menyebutnya sebagai desain *non-manipulation* atau non-manipulasi (Howitt & Cramer, 2011) atau desain *penelitian deskriptif kuantitatif* (Leedy & Ormrod, 2005). Dalam arti sempit dan mengikuti tipologi Leedy dan Ormrod, survei atau penelitian survei (*survey research*) adalah salah satu pendekatan dalam desain penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan memperoleh informasi tentang satu atau lebih kelompok orang terkait karakteristik, pendapat, sikap, atau pengalaman mereka, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka dan menabulasikan jawaban yang mereka berikan (Leedy & Ormrod, 2005). Dengan kata lain, survei dalam arti sempit merupakan salah satu pendekatan survei dalam arti luas yang berfokus hanya pada satu variabel atau satu tema tertentu.

Penulis lain lagi menyebutnya sebagai *sample survey research* (Rea & Parker, 2014), yaitu penelitian yang mengandalkan pengumpulan informasi verbal tentang diri sendiri yang dilaporkan sendiri oleh orang atau responden yang bersangkutan, dengan harapan peneliti bisa membuat generalisasi tentang keadaan populasi yang lebih besar berdasarkan hasil penelitiannya terhadap salah satu sampel dari populasi tersebut.

Secara agak pragmatis dan longgar kita akan menggunakan gabungan pengertian survei seperti disinggung di atas sebagai titik tolak untuk membahas *kuesioner* sebagai metode atau tehnik pengumpulan data yang diunggulkan dalam desain penelitian survei sebagaimana pengertian ini telah kita gunakan dalam keseluruhan mata kuliah ini.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rea dan Parker (2014), survei lazim mengumpulkan tiga jenis informasi, yaitu:

- a. *Informasi deskriptif* atau *fakta-fakta* tentang responden, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan sebagainya.
- b. *Informasi behavioral* atau pola tingkah laku responden dalam bidang kehidupan tertentu, seperti pola atau kebiasaan menggunakan moda transportasi dalam menempuh perjalanan ke tempat kerja atau

- tujuan lain, kebiasaan dalam menikmati rekreasi dan hiburan, dan sebagainya.
- c. *Informasi atitudinal* atau informasi tentang sikap, pendapat, atau atribut kepribadian lain seperti sifat sosial, kebutuhan, konsep diri, dan disposisi kepribadian atau kecenderungan bertingkah laku lainnya.

Menurut Rea dan Parker (2014), penelitian survei lazim memanfaatkan gabungan dari ketiga jenis informasi tersebut agar bisa memahami secara lebih penuh dan menyeluruh keadaan populasi yang tercermin dari keadaan sampel yang kita teliti. Salah satu kalau bukan satu-satunya metode atau tehnik pengumpulan data dalam penelitian survei adalah *kuesioner*, sehingga Rea dan Parker (2014) berani menyatakan bahwa “at the heart of survey research is the questionnaire development process” (h. 36). Artinya, intisari penelitian survei adalah proses pengembangan atau penyusunan kuesioner.

## A. Pengertian

Ada tiga pendekatan utama untuk mengumpulkan informasi tentang orang atau responden yang lazim digunakan dalam desain penelitian survei (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978):

1. *Self-report* atau laporan-diri, yaitu semua jenis prosedur yang bertujuan meminta responden atau partisipan melaporkan fakta, perilaku, atau atribut kepribadian lain terkait dirinya. Informasi yang dimaksud bisa diberikan secara *lisan* melalui antara lain wawancara, atau secara *tertulis* melalui kuesioner, skala, *log book*, jurnal, buku harian, dan sebagainya.
2. *Reports of others* atau laporan yang dibuat oleh orang lain, yaitu semua jenis prosedur yang bertujuan mendapatkan informasi tentang responden atau partisipan dengan mengandalkan penilaian seseorang lain tentang fakta, perilaku, atau atribut kepribadian lain terkait responden atau partisipan tersebut. Orang lain yang diminta membuat penilaian ini bisa berupa orang yang memiliki hubungan tertentu dengan responden, seperti ayah, ibu, atau gurunya, atau *independent observer* yaitu pengamat independen yang tidak pernah mengenal responden. *Report of others* bisa diterapkan dalam hampir semua situasi seperti penerapan *self-report*. Selain itu orang lain sebagai *independent observer* juga bisa mengandalkan jenis instrumen yang sama seperti diterapkan dalam *self-report* khususnya wawancara, kuesioner, skala, dan bentuk-bentuk laporan tertulis lain.

3. *Records* atau rekaman data tertentu yang bisa memberikan informasi tentang fakta, pola perilaku, atau atribut kepribadian tertentu dari responden atau partisipan, seperti rekaman data medis, rekaman data konseling atau psikoterapi, atau daftar hadir di tempat belajar atau tempat kerja.

Kuesioner adalah instrumen atau alat pengumpul data yang bertujuan menyajikan informasi atau pertanyaan tertentu kepada responden baik tertulis maupun menggunakan gambar agar selanjutnya responden memberikan jawaban secara tertulis, bisa dengan cara membubuhkan tanda cek pada kolom di depan salah satu jawaban, melingkari jawaban yang dipilih, atau menuliskan sendiri jawaban berupa sebuah kata, kalimat, atau rangkaian kalimat tertentu (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978).

Sebagaimana sudah disinggung, kuesioner bisa berskala (*scaled questionnaire*) atau tidak berskala (*non-scaled questionnaire*). Kuesioner berskala masih bisa dibedakan menjadi *standardized scaled questionnaire* atau kuesioner berskala baku dan *nonstandardized scaled questionnaire* atau kuesioner berskala tak baku. Seluk-beluk penyusunan kuesioner berskala baku sudah dibahas dan didalami khususnya dalam mata kuliah *Konstruksi Alat Ukur* untuk pengukuran jenis-jenis abilitas dan *Penyusunan Skala Psikologis* untuk pengukuran jenis-jenis atribut kepribadian selain abilitas.

Dalam mata kuliah ini kita akan berfokus pada seluk-beluk penyusunan kuesioner tidak berskala yang juga mencakup kuesioner berskala tak baku. Kuesioner tak berskala termasuk di dalamnya kuesioner berskala tak baku dan kuesioner berskala baku merupakan instrumen andalan dalam desain penelitian survei, baik yang bertujuan menguji hipotesis tentang hubungan atau perbedaan maupun yang bertujuan mendeskripsikan keadaan populasi terkait karakteristik tertentu.

## **B. Format Pertanyaan**

Ada dua format umum pertanyaan yang lazim digunakan dalam menyusun kuesioner, yaitu:

1. *Close response questions* (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978) atau *close-ended questions* (Rea & Parker, 2014) atau *pertanyaan tertutup*;
2. *Open response questions* (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978) atau *open-ended questions* (Rea & Parker, 2014) atau *pertanyaan terbuka*.

Ada dua catatan penting yang perlu dikemukakan tentang format pertanyaan dalam kuesioner. *Pertama*, sesungguhnya masih ada satu format pertanyaan lain, yaitu dalam bentuk *gambar*. Pertanyaan dalam format gambar ini lazim digunakan dalam menyusun kuesioner untuk responden kanak-kanak, antara lain untuk menyasati hambatan penguasaan bahasa pada kanak-kanak yang lazimnya masih terbatas.

*Kedua*, jarang sebuah kuesioner hanya menggunakan salah satu format pertanyaan dalam arti hanya menggunakan format pertanyaan terbuka atau hanya menggunakan format pertanyaan tertutup. Bahkan dalam kuesioner berskala yang bersifat baku, responden minimal tetap harus menuliskan sendiri sejumlah data demografis tentang dirinya seperti nama serta tempat dan tanggal lahir. Dengan kata lain, kuesioner dalam desain penelitian survei lazim berupa *mixed questionnaire* atau kuesioner dengan format pertanyaan campuran atau kombinasi antara pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

## 1. Pertanyaan Tertutup

Kuesioner yang menuntut jawaban tertutup dari responden menyediakan serangkaian alternatif jawaban pada setiap pertanyaan atau itemnya dan meminta responden memilih satu atau lebih dari antaranya untuk menunjukkan jawaban terbaik yang mungkin diberikan (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978; Rea & Parker, 2014).

Contoh pertanyaan tertutup dengan satu jawaban yang diharapkan:

*Pendidikan formal tertinggi yang pernah Anda tempuh?*

1. \_\_\_\_ SMA/ sederajat, tidak tamat
2. \_\_\_\_ Tamat SMA
3. \_\_\_\_ Perguruan tinggi, tidak tamat
4. \_\_\_\_ Tamat S1
5. \_\_\_\_ Tamat S2
6. \_\_\_\_ Tamat S3

Contoh pertanyaan tertutup dengan lebih dari satu jawaban yang diharapkan:

*Hobi atau kegiatan waktu luang apa sajakah yang Anda sukai?*

1. \_\_\_\_ Membaca
2. \_\_\_\_ Mendengarkan musik

3. \_\_\_\_ *Memasak*
4. \_\_\_\_ *Menjahit*
5. \_\_\_\_ *Melukis*
6. *Lain, yaitu:* \_\_\_\_

Format pertanyaan tertutup memberikan sejumlah keuntungan sebagai berikut bagi peneliti (Rea & Parker, 2014; Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978):

- a. Penyajian rangkaian alternatif jawaban yang sama pada setiap item bagi seluruh responden memudahkan peneliti membandingkan jawaban para responden pada masing-masing item.
- b. Penyediaan serangkaian alternatif jawaban untuk dipilih juga bermanfaat memperjelas maksud pertanyaan bagi responden sehingga lebih menjamin diperolehnya informasi sebagaimana diinginkan.
- c. Penyediaan serangkaian alternatif jawaban juga memudahkan responden memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat sensitif dan terlalu personal untuk dibuka atau diungkapkan sendiri.
- d. Penyediaan serangkaian alternatif jawaban untuk dipilih juga sangat memudahkan tugas responden dalam mengerjakan kuesioner dibandingkan jika harus merumuskan dan menuliskan sendiri jawabannya.

Namun format pertanyaan tertutup sekaligus memiliki sejumlah kelemahan pula (Rea & Parker, 2014; Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978):

- a. Responden mungkin tidak tahu persis jawaban terbaik yang mencerminkan dirinya lalu memilih salah satu alternatif jawaban secara sembarang. Akibatnya, informasi yang diberikan menjadi tidak akurat atau tidak sah.
- b. Kesederhanaan bentuk dan kemudahan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berformat tertutup bisa membuat responden melakukan aneka kesalahan yang tidak disengaja dalam menjawab, atau sebaliknya membuat peneliti kurang cermat membaca dan merekam jawaban responden saat mengolah dan menabulasikan data.
- c. Penyediaan rangkaian alternatif jawaban yang baku menutup kemungkinan terungkapnya nuansa perbedaan dalam jawaban para responden yang memilih alternatif jawaban yang sama. Menurut Rea dan Parker (2014), kelemahan ini bisa sedikit diatasi dengan cara menyediakan alternatif jawaban terbuka berupa jawaban "*Lain, yaitu:* \_\_\_\_".

Ada empat jenis format pertanyaan tertutup, yaitu: (a) *checklists* atau *daftar cek*; (b) *two-way question* atau *pertanyaan dengan dua pilihan*; (c) *multiple-choice questions* atau *pertanyaan dengan pilihan ganda*; dan (d) *ranking scales* atau *skala jenjang* (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978). Marilah kita bahas satu demi satu.

**a. Checklists atau Daftar Cek**

Daftar cek adalah jenis pertanyaan kuesioner yang bertujuan untuk memverifikasikan atau mengungkap ada (*presence*) atau tidak adanya (*absence*) fenomena tertentu entah objek, atribut, tingkah laku, atau lainnya sesuai tujuan penelitian. Daftar cek lazim dipakai sebagai pertanyaan pendahuluan, misal apakah responden mengetahui semua jenis kendaraan umum yang tersedia di kotanya, sebelum dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih rinci tentang pendapat, sikap, atau perilakunya terkait semua jenis kendaraan umum yang ada di kotanya tersebut.

Menurut Henerson, Morris, dan Fitz-Gibbon (1978), daftar cek yang baik harus memuat semua alternatif atau opsi jawaban yang ada. Pada contoh di atas hal ini berarti harus mencakup semua jenis kendaraan umum yang ada. Untuk mengantisipasi kalau-kalau masih ada alternatif lain yang belum tercakup dalam daftar cek di akhir daftar cek lazim disediakan alternatif "*Lain, yaitu \_\_\_\_*".

Contoh *Checklist* atau Daftar Cek:

*Berilah sebanyak mungkin tanda cek (V) pada kurungan di depan setiap kegiatan hobi sesuai keadaan Anda.*

- ( ) *Membaca*
- ( ) *Menonton film*
- ( ) *Memasak*
- ( ) *Menjahit*
- ( ) *Menyulam*
- ( ) *Berolah raga*
- ( ) *Melancong*
- ( ) *Lain, yaitu \_\_\_\_*

**b. Two-way Questions atau Pertanyaan dengan Dua Pilihan**

Pertanyaan dengan dua pilihan adalah jenis pertanyaan kuesioner yang menyajikan dua alternatif jawaban yang bersifat dikotomis, seperti "Ya/Tidak", "Benar/Salah", "Baik/Buruk", "Mendukung/Menolak", dan sebagainya.

Tujuannya adalah mengungkap pendapat atau sikap responden terhadap isu atau persoalan tertentu.

Menurut Henerson, Morris, dan Fitz-Gibbon (1978), pertanyaan dengan dua pilihan yang baik harus memuat dua opsi jawaban yang sama-sama realistis. Adakalanya masih disertai alternatif ketiga berupa jawaban “Tidak tahu” untuk memberikan kesempatan kepada responden yang benar-benar tidak bisa memberikan jawaban yang tegas.

Contoh pertanyaan dengan dua pilihan:

*Apakah Anda akan langsung mencari pekerjaan sesudah tamat S1?*

- ( ) Ya  
( ) Tidak

*Bagaimanakah sikap Anda terhadap rencana Pemerintah menaikkan harga BBM dalam waktu dekat?*

- ( ) Mendukung  
( ) Menolak  
( ) Tidak tahu

**c. Multiple-choice Questions atau Pertanyaan Pilihan Ganda**

Pertanyaan pilihan ganda adalah jenis pertanyaan kuesioner yang menyajikan lebih dari dua alternatif jawaban. Lazimnya responden harus memilih satu jawaban yang paling benar atau paling sesuai dengan keadaan dirinya. Menurut Henerson, Morris, dan Fitz-Gibbon (1978), jenis pertanyaan ini sangat cocok diterapkan manakala terhadap suatu isu atau pertanyaan memang terdapat lebih dari dua opsi jawaban, dan peneliti ingin memastikan bahwa responden menyadari semua kemungkinan jawaban tersebut. Ada tiga syarat yang perlu diperhatikan:

- 1) Setiap pertanyaan sebaiknya hanya mempersoalkan satu gagasan atau hal.
- 2) Opsi-opsi atau alternatif-alternatif jawaban yang disediakan harus benar-benar seimbang.
- 3) Opsi-opsi atau alternatif-alternatif jawaban harus mewakili kategori-kategori yang *mutually exclusive* atau sungguh-sungguh berbeda satu sama lain atau tidak saling tumpang tindih.

Contoh pertanyaan dengan opsi-opsi yang tidak seimbang:

*Bagaimana penilaian Anda terhadap program Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) pemerintahan baru dibandingkan program Bantuan Langsung Tunai (BLT) pemerintahan lama?*

- KKS lebih baik dibandingkan BLT, dan tidak perlu penyempurnaan.*
- KKS lebih baik dibandingkan BLT, namun perlu sedikit penyempurnaan.*
- KKS lebih baik dibandingkan BLT, namun perlu penyempurnaan besar-besaran.*
- KKS tidak lebih baik atau lebih buruk dibandingkan BLT.*
- KKS tidak sebaik seperti BLT.*

Contoh pertanyaan dengan opsi-opsi saling tumpang-tindih:

*Manakah program pendampingan yang paling mendesak diberikan kepada mahasiswa baru?*

- bimbingan tentang metode belajar*
- bimbingan tentang cara mengikuti kuliah*
- bimbingan tentang pergaulan dengan teman sebaya*
- bimbingan tentang cara berpacaran*
- bimbingan tentang seksualitas dewasa muda*

#### **d. *Ranking Scales* atau Skala Jenjang**

Format pertanyaan kuesioner ini bertujuan mengungkap cara responden mengurutkan atau menjenjangkan sejumlah objek atau hal lain dalam kaitan atau perbandingannya satu sama lain.

Menurut Henerson, Morris, dan Fitz-Gibbon (1978), cara ini efektif diterapkan manakala jumlah objek atau hal yang harus diurutkan dalam sebuah tata jenjang itu tidak terlalu banyak, misalnya tidak lebih dari lima buah. Selain itu, objek atau hal yang diurutkan haruslah independen dalam arti tidak memiliki kaitan satu sama lain.

Contoh format pertanyaan skala jenjang:

*Seberapa sukakah Anda terhadap film-film animasi ini? Berikan angka "1" untuk film animasi yang paling Anda sukai, angka "2" untuk film animasi yang kedua Anda sukai, dan seterusnya. Berikan angka "5" untuk film animasi yang paling kurang Anda sukai.*

\_\_\_ *Dora Emon*

\_\_\_ *Masha and the Bear*

- 
- \_\_\_ *Shinchan*
  - \_\_\_ *Sponge Bob*
  - \_\_\_ *Tom and Jerry*

## 2. Pertanyaan Terbuka

Kuesioner yang menyajikan pertanyaan terbuka kepada responden tidak menyediakan kategori-kategori jawaban siap pakai, sebaliknya menuntut responden menuliskan jawaban dengan kata-kata mereka sendiri (Henerson, Morris, dan Fitz-Gibbon, 1978; Rea & Parker, 2014).

Contoh pertanyaan terbuka:

*Berikanlah pendapat Anda terhadap jenis-jenis kegiatan pendampingan mahasiswa berikut ini. Seberapa Anda menyukai kegiatan-kegiatan itu? Seberapa bermanfaat kegiatan-kegiatan itu bagi mahasiswa? Seberapa menyenangkan untuk dilakukan kegiatan-kegiatan itu?*

1. *Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK)* \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
2. *Pelatihan Soft-skills* \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
3. *Pelatihan Kewirausahaan* \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
4. *Pelatihan Kepemimpinan* \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_
5. *Pembinaan Rohani* \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Format pertanyaan terbuka memberikan sejumlah keuntungan bagi peneliti sebagai berikut (Rea & Parker, 2014; Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978).

1. Menyediakan ruang atau kesempatan bagi responden untuk mengungkapkan atau menyalurkan perasaan-perasaan mereka, dan tidak merasa dipaksa atau dibatasi dalam memberikan jawaban seperti pada pertanyaan tertutup.

2. Pertanyaan terbuka bisa memunculkan jawaban yang tidak pernah diantisipasi oleh peneliti atau penyusun kuesioner, sehingga memperluas cakupan isu atau permasalahan.
3. Pertanyaan terbuka tidak membatasi rentang atau cakupan kemungkinan jawaban seperti pada pertanyaan tertutup.

Namun pertanyaan terbuka sekaligus memiliki sejumlah kelemahan sebagai berikut (Rea & Parker, 2014; Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978).

1. Pertanyaan terbuka berpotensi menghasilkan informasi yang tidak relevan atau menghasilkan informasi yang bersifat berulang-ulang atau itu-itu saja. Gejala ini bisa ditemukan dalam jawaban masing-masing responden maupun antar responden.
2. Pertanyaan terbuka menuntut kemampuan mengungkapkan diri secara tertulis yang lebih tinggi dari pihak responden, bukan sekadar memberikan tanda cek atau membubuhkan lingkaran seperti pada pertanyaan tertutup. Responden yang kurang menguasai kemampuan mengungkapkan diri secara tertulis akan terkendala dalam menjawab, sehingga informasi yang diberikan pun mungkin menjadi kurang akurat atau kurang sah.
3. Agar bisa diolah dan dianalisis secara kuantitatif-statistik jawaban-jawaban pertanyaan terbuka perlu terlebih dulu dikategorisasikan melalui sejenis analisis isi yang tidak sederhana dan makan waktu. Hal ini menjadi pekerjaan tambahan bagi peneliti.

Mengingat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing format pertanyaan di atas, lazim ditempuh strategi umum sebagai berikut dalam penyusunan kuesioner: sebaiknya digunakan format pertanyaan tertutup untuk sebagian besar isi kuesioner, sedangkan format pertanyaan terbuka sebaiknya digunakan hanya bila sungguh-sungguh diperlukan.

Ada tiga kemungkinan penggunaan pertanyaan berformat terbuka dalam sebuah kuesioner yang sebagian besar terdiri dari pertanyaan berformat tertutup.

1. Sebagai alternatif tambahan atau terakhir berupa opsi "*Lain, yaitu \_\_\_*" pada sebuah item untuk memberikan kesempatan bagi responden yang ingin memberikan jawaban yang benar-benar berbeda dari yang sudah disediakan.
2. Sebagai *follow-up open-ended questions* atau pertanyaan lanjutan yang bersifat terbuka pada sebuah item untuk menggali informasi lebih

- spesifik terkait jawaban responden pada pertanyaan yang berformat tertutup.
3. Sebagai *venting questions* atau sejenis pertanyaan pelepas atau pemuas pada akhir kuesioner berupa satu-dua pertanyaan berformat terbuka di mana responden diminta memberikan informasi, komentar atau pendapat tambahan tentang isu atau topik yang sedang diteliti dalam survei namun yang mungkin terlewatkan tidak pernah disinggung dalam kuesioner (Rea & Parker, 2014; Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978).

### C. Langkah-langkah Penyusunan Kuesioner

Ada sejumlah langkah penting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara seksama dalam menyusun sebuah kuesioner. Sekali lagi kami ingatkan, kita hanya akan berfokus pada langkah-langkah penyusunan kuesioner tak berskala atau kuesioner berskala tak baku, sebab langkah-langkah penyusunan kuesioner berskala baku sudah dibahas secara panjang lebar dalam mata kuliah *Penyusunan Skala Psikologis*. Sejumlah langkah penting yang dimaksud meliputi: (1) menentukan isu-isu yang relevan untuk ditanyakan sesuai tujuan penelitian; (2) menyusun *blue-print* atau kisi-kisi kuesioner; (3) menentukan *kerangka acuan* calon responden; (4) menuliskan pertanyaan-pertanyaan atau item-item; (5) merakit pertanyaan-pertanyaan menjadi kuesioner; (6) melakukan review dan revisi kuesioner; (7) menguji-cobakan kuesioner; dan (8) mengadministrasikan kuesioner. Marilah kita bahas satu demi satu.

#### 1. Menentukan Isu sesuai Tujuan Penelitian

Pada langkah pertama ini peneliti sekaligus penyusun kuesioner perlu menyusun sebuah *daftar informasi* yang ingin dia peroleh dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau sesuai tujuan penelitiannya. Langkah ini bisa dibandingkan dengan langkah mendefinisikan *content domain* dalam penyusunan skala psikologis. Ada yang menyarankan langkah awal penyusunan kuesioner ini sebaiknya dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan sekeompok narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan yang cukup tentang isu-isu sekitar topik atau masalah yang hendak diteliti (Rea & Parker, 2014). Isu adalah sejenis wilayah persoalan terkait topik tertentu, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik. Melalui diskusi semi-terstruktur yang dipimpin oleh peneliti sendiri atau orang lain yang bertindak sebagai moderator atau fasilitator, para nara sumber diminta secara bebas dan

terbuka mendiskusikan aneka isu terkait masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang cukup konkret tentang *content domain* masalah penelitian.

## 2. Menyusun *Blue-print* Kuesioner

Berdasarkan hasil FGD, peneliti sekaligus penyusun kuesioner perlu segera menyusun *blue-print* atau kisi-kisi berupa kerangka atau garis besar daftar isu yang disusun mengikuti struktur atau logika tertentu. Kisi-kisi ini sebaiknya ditunjukkan kepada para narasumber FGD untuk mendapatkan kritik dan masukan perbaikan seperlunya (Rea & Parker, 2014). Sesudah diperbaiki sesuai masukan yang diperoleh, hasilnya adalah kisi-kisi yang siap untuk dijadikan pedoman dalam menuliskan pertanyaan-pertanyaan atau item-item kuesioner.

## 3. Menentukan Kerangka Acuan Calon Responden

Sebelum mulai menuliskan pertanyaan-pertanyaan atau item-item kuesioner, peneliti sekaligus penyusun kuesioner perlu terlebih dulu menentukan *kerangka acuan* calon responden. Maksudnya, peneliti perlu mengenali siapa calon respondennya terkait sejumlah hal penting berikut ini (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978):

- a. Seberapa tingkat pengetahuan atau pemahaman calon responden terkait topik yang akan diteliti? Jika kita menduga bahwa ada aspek-aspek tertentu dari masalah yang kita teliti yang kemungkinan tidak dipahami atau bukan menjadi bagian keprihatinan para calon responden, maka dalam menyusun pertanyaan perlu disediakan opsi untuk mengakomodasi kondisi itu, misal dengan menyediakan opsi "*Tidak tahu*".
- b. Perspektif atau sudut pandang khas macam apa yang mungkin muncul dari berbagai kelompok calon responden sesuai kedudukan atau peran mereka terkait dengan topik yang diteliti? Sebagai contoh, saat meneliti layanan kesejahteraan murid di sekolah, responden orang tua murid bisa dipastikan akan lebih mengutamakan kepentingan anak-anak mereka sedangkan responden personalia sekolah mungkin akan lebih mengutamakan keseimbangan beban kerja mereka, khususnya antara tugas pokok dan tugas tambahan menyelenggarakan layanan kesejahteraan bagi murid-murid. Kemungkinan seperti ini harus diantisipasi, misalnya dengan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang sebisa mungkin netral atau justru mengakomodasinya.

- c. Tingkat pendidikan calon responden secara umum untuk menentukan jenis dan gaya bahasa yang akan dipakai dalam menuliskan pertanyaan-pertanyaan, agar isi kuesioner kita nanti benar-benar dipahami dan dijawab dengan benar oleh para responden. Termasuk di sini adalah penilaian tentang perlu tidaknya kuesioner disusun atau paling tidak diterjemahkan ke dalam bahasa daerah yang berlaku umum di lokasi penelitian.

#### 4. Menuliskan Pertanyaan-pertanyaan

Ada sejumlah syarat yang perlu diperhatikan dalam menuliskan pertanyaan-pertanyaan sebagai item-item kuesioner (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978; Rea & Parker, 2014). Sejumlah syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kuesioner perlu disusun sependek mungkin kendati tetap harus mencakup semua informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Sebagai ancar-ancar, sebuah kuesioner harus bisa diselesaikan oleh responden dalam waktu tidak lebih dari 30 menit (Rea & Parker, 2014).
- b. Bahasa yang dipakai dalam merumuskan pertanyaan maupun perintah harus sederhana, lugas, dan *to the point* atau langsung pada pokok persoalan. Usahakan satu pertanyaan dirumuskan dalam maksimal 20 kata. Kata atau istilah yang sangat teknis, terkait dengan pengalaman atau pendidikan pada taraf yang tinggi, atau yang tidak mencerminkan kepekaan terhadap isu etnik atau gender, harus dihindari. Menurut Rea dan Parker (2014), pertanyaan-pertanyaan yang sulit dipahami bisa menimbulkan tiga kemungkinan akibat buruk sebagai berikut:
  - 1) Jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden menjadi meleset atau tidak seperti yang diharapkan.
  - 2) Akan muncul banyak sekali jawaban “Tidak tahu”.
  - 3) Tingkat penolakan untuk menyelesaikan atau mengisi kuesioner akan sangat tinggi.
- c. Satu pertanyaan sebaiknya hanya menanyakan satu gagasan atau hal. Jika ada lebih dari satu gagasan atau hal, gunakan lebih dari satu pertanyaan.
- d. Hindari perumusan pertanyaan yang ambigu atau kabur, khususnya akibat penggunaan kata atau frase yang kabur. Rea dan Parker (2014) memberi contoh, pertanyaan “Berapa orang yang tinggal bersama keluargamu” menjadi lebih jelas jika dirumuskan menjadi “Berapa orang yang tinggal bersama keluargamu termasuk dirimu”.

- e. Hindari penggunaan perintah yang kabur. Contoh, pertanyaan yang berbunyi “Tunjukkanlah jenis-jenis kegiatan rekreasi yang kamu sukai dari daftar berikut ini” akan menjadi lebih jelas jika diberi tambahan perintah bahwa responden boleh memilih sebanyak mungkin jawaban atau bahwa selain boleh memilih sebanyak mungkin jawaban responden sekaligus diminta mengurutkannya secara berjenjang mulai dari yang paling disukai (diberi angka 1) sampai yang paling kurang disukai (diberi angka terakhir sebanyak alternatif jawaban yang disediakan).
- f. Hindari perumusan pertanyaan yang berpesan ganda, yaitu jenis pertanyaan yang menyajikan dua atau lebih isu atau pesan namun mengharapkan satu jawaban dari responden. Contoh, “Apakah kamu merasa puas dengan ketrampilan mengajar dan penguasaan materi pelajaran gurumu?”
- g. Hindari penggunaan informasi yang bersifat manipulatif. Sejumlah pertanyaan seringkali perlu disertai dengan informasi latar belakang untuk memudahkan responden dalam menjawab. Informasi latar belakang semacam ini tidak boleh bersifat manipulatif dalam arti menggiring responden pada pilihan jawaban tertentu. Contoh, “Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa merokok memiliki akibat yang sangat buruk terhadap kesehatan. Setujukah Anda bahwa larangan merokok di tempat umum harus diperluas dan diperketat?”
- h. Hindari penggunaan rumusan negatif dalam merumuskan pertanyaan. Pertanyaan negatif sering membingungkan dan sifat negatifnya seringkali terabaikan oleh responden. Maka, usahakan merumuskan pertanyaan secara positif.
- i. Hindari penggunaan penekanan dalam penulisan kata atau frase, misal dengan cetak miring atau cetak tebal, yang didasarkan pada pemahaman pribadi peneliti atau penyusun kuesioner dan yang belum tentu dimaknai secara sama oleh orang lain, khususnya responden. Penentuan penting-tidaknya sesuatu sebaiknya diserahkan pada penilaian responden, sehingga penggunaan cetak tebal atau cetak miring oleh peneliti perlu sangat dibatasi.
- j. Hindari penggunaan kata atau frase yang bermuatan emosi dengan akibat lebih mudah memancing perasaan responden daripada mengungkap jawaban yang objektif. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat senetral mungkin agar mampu mengungkap jawaban yang akurat dan dari berbagai sudut pandang dari pihak responden.
- k. Gunakan format kategori atau alternatif jawaban yang mudah dan jelas. Hal ini mencakup dua hal:

- 1) Penyediaan ruang atau kolom bagi responden untuk menjawab. Ruang untuk menjawab ini lazimnya berupa “kotak” atau “kurungan” atau “kolom garis” yang ditempatkan di depan masing-masing kategori atau alternatif jawaban. Kemungkinan cara lain, alternatif jawaban beserta ruang jawabannya disajikan dalam sebuah tabel.
  - 2) Pemilihan cara menyusun alternatif jawaban, yaitu secara horizontal atau secara vertikal. Khususnya untuk kategori jawaban yang tidak disajikan dalam bentuk tabel, yang paling menjamin kejelasan bagi responden untuk menjawabnya adalah susunan vertikal. Namun susunan horizontal pun bisa jelas sepanjang jumlah kategori jawaban tidak terlalu banyak sehingga harus dituliskan dalam lebih dari satu baris, dan ada ruang pemisah yang cukup antar alternatif jawaban.
- l. Tentang jumlah opsi atau alternatif jawaban pada setiap pertanyaan berformat tertutup, di satu sisi berlaku prinsip bahwa harus disajikan daftar alternatif jawaban sekomprensif mungkin untuk masing-masing pertanyaan tertutup, namun di sisi lain juga harus dipertimbangkan bahwa jumlah alternatif jawaban yang terlalu banyak bisa berdampak menyulitkan responden dalam memilih jawaban. Rea dan Parker (2014) menyarankan jumlah alternatif jawaban per pertanyaan tertutup tidak lebih dari sepuluh buah, dan jika terpaksa boleh sampai maksimal 15 buah. Salah satu strategi untuk membatasi penyajian alternatif jawaban agar tidak terlalu banyak pada pertanyaan tertutup adalah penggunaan kategori “*Lain, yaitu \_\_\_*” sebagai opsi terakhir.
- m. Tentang urutan alternatif jawaban. Alternatif-alternatif jawaban seringkali memiliki urutan logis yang bersifat inheren atau melekat, khususnya jika alternatif jawaban itu berupa bilangan atau kategori yang berimplikasi bilangan, atau derajat kualitas tertentu. Jika memang demikian, maka sebaiknya diikuti.

Contoh alternatif jawaban berupa bilangan:

*Tunjukkanlah kategori penghasilan Anda per bulan:*

\_\_\_ Kurang dari Rp 2.000.000,-

\_\_\_ Rp 2.000.000,- dan kurang dari Rp 4.000.000,-

\_\_\_ Rp 4.000.000,- dan kurang dari Rp 6.000.000,-

\_\_\_ Rp 6.000.000,- dan kurang dari Rp 8.000.000,-

- \_\_\_ Rp 8.000.000,- dan kurang dari Rp 10000.000,-
- \_\_\_ Rp 10.000.000,- dan lebih

Contoh alternatif jawaban berupa kategori yang berimplikasi bilangan, khususnya jumlah tahun menempuh pendidikan formal:

*Tunjukkanlah pendidikan terakhir Anda:*

- \_\_\_ SD
- \_\_\_ SMP
- \_\_\_ SMA/SMK
- \_\_\_ D1
- \_\_\_ D2
- \_\_\_ D3
- \_\_\_ D4/S1
- \_\_\_ S2
- \_\_\_ S3

Contoh alternatif jawaban berupa derajat kualitas:

*Berikanlah kesan Anda terhadap materi yang diberikan oleh narasumber hari ini.*

- \_\_\_ Sangat bagus
- \_\_\_ Bagus
- \_\_\_ Lumayan
- \_\_\_ Buruk
- \_\_\_ Sangat buruk

Sebaliknya, alternatif-alternatif jawaban yang tidak memiliki urutan logis yang bersifat inheren khususnya berupa kategori-kategori nominal, sebaiknya benar-benar disajikan secara random atau secara alfabetis untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias tertentu.

Contoh alternatif jawaban berupa kategori nominal, disajikan secara alfabetis:

*Suku Anda?*

- \_\_\_ Aceh
- \_\_\_ Bali
- \_\_\_ Batak
- \_\_\_ Betawi

- \_\_\_ Bugis
- \_\_\_ Dayak
- \_\_\_ Lain, yaitu: \_\_\_

- n. Pertanyaan dengan lebih dari satu jawaban. Kadang-kadang responden boleh memilih lebih dari satu alternatif jawaban pada sebuah pertanyaan tertutup, baik tanpa maupun dengan permintaan agar diurutkan secara berjenjang. Sebaliknya, adakalanya peneliti hanya membutuhkan satu jawaban dalam sebuah pertanyaan tertutup namun baik karena sifat pertanyaan maupun alternatif-alternatif jawabannya, responden cenderung tergoda memberikan lebih dari satu jawaban. Masing-masing dari kedua kemungkinan itu harus disertai petunjuk atau perintah yang jelas kepada responden, misal disertai tambahan perintah “Boleh memilih lebih dari satu jawaban” untuk kasus pertama, “Boleh memilih lebih dari satu jawaban beserta urutan jenjangnya dengan cara membubuhkan angka 1 di depan alternatif jawaban yang paling diutamakan, angka 2 di depan alternatif jawaban yang kedua diunggulkan, dan seterusnya” untuk kasus kedua, serta “Hanya boleh memilih satu jawaban” untuk kasus ketiga.

## 5. Merakit Kuesioner

Sesudah selesai disusun, pertanyaan-pertanyaan segera dirakit menjadi bentuk setengah jadi dari kuesioner yang direncanakan. Disebut bentuk setengah jadi, sebab sesudah selesai dirakit bentuk kuesioner ini masih perlu menjalani sejumlah proses sebagai berikut:

- a. Bentuk kuesioner ini perlu dimintakan review kepada sejumlah ahli termasuk Dosen Pembimbing untuk mendapatkan kritik dan saran perbaikan.
- b. Sesudah diperbaiki berdasarkan masukan dari ahli dan Dosen Pembimbing, bentuk kuesioner ini perlu diujicobakan pada sekelompok responden yang memiliki karakteristik sama atau mirip seperti kelompok responden yang akan menjadi sampel penelitian, khususnya untuk mengetahui bagian-bagian pertanyaan yang perlu diperbaiki.
- c. Sesudah diperbaiki berdasarkan *feedback* yang diperoleh dari uji coba, barulah ditetapkan sebagai bentuk jadi kuesioner dan siap diadministrasikan pada kelompok sampel responden dalam rangka pengumpulan data.

Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh peneliti sekaligus penyusun kuesioner dalam merakit kuesionernya (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978; Rea & Parker, 2014):

- a. *Penampilan fisik kuesioner.* Rancanglah dengan baik penampilan fisik kuesioner Anda, meliputi antara lain hal-hal sebagai berikut:
  - 1) Selain tampak menarik, yang lebih penting kuesioner itu harus tampak mudah dikerjakan.
  - 2) Usahakan agar jumlah pertanyaan tidak terlalu banyak. Panjang-pendek kuesioner tentu saja lebih ditentukan oleh tujuan penelitian. Namun seperti sudah disinggung, waktu yang dipandang masih nyaman bagi responden untuk mengerjakan kuesioner adalah tidak lebih dari 30 menit.
  - 3) Gunakan jenis dan ukuran huruf normal (misal *font Times New Roman 12*) dan jarak antar baris yang juga memudahkan responden untuk membaca (misal 1,5 spasi).
  - 4) Berikan tanda yang jelas untuk memisahkan blok atau gugus pertanyaan yang satu dari blok atau gugus pertanyaan berikutnya, misal dengan spasi atau garis. Dalam kuesioner tertutup, tiap blok atau gugus pertanyaan meliputi pertanyaan dan rangkaian alternatif jawabannya, sedangkan dalam kuesioner terbuka, tiap blok atau gugus pertanyaan meliputi pertanyaan dan ruang tempat menuliskan jawaban.
  - 5) Dalam kuesioner terbuka ruang yang disediakan untuk menuliskan jawaban bisa menentukan panjang-pendek jawaban. Jika tidak mengharapkan jawaban yang panjang dari responden, sebaiknya ruang tempat menuliskan jawaban tersebut dibatasi, misal cukup satu atau dua baris.
  - 6) Dalam kuesioner tertutup sebaiknya disediakan “kotak” di depan masing-masing alternatif jawaban untuk menuliskan jawaban, bukan hanya berupa “kolom garis”. Perintahkan dengan jelas cara responden menjawab, apakah dengan membubuhkan “tanda cek” (V) atau “tanda silang” (X), namun sebaiknya jangan dengan cara melingkari. Sebaiknya kuesioner dibuat sebagai *booklet* ukuran A5 atau setengah kuarto agar mudah dipegang dan tampak manis, dengan pembagian halaman minimal sebagai berikut:
    - a) Halaman luar sampul, berisi identitas kuesioner (nama kuesioner, nama peneliti atau para peneliti, nama dan lokasi dari lembaga tempat peneliti atau para peneliti

- berafiliasi, serta bulan dan tahun saat kuesioner disusun).
- b) Halaman dalam sampul, berisi identitas responden (nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, pendidikan dan/atau pekerjaan, serta informasi lain sesuai tujuan penelitian) serta petunjuk tentang kuesioner.
  - c) Halaman isi berisi pertanyaan-pertanyaan kuesioner.
- b. Sebaiknya responden diminta memberikan jawaban langsung dalam *booklet* kuesioner, bukan di lembar jawab yang terpisah. Hal ini mungkin menyebabkan perekaman data menjadi sedikit ribet, namun jelas memudahkan responden dalam menjawab sehingga juga memperkecil kemungkinan responden membuat kesalahan dalam menjawab kuesioner.
- c. *Petunjuk tentang kuesioner.* Petunjuk tentang kuesioner yang ditempatkan di halaman dalam sampul perlu memuat paling sedikit empat hal:
- 1) Tujuan kuesioner.
  - 2) Keterangan umum tentang kuesioner.
  - 3) Petunjuk umum cara menjawab.
  - 4) Ucapan terima kasih.

Contoh petunjuk tentang tujuan kuesioner:

*Kuesioner ini ditujukan kepada semua orang tua murid SD penerima beasiswa Pemda. Program beasiswa ini sudah berlangsung selama satu tahun, dan kami ingin mengumpulkan pendapat Bapak/Ibu dalam rangka mengevaluasi program tersebut.*

Contoh petunjuk berisi keterangan umum tentang kuesioner:

*Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan. Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban Bapak/Ibu bernilai sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya. Jawaban Bapak/Ibu dalam kuesioner ini tidak akan memiliki akibat apa pun pada penilaian sekolah atau guru terhadap putra atau putri Bapak/Ibu, dan hanya akan digunakan untuk keperluan evaluasi program beasiswa.*

Contoh petunjuk umum cara menjawab:

*Bapak/Ibu dimohon memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan langsung pada kuesioner ini juga, dengan cara: (1) memberikan “tanda silang” (X) pada kotak di depan jawaban yang Bapak/Ibu pilih, atau (2) menuliskan jawaban Bapak/Ibu pada ruang yang disediakan pada setiap pertanyaan. Jika Bapak/Ibu ingin mengganti jawaban, silakan melingkari “tanda silang” (X) di depan jawaban lama dan bubuhkan “tanda silang” (X) baru pada kotak di depan jawaban baru.*

- d. *Jenis dan urutan pertanyaan.* Ada beberapa jenis pertanyaan dalam kuesioner baik karena sifat maupun karena tujuannya yang berbeda-beda. Penempatan jenis-jenis pertanyaan tersebut sebaiknya mengikuti sejumlah prinsip sebagai berikut:
- 1) *Introductory questions* atau pertanyaan-pertanyaan pendahuluan, berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang informasi faktual terkait topik yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sebaiknya ditempatkan di awal kuesioner. Tujuannya adalah membangkitkan minat responden untuk melanjutkan menjawab kuesioner tanpa membuat mereka merasa bingung, tersinggung, atau terancam (Rea & Parker, 2014).
  - 2) Pertanyaan-pertanyaan yang sensitif atau peka, seperti afiliasi agama, suku atau etnisitas, perilaku seksual, penghasilan, pendapat tentang persoalan moral yang sangat kontroversial seperti aborsi. Menurut Rea dan Parker (2014), pertanyaan-pertanyaan semacam ini sebaiknya ditempatkan di akhir kuesioner dengan dua alasan:
    - a) Jika responden bereaksi secara negatif dan memutuskan untuk tidak menyelesaikan menjawab kuesioner, jawabannya pada pertanyaan-pertanyaan sebelumnya masih bisa dimanfaatkan.
    - b) Jika peneliti berhasil menjalin *rapport* yang baik dengan responden selama proses pengisian berlangsung, diharapkan akhirnya responden tetap bersedia menyelesaikan mengisi kuesionernya.
  - 3) *Related questions* (Rea & Parker, 2014) atau *contingency questions* (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978) atau pertanyaan yang berkaitan atau bertautan, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang perlu atau tidaknya dijawab ditentukan oleh jawaban responden pada pertanyaan sebelumnya. Artinya, ada responden yang boleh

tidak menjawab sejumlah pertanyaan yang tidak berlaku bagi mereka. Sudah tentu, pertanyaan-pertanyaan yang bertautan semacam ini perlu ditempatkan berdekatan untuk memudahkan responden dalam menjawab.

- 4) Pertanyaan-pertanyaan perlu diurutkan mengikuti sistematika tertentu:
  - a) Berdasarkan urutan logis sesuai isinya.
  - b) Sesuai format pertanyaannya, misalnya kuesioner dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama berisi pertanyaan-pertanyaan berformat tertutup dan bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan berformat terbuka.
- 5) *Filter questions* atau *screening questions* atau pertanyaan penyaring. Pertanyaan penyaring bisa digunakan untuk dua tujuan (Rea & Parker, 2014):
  - a) Menentukan apakah pertanyaan-pertanyaan selanjutnya perlu dijawab oleh responden atau tidak. Peran ini mirip peran pertanyaan yang bertautan (*related questions* atau *contingency questions*).
  - b) Menentukan apakah seorang responden memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Agar bisa menjalankan perannya secara efektif dengan sendirinya pertanyaan penyaring perlu ditempatkan di bagian awal kuesioner.
- 6) *Reliability checks* berupa pertanyaan ulangan untuk memeriksa kemungkinan kesungguhan atau kebenaran jawaban responden terhadap pertanyaan tertentu dengan isi yang dipandang sangat penting atau sangat peka, dengan cara memeriksa keajekan jawabannya pada pertanyaan ulangan. Pertanyaan ulangan semacam ini perlu dirumuskan dengan cara yang berbeda dan diletakkan di tempat yang berbeda pula kendati isinya pada dasarnya sama seperti pertanyaan aslinya (Rea & Parker, 2014).

## 6. Melakukan Review & Revisi Kuesioner

Sesudah selesai dirakit kuesioner yang hampir jadi tersebut perlu dimintakan review dari sejumlah ahli termasuk Dosen Pembimbing untuk mendapatkan kritik dan perbaikan. Secara umum, aspek-aspek yang perlu dimintakan kritik adalah sebagai berikut:

- a. Isi pertanyaan-pertanyaan, yaitu apakah isi pertanyaan-pertanyaan sudah sesuai dengan spesifikasi *content domain* yang dirumuskan dalam *blue-print* atau kisi-kisi. Langkah ini pada dasarnya bertujuan memperoleh evidensi tentang kesesuaian isi pertanyaan-pertanyaan dengan konstruk atau topik yang sedang diteliti.
- b. Format pertanyaan-pertanyaan, yaitu apakah format pertanyaan-pertanyaan sudah sesuai terkait sifat tertutup atau terbukanya, berbagai peran yang harus dijalankan, seperti pertanyaan pendahuluan, pertanyaan penyaring, pertanyaan bertautan, dan sebagainya.
- c. Petunjuk baik yang bersifat umum maupun berupa perintah-perintah khusus pada pertanyaan-pertanyaan tertentu.
- d. Sejenis *face validity* atau validitas tampak kuesioner secara keseluruhan.

Sesudah dilakukan perbaikan sesuai masukan yang diperoleh, maka bisa dikatakan sudah diperoleh bentuk seperempat jadi dari kuesioner.

## 7. Uji-coba

Bentuk seperempat jadi kuesioner tersebut selanjutnya perlu diuji-cobakan pada sekelompok responden yang memiliki karakteristik serupa dengan karakteristik responden yang akan menjadi sasaran penelitian sesungguhnya. Ada yang menyarankan jumlah responden uji-coba berkisar antara 20 sampai 40 orang (Rea & Parker, 2014). Selain meminta responden uji coba untuk mengerjakan atau menjawab kuesioner sebagaimana mestinya, sebaiknya peneliti juga meminta *feedback* dari mereka tentang kejelasan rumusan pertanyaan-pertanyaan, kejelasan aneka petunjuk dan perintah, serta kejelasan format dan kemudahan dalam menjawab. Hasil analisis terhadap jawaban serta *feedback* dari para responden uji-coba dipakai untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan kuesioner seperlunya dan untuk terakhir kalinya. Sampai di sini bisa dikatakan bahwa bentuk jadi kuesioner sudah didapat.

## 8. Administrasi Kuesioner

Langkah berikutnya adalah mengadministrasikan atau menyebarkan kuesioner pada kelompok responden yang sudah ditentukan. Ada beberapa cara penyebaran kuesioner termasuk melalui internet atau media-sosial, namun pada kesempatan ini kita hanya membatasi pada dua cara tradisional: (a) *group-administered questionnaire*; dan (b) *mailed questionnaire*.

Jika kuesioner disebarikan secara langsung kepada kelompok atau secara klasikal (*group-administered questionnaire*), misal pada murid-murid sekolah atau mahasiswa perguruan tinggi di ruang kelas, maka instruksi atau petunjuk dan perintah sebaiknya disampaikan secara lisan oleh seorang instruktur. Instruktur yang dimaksud bisa peneliti sendiri, petugas lapangan, atau pihak lain, misal guru atau dosen di sekolah atau perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian.

Jika kuesioner disebarikan secara tidak langsung melalui pos (*mailed questionnaire*) atau dengan cara lain sehingga harus dikerjakan secara individual oleh responden sendiri tanpa kontak langsung dengan peneliti atau petugas lapangan, maka ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Kuesioner perlu dilengkapi dengan *cover letter* atau surat pengantar yang antara lain berisi keterangan tentang tujuan kuesioner serta tenggat waktu saat kuesioner yang sudah diisi harus dikirimkan kembali kepada peneliti. Tenggat waktu yang dipandang memadai adalah 10 hari bagi responden yang tinggal sekota dengan peneliti dan tiga minggu bagi responden yang tinggal di tempat berbeda dan berjarak jauh dari tempat tinggal peneliti (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978).
- b. Kuesioner perlu disertai amplop berprangko secukupnya dengan alamat peneliti sebagai alamat tujuan, atau kuesioner tersebut dilipat sedemikian rupa sehingga salah satu sisi lipatannya sudah memuat alamat peneliti sebagai alamat tujuan dan prangko secukupnya tanpa memerlukan amplop. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam arti tidak membebani biaya prangko, bagi responden dalam mengirimkan kembali kepada peneliti kuesioner yang sudah diisi.  $\Psi$



## **BAB 6**

### ***FOCUS GROUP DISCUSSION***

Sejumlah metode pengumpulan data yang lazim diterapkan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio-visual (Creswell, 2009). Dalam kurikulum program studi S1 Psikologi di Tanah Air, metode observasi dan wawancara sudah dipelajari dalam mata kuliah tersendiri. Metode dokumen dan materi audio-visual boleh jadi memang tidak pernah dipelajari secara khusus lewat mata kuliah tertentu. Namun dalam mata kuliah ini kita akan fokus mempelajari metode *focus group discussion*, selanjutnya disingkat FGD.

Ada silang-pendapat tentang asal-usul FGD sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ilmu sosial termasuk psikologi pada umumnya maupun dalam penelitian kualitatif khususnya. Ada yang menyatakan bahwa pencipta metode ini adalah Bogardus pada 1926 (McLafferty, 2004). Namun ada pula yang menyatakan bahwa perintis penggunaan FGD adalah seorang sosiolog bernama Robert Merton bersama para koleganya yang mulai memperkenalkan metode ini pada dasawarsa 1950-an (Sim, 1998). Sumber lain lagi menyatakan bahwa sebagai metode penelitian FGD lahir dari tradisi layanan terapeutik dan riset pemasaran yang berkembang pada dasawarsa 1970-an (Parker & Tritter, 2006). Yang pasti banyak orang akan sepakat bahwa mulai dasawarsa 1990-an metode FGD menjadi populer di kalangan penelitian ilmu sosial termasuk psikologi dan penelitian kesehatan (Sim, 1998).

Dalam bagian berikut secara berturut-turut akan kita pelajari pengertian FGD, karakteristik atau ciri-cirinya, dan proses pelaksanaannya.

#### **A. Pengertian FGD**

Pengertian umum FGD adalah jenis diskusi kelompok di antara sejumlah kecil partisipan yang dipandu oleh seorang fasilitator, di mana para anggota kelompok diharapkan berbicara secara bebas dan spontan tentang sebuah topik tertentu. Dengan kata lain, FGD adalah kelompok individu-

individu dengan minat dan karakteristik sama yang saling berinteraksi karena secara sengaja dihimpun oleh seorang moderator yang memanfaatkan kelompok beserta interaksi yang berlangsung di dalamnya sebagai cara memperoleh informasi tentang isu spesifik atau terfokus tertentu. Lebih tegas lagi, sebagai metode pengumpulan data FGD merupakan metode kualitatif mendalam menggunakan sebuah kelompok kecil yang bersifat homogen terdiri antara 6-12 orang untuk mendiskusikan topik atau topik-topik yang menjadi agenda sebuah penelitian (Lakshman, Charles, Biswas, Sinha, & Arora, 2000; Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002). Dengan kata lain, FGD memiliki tiga komponen pengertian penting dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) sebagai metode pengumpulan data; (2) interaksi sebagai sumber data; dan (3) peran aktif peneliti sebagai *fasilitator* atau *moderator* dalam menciptakan diskusi kelompok dalam rangka pengumpulan data (McLafferty, 2004).

## **B. Karakteristik FGD**

Sejumlah karakteristik atau ciri-ciri FGD yang memiliki implikasi langsung terhadap manfaatnya sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif khususnya, mencakup tujuan, perekrutan anggota, besar kelompok, durasi dan jumlah sesi, homogenitas kelompok, interaksi, dan generalisabilitas hasil-hasilnya (Lakshman, Charles, Biswas, Sinha, & Arora, 2000; McLafferty, 2004; Freeman, 2006). Marilah kita bahas satu demi satu.

### **1. Tujuan**

Tujuan FGD adalah mempromosikan atau mendorong pengungkapan diri di kalangan para partisipan (Freeman, 2006). Partisipan didorong atau dirangsang untuk saling mendalami jawaban masing-masing, saling meminta penjelasan, dan saling mengklarifikasi maksud-maksud yang mungkin terungkap hanya secara samar-samar. Selain itu, proses kelompok yang berlangsung dapat membantu partisipan mengeksplorasi dan mengklarifikasikan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya secara lebih efisien, serta mendorong dan memudahkan partisipan yang merasa kesulitan mengungkapkan diri untuk tetap berpartisipasi. Karena itu, kendati sebagai metode pengumpulan data FGD sering dipersamakan begitu saja dengan *group interview* atau wawancara kelompok, namun sesungguhnya jelas berbeda secara fundamental. Perbedaan mendasarnya terletak pada peran peneliti dan relasinya dengan partisipan yang diteliti (Parker & Tritter, 2006). Dalam wawancara kelompok peneliti memainkan peran investigatif:

secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengendalikan dinamika diskusi kelompok, dan seringkali perlu melakukan dialog intens dengan tipe partisipan tertentu. Pola dasar wawancara kelompok adalah bahwa peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, responden atau partisipan menyampaikan “jawaban-jawaban” kembali kepada peneliti.

Dinamika hubungan antara peneliti dan partisipan dalam FGD sangat berbeda. Peneliti memainkan peran sebagai “fasilitator” atau “moderator”, yaitu fasilitator atau moderator diskusi kelompok *di antara para partisipan*, bukan di antara peneliti dan para partisipan. Dengan kata lain, dalam FGD peneliti hanya memainkan peran pinggiran bukan peran sentral sebab dinamika inter-relasi atau hubungan antar para partisipanlah yang diutamakan, bukan relasi antara peneliti dan yang diteliti.

Masih terkait tujuan FGD dan bertolak dari perbedaan antara jenis pengetahuan yang hendak diungkap melalui FGD, ada penulis yang membedakan beberapa jenis FGD sesuai tujuannya. Mengutip pendapat Calder (1977, dalam McLafferty, 2004), McLafferty mengidentifikasi dua jenis pengetahuan yang lazim diungkap melalui FGD, yaitu *everyday knowledge* atau pengetahuan sehari-hari dan *scientific knowledge* atau pengetahuan ilmiah. Pengetahuan sehari-hari adalah istilah-istilah dan bahasa yang dipakai oleh kebanyakan orang dalam memaknai dunia kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, pengetahuan ilmiah adalah rumusan para ahli yang didasarkan pada pengujian aneka konstruk atau hipotesis dengan menggunakan pengukuran. Bertolak dari perbedaan jenis pengetahuan tersebut, Calder (1977, dalam McLafferty, 2004) menyusun tipologi FGD dalam sejenis kontinum kuantitatif-kualitatif, yaitu:

- a. FGD “pra-ilmiah”, yaitu FGD diterapkan dengan tujuan eksploratorik dalam rangka merumuskan hipotesis. Di sini FGD ditempatkan dalam kutub penelitian kuantitatif dan dimanfaatkan untuk mengidentifikasi aneka konstruk sebagai persiapan sebelum melakukan sebuah penelitian kuantitatif.
- b. FGD “kuasi-ilmiah”, yaitu FGD diterapkan dalam rangka melakukan penelitian kualitatif sebagai sebuah kegiatan ilmiah.
- c. FGD fenomenologis, yaitu FGD diterapkan dengan tujuan untuk menyelami pemahaman dan penjelasan sehari-hari orang-orang kebanyakan tentang berbagai fenomena kehidupan.

Sejumlah penulis mengutamakan FGD jenis ketiga atau FGD fenomenologis, yaitu FGD sebagai metode khas pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap pengalaman, pemahaman, pendapat, sikap, pengetahuan dan keyakinan para partisipan

terkait isu-isu yang sedang menjadi fokus penelitian. Namun ada juga penulis yang berpendapat bahwa FGD kurang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian fenomenologis sebab ungkapan masing-masing responden atau partisipan cenderung menjadi kurang otentik karena saling mempengaruhi (McLafferty, 2004).

Terlepas dari silang pendapat tersebut, secara umum diakui bahwa dalam konteks penelitian kualitatif FGD sangat efektif untuk melakukan eksplorasi secara mendalam tentang suatu topik yang belum banyak diketahui. Di sini FGD diterapkan dengan tujuan bukan untuk melakukan inferensi melainkan untuk memahami, bukan untuk membuat generalisasi melainkan untuk mengidentifikasikan cakupan, bukan untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang populasi melainkan untuk memperoleh pemahaman tentang cara orang mempersepsikan atau memaknai sebuah situasi (Parker & Tritter, 2006).

## **2. Perekrutan Anggota**

Masih terkait kontinum kuantitatif-kualitatif juga ada silang pendapat tentang cara terbaik dalam merekrut partisipan untuk dilibatkan sebagai anggota dalam FGD, khususnya apakah sebaiknya menggunakan *convenience samples* yaitu sampel yang mudah diperoleh berupa *pre-existing groups* atau kelompok-kelompok yang sudah ada dan sudah saling kenal, atau sebaiknya menggunakan *random sampling* yaitu sampel baru yang diambil dari populasi secara random sehingga masing-masing anggota sampel belum saling mengenal.

Para peneliti yang berorientasi realis-kuantitatif menyarankan penerapan pengambilan sampel secara random dalam merekrut anggota FGD sebab *convenience samples* atau kelompok-kelompok yang sudah ada berpotensi menimbulkan bias. Sebaliknya, para peneliti yang berorientasi konstruktivis-kualitatif menyarankan penggunaan kelompok-kelompok yang sudah ada demi menciptakan suasana interaksi yang lebih “naturalistik” (Freeman, 2006).

## **3. Besar Kelompok**

Ada yang menyatakan, FGD sebaiknya terdiri antara 6-12 anggota yang dipilih dari populasi yang menjadi sasaran penelitian. Jumlah ini dipandang cukup kecil agar setiap partisipan bisa berpartisipasi, sekaligus cukup besar untuk menjangkau beraneka ragam pendapat tentang isu atau topik yang sedang diteliti (Freeman, 2006). Namun ada juga yang membedakan tiga jenis kelompok FGD berdasarkan jumlah anggotanya, yaitu (McLafferty, 2004):

- a) *Full groups* atau kelompok penuh dalam arti besar, terdiri atas 10-12 anggota.
- b) *Mini-groups* atau kelompok kecil, terdiri atas 4-6 anggota.
- c) *Telephone groups* atau kelompok termediasi telepon, yaitu FGD yang berdiskusi menggunakan fasilitas *tele-conference*.

Sekali lagi, patokan umum dalam menentukan besarnya kelompok FGD adalah bahwa jumlah anggota jangan terlalu besar dengan akibat sulit dikendalikan dan menyulitkan partisipasi anggota secara merata, sebaliknya juga jangan terlalu kecil atau sedikit dengan akibat gagal menghasilkan data dengan cakupan yang secara signifikan melebihi data yang bisa diungkap lewat wawancara individual (McLafferty, 2004; Sharts-Hopko, 2001).

#### 4. Durasi & Jumlah Sesi

Tentang durasi atau panjang setiap sesi diskusi, ada yang menyatakan bahwa antara satu sampai dua jam merupakan panjang sesi yang cukup wajar untuk bisa menampung semua pendapat partisipan (Freeman, 2006).

Tentang jumlah sesi diskusi atau pertemuan yang diperlukan untuk mengumpulkan data tentang satu isu atau topik penelitian, ada yang menyarankan 3-4 sesi per satu topik penelitian. Namun, sesungguhnya yang harus dijadikan tolok ukur utama adalah *saturation* atau saturasi atau *exhaustiveness*, yaitu titik di mana dipandang tidak akan diperoleh informasi baru jika dibuka atau dilanjutkan dengan sesi atau sesi-sesi diskusi fokus tambahan. Maka, pada akhir setiap sesi peneliti perlu melakukan evaluasi untuk menentukan apakah saturasi sudah tercapai (Sharts-Hopko, 2001). Di pihak lain, penggunaan hanya satu sesi kelompok dipandang kurang efektif sebab tidak ada kesempatan untuk membandingkan hasil-hasil (Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002).

#### 5. Homogenitas Kelompok

Perbedaan orientasi kuantitatif-kualitatif juga berdampak menimbulkan silang pendapat tentang homogenitas versus heterogenitas karakteristik partisipan yang dilibatkan dalam FGD. Para peneliti yang berorientasi realis-kuantitatif menekankan pentingnya homogenitas para partisipan yang terlibat dalam FGD terkait sejumlah variabel atau karakteristik penting seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Dengan menggunakan kelompok-kelompok yang homogen peneliti akan bisa membandingkan hasil FGD antar kelompok.

Sebaliknya, para peneliti yang berorientasi konstruktivis-kualitatif tidak terlalu mengutamakan homogenitas kelompok FGD. Bahkan mereka berpendapat bahwa hasil FGD justru akan lebih kaya dan lebih natural jika anggota-anggota kelompok FGD sangat heterogen atau memiliki karakteristik yang sangat berlainan. Homogenitas kelompok justru bisa menimbulkan efek konformitas dalam arti para anggota FGD cenderung saling menyamakan pendapat atau perasaan serta menghalangi terjadinya diskusi yang berlangsung secara spontan dan bebas (Freeman, 2006).

## 6. Interaksi

Baik para peneliti yang berorientasi realis-kuantitatif maupun yang berorientasi konstruktivis-kualitatif mengakui pentingnya interaksi antar anggota kelompok FGD namun dengan alasan yang berbeda. Bagi para peneliti yang berorientasi realis-kuantitatif, interaksi antar anggota kelompok FGD merupakan sarana penting untuk mendorong terjadinya diskusi dalam kelompok. Dengan kata lain, interaksi dipandang sebagai sekadar instrumen atau alat untuk mengumpulkan data.

Sebaliknya, para peneliti yang berorientasi konstruktivis-kualitatif justru memandang interaksi antar anggota FGD sebagai *sumber bahan analisis utama*. Dalam analisis peneliti justru perlu mencurahkan perhatian pada interaksi atau saling mengungkapkan pendapat-perasaan tentang isu yang sedang dibahas yang berlangsung antar anggota FGD (Freeman, 2006).

## 7. Generalisabilitas Hasil

Dengan mengutamakan homogenitas anggota FGD dan pemilihan anggota sampel secara random, para peneliti yang berorientasi realis-kuantitatif menekankan pentingnya validitas eksternal hasil-hasil FGD. Mereka berkeyakinan bahwa hasil-hasil FGD bisa digeneralisasikan pada populasi dari mana kelompok-kelompok sampel yang dilibatkan dalam FGD itu diambil.

Sebaliknya, para peneliti yang berorientasi konstruktivis-kualitatif cenderung menghindari berbicara tentang validitas eksternal hasil-hasil FGD mereka. Mereka lebih mengutamakan pentingnya peneliti merumuskan secara rinci dan tuntas (*saturation* atau *exhaustiveness*) kategori-kategori teoretis yang muncul dari data dan mempersilakan pembaca memberikan penilaian sendiri tentang kredibilitas hasil-hasil itu. Mungkin saja hasil-hasil itu bisa digeneralisasikan kepada kelompok-kelompok lain, namun semua itu sepenuhnya diserahkan pada penilaian pembaca (Freeman, 2006).

## C. Menyelenggarakan FGD

Proses penyelenggaraan FGD secara umum akan mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (1) *setting the stage* atau merancang desainnya; (2) menentukan kelompok dan merekrut partisipan; (3) mengembangkan *focused questions* atau pertanyaan-pertanyaan terfokus; (4) mempersiapkan proses moderasi; (6) merencanakan analisis; (7) melaksanakan FGD; dan (8) merekam data (Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002; Sharts-Hopko, 2001; Lakshman, Charles, Biswas, Sinha, & Arora, 2000; McLafferty, 2004). Marilah kita bahas langkah-langkah penyelenggaraan FGD tersebut satu demi satu.

### 1. *Setting the Stage* atau Merancang Desain FGD

Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti dalam rangka merancang desain FGD adalah merumuskan dengan sangat jelas tujuan dan sasaran melakukan FGD. Dalam penelitian kualitatif, tujuan FGD adalah mengumpulkan data berupa ungkapan pengalaman partisipan tentang fenomena tertentu. Sesudah itu perlu dipertimbangkan benarkah FGD merupakan metode paling sesuai untuk mencapai tujuan dan sasaran itu.

Jika benar FGD merupakan pilihan paling tepat, langkah berikutnya peneliti harus menyusun sebuah *action plan* atau rencana aksi yang rinci. Rencana aksi ini harus mencakup uraian tentang jenis-jenis tugas atau kegiatan, biaya atau pengeluaran yang diperlukan, sumber daya yang tersedia, penentuan lokasi, tanggal, waktu beserta jadwalnya secara rinci. Subramony, Lindsay, Middlebrook, dan Fosse (2002) memberi contoh, biaya atau pengeluaran yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan FGD akan mencakup antara lain:

- a. Waktu dan sarana untuk mempersiapkan materi FGD.
- b. Waktu dan sarana untuk mengorganisasikan dan melaksanakan FGD.
- c. Bahan habis pakai dan penggandaan materi.
- d. Penyediaan lokasi beserta fasilitasnya.
- e. Honorarium dan biaya transportasi bagi moderator dan tenaga pendukung.
- f. Insentif untuk para partisipan.
- g. Konsumsi dan akomodasi untuk seluruh personel dan partisipan.
- h. Sewa atau pembelian peralatan pendukung.
- i. Biaya transkripsi data.
- j. Biaya analisis data.

## 2. Menentukan Kelompok & Merekrut Partisipan

Sudah disinggung, penentuan kelompok yang akan dipakai untuk FGD menuntut pertimbangan yang masak tentang beberapa hal, yaitu jumlah anggota per kelompok, jumlah sesi FGD atau jumlah kelompok, homogenitas versus heterogenitas kelompok yang sekaligus terkait cara pemilihan sampel untuk dijadikan anggota kelompok apakah menggunakan *convenience sampling* dengan menggunakan kelompok-kelompok yang sudah ada atau menggunakan *random sampling* dengan membentuk kelompok-kelompok baru, serta durasi atau lama waktu setiap sesi FGD.

Sudah tentu, peneliti juga harus memiliki kriteria yang jelas dalam memilih partisipan didasarkan pada isu atau topik yang diteliti. Berbekal kriteria yang jelas, peneliti bisa segera menentukan kelompok dan merekrut partisipan dengan pedoman umum bahwa sebagai metode pengumpulan data dalam rangka penelitian kualitatif sebaiknya peneliti menggunakan lebih dari satu kelompok heterogen yang dipilih dengan menggunakan *convenience sampling* dari antara kelompok-kelompok yang sudah ada, masing-masing kelompok terdiri atas 6-12 anggota, dan masing-masing sesi diskusi fokus berlangsung selama 1-2 jam.

Sebaiknya calon partisipan dikontak minimal satu atau dua minggu sebelum tanggal pelaksanaan. Kepada calon partisipan perlu dijelaskan tujuan penelitian, hal-hal yang hendak ditanyakan kepada mereka, dan insentif atau manfaat lain dari partisipasi mereka dalam penelitian. Satu atau dua hari sebelum pelaksanaan sebaiknya para partisipan juga diingatkan kembali melalui telepon atau pesan pendek.

Subramony, Lindsay, Middlebrook, dan Fosse (2002) memberikan kiat dalam melakukan rekrutmen calon partisipan FGD sebagai berikut:

- a. Jelaskan tujuan FGD dan tegaskan pentingnya partisipasi para calon partisipan dalam penelitian.
- b. Kontaklah para calon partisipan secara personal, jangan hanya mengirimkan permintaan secara tertulis.
- c. Pilihlah calon partisipan yang akan mampu memetik manfaat dari partisipasinya dalam FGD, termasuk pengetahuan tentang isu yang sedang diteliti.
- d. Gunakanlah insentif sepanjang memang dipandang perlu untuk meningkatkan motivasi calon partisipan untuk berpartisipasi aktif dalam FGD.
- e. Pastikan bahwa semua unsur atau aspek dari FGD tidak menyulitkan bagi partisipan.

- f. Lakukan kontak dengan calon partisipan secara berkala untuk mengingatkan tentang lokasi, waktu dan tujuan FGD sebelum pelaksanaan sesi.
- g. Pastikan bahwa setiap partisipan merasa menjadi bagian yang berharga dari keseluruhan kegiatan FGD.
- h. Jelaskan kepada para partisipan bagaimana dan untuk apa hasil-hasil FGD itu akan digunakan.

### 3. Mengembangkan Daftar Pertanyaan Terfokus

Untuk memudahkan tugas moderator atau fasilitator, mutlak perlu dikembangkan sebuah *interview guide* atau pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut harus mencakup dua hal (Krueger 1998, dalam Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002):

- a. *Topic guide* atau *pedoman topik*, yaitu daftar topik yang harus dibahas dalam FGD.
- b. *Questioning rute* atau *urutan pertanyaan*, yaitu sekuensi atau urutan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan secara lengkap dan yang harus diajukan kepada partisipan dalam FGD. Pertanyaan-pertanyaan ini harus diturunkan langsung dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan dalam bab Pendahuluan proposal.

Mengutip pendapat Krueger serta Stewart dan Shamdasani (1998; 1990; dalam Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002), Subramony *et al.* juga memaparkan jenis-jenis pertanyaan yang perlu dicantumkan dalam pedoman wawancara, sebagai berikut:

- a. *Opening questions* atau *pertanyaan pembuka*, berupa pertanyaan-pertanyaan faktual-umum tentang partisipan (nama, asal, pekerjaan, dan sebagainya). Jenis pertanyaan ini sekaligus dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada masing-masing partisipan untuk mengungkapkan diri.
- b. *Introductory questions* atau *pertanyaan pendahuluan*, dimaksudkan untuk menjelaskan topik diskusi, memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk mengingat kembali pengalaman di masa lalu terkait dengan topik diskusi, serta mendorong para partisipan untuk berpartisipasi dalam interaksi.
- c. *Transition questions* atau *pertanyaan transisi*, dimaksudkan untuk mengarahkan partisipan pada topik utama diskusi, membantu para partisipan menempatkan topik dalam konteks yang lebih luas, dan memancing pendapat para partisipan tentang topik diskusi.

- d. *Key questions* atau *pertanyaan kunci*, dimaksudkan untuk menyampaikan tujuan-tujuan utama FGD. Hasil diskusi tentang pertanyaan-pertanyaan kunci ini akan menjadi fokus utama analisis.
- e. *Ending questions* atau *pertanyaan-pertanyaan penutup*, dimaksudkan untuk mengakhiri diskusi dengan cara memastikan bahwa semua data yang diperlukan untuk analisis sudah diperoleh. Bagian ini meliputi tiga jenis pertanyaan:
  - 1) *All-things considered question*. Jenis pertanyaan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada partisipan mengungkapkan pendapat akhirnya (*final opinions*) terkait tujuan-tujuan utama penelitian.
  - 2) *Summary question*. Melalui jenis pertanyaan ini moderator menyampaikan ringkasan pendapat umum kelompok, kemudian meminta komentar dari kelompok apakah ringkasan itu sudah sesuai dengan yang mereka maksudkan.
  - 3) *Final question*. Melalui jenis pertanyaan ini moderator memberikan ringkasan tentang tujuan-tujuan utama penelitian, kemudian memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk memberikan komentar-komentar akhir, termasuk jika ada sesuatu yang terlewatkan belum dibahas dalam diskusi.

Selain itu, Subramony, Lindsay, Middlebrook, dan Fosse (2002) memberikan kiat berikut dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk FGD:

- a. Perhatikan waktu yang tersedia dan perkiraan jumlah waktu yang diperlukan untuk berdiskusi dalam rangka menjawab masing-masing pertanyaan.
- b. Pilihlah pertanyaan terbuka untuk memfasilitasi terjadinya diskusi.
- c. Mintalah para partisipan agar memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka di masa lalu.
- d. Rumuskanlah pertanyaan-pertanyaan secara sederhana dan difokuskan pada tujuan-tujuan penelitian.
- e. Hati-hati dalam memberikan contoh, jangan sampai justru mempengaruhi pendapat dan komentar para partisipan.
- f. Mulailah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, diikuti pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik secara bertahap.
- g. Mulailah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat positif, diikuti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat negatif.

- h. Siapkan dan gunakan *probes*, yaitu pertanyaan-pertanyaan pendalaman dan lanjutan untuk masing-masing pertanyaan utama.
- i. Hindari menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bisa dijawab cukup dengan 1-2 kata, atau pertanyaan tertutup.
- j. Urutkanlah pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang paling penting sampai yang paling kurang penting.
- k. Rumuskan pertanyaan-pertanyaan sejauh mungkin berdasarkan hasil tinjauan pustaka terdahulu tentang topik yang sama atau sejenis.
- l. Sebelum diterapkan di lapangan, pertanyaan-pertanyaan perlu diuji cobakan di kalangan para ahli dan sekelompok sampel calon partisipan dan direvisi seperlunya berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari mereka.
- m. Sesudah selesai sesi FGD yang pertama, pertanyaan-pertanyaan perlu dievaluasi efektivitasnya dan direvisi seperlunya sebelum digunakan kembali pada sesi berikutnya.

#### 4. Mempersiapkan Proses Moderasi

Peran moderator perlu dirumuskan dengan jelas sejak awal, apakah moderator akan terlibat aktif dalam keseluruhan proses diskusi atau sebatas menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pendahuluan dan selebihnya hanya menjaga atau mengawasi agar arah diskusi tidak melenceng dari tujuan penelitian.

Lazimnya moderator perlu menyiapkan sarana pendukung seperti media audio-visual dan sebagainya. Yang penting sarana itu harus benar-benar membantu, bukan malah mengganggu jalannya diskusi.

Moderator juga harus dipilih dari antara orang yang menguasai FGD, bersifat ramah-bersahabat, memiliki sikap dasar menghormati orang lain, memiliki rasa humor, dan bisa bersikap objektif atau netral (Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002).

#### 5. Merencanakan Analisis

Mengutip pendapat Krueger serta Beyea dan Nicoll (1994; 2000; dalam Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002), Subramony *et al.* mengidentifikasi empat pilihan cara analisis terhadap hasil FGD yang bisa diterapkan oleh peneliti, yaitu:

- a. *Transcript-based analysis* atau *analisis berbasis transkrip*, yaitu analisis yang didasarkan pada transkripsi lengkap dari rekaman keseluruhan diskusi ditambah catatan-catatan lapangan peneliti dan catatan-catatan moderator.

- b. *Tape-based analysis* atau *analisis berbasis pita rekaman*, yaitu analisis yang hanya didasarkan pada penggalan transkrip dan ringkasan lisan dari moderator.
- c. *Note-based analysis* atau *analisis berbasis catatan*, yaitu analisis yang hanya didasarkan pada catatan-catatan lapangan peneliti, catatan-catatan moderator, dan ringkasan komentar-komentar kelompok.
- d. *Memory-based analysis* atau *analisis berbasis ingatan*, yaitu analisis yang hanya didasarkan pada laporan lisan moderator yang dikumpulkan langsung sesudah setiap sesi berakhir.

Dalam mata kuliah ini kita akan berlatih melakukan analisis berbasis transkrip. Langkah-langkah analisis yang dimaksud diuraikan di Bab 8 buku ini.

## 6. Melaksanakan FGD

Pelaksanaan FGD perlu disiapkan dengan baik, meliputi persiapan ruang, perlengkapan, dan petugas. Terlebih dulu moderator perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum dalam melaksanakan FGD sebagai berikut (Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002):

- a. Pada dasarnya tugas moderator adalah menemukan keseimbangan antara memainkan peran aktif dan pasif dalam memimpin FGD.
- b. Moderator harus meyakinkan para partisipan bahwa kehadirannya adalah untuk belajar dari para partisipan dan bukan sebaliknya.
- c. Moderator harus memastikan bahwa diskusi atau dialog berlangsung di antara para partisipan, dan bukan antara para partisipan dengan moderator.
- d. Moderator harus terlibat dalam proses diskusi dalam rangka menjalankan perannya sebagai fasilitator, namun tidak boleh menjadi dominan sehingga malah menghambat diskusi di antara para partisipan.
- e. Petugas pelaksana FGD sebaiknya lebih dari satu orang. Selain peneliti yang bisa sekaligus bertindak sebagai moderator sebaiknya ada minimal satu orang yang bertugas melakukan perekaman dan membuat catatan-catatan lapangan.

Langkah-langkah penting selanjutnya dalam pelaksanaan FGD adalah sebagai berikut (Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002):

- a. Moderator mempersilakan para partisipan duduk di kursi yang telah disediakan. Kursi-kursi sebaiknya disusun melingkar agar para partisipan bisa saling bertatap muka.

- b. Moderator menjelaskan tujuan dan topik FGD.
- c. Moderator menjelaskan cara perekaman data, apakah akan menggunakan perekam audio, perekam audio visual, atau sekadar catatan lapangan, dan siapa yang akan melakukannya.
- d. Moderator meyakinkan partisipan tentang kerahasiaan informasi yang mereka berikan.
- e. Moderator mulai menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana sudah disiapkan dalam *pedoman wawancara*. Pada prinsipnya moderator perlu mengikuti pedoman wawancara seketat mungkin namun cukup lentur untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian jika situasi memang menuntut demikian.
- f. Selama diskusi berlangsung, moderator perlu mencermati dan mengomentari pernyataan-pernyataan yang tidak konsisten atau melenceng dari tujuan penelitian yang dilontarkan para partisipan serta mendorong agar dielaborasi jika partisipan cenderung memberikan jawaban atau pertanyaan yang pendek-pendek.
- g. Baik data tingkah laku maupun ungkapan-ungkapan verbal para partisipan selama diskusi perlu direkam. Jika menggunakan alat-alat perekam, sebaiknya diperiksa secara berkala untuk memastikan bahwa alat-alat tersebut bekerja dengan baik.
- h. Pada akhir sesi, peneliti dan moderator wajib mengucapkan terima kasih dan jika perlu memberikan insentif lebih-lebih jika sudah dijanjikan sebelumnya.

Mengutip pendapat Greenbaum (1998, dalam Subramony, Lindsay, Middlebrook, & Fosse, 2002), Subramony *et al.* menguraikan beberapa gaya atau pendekatan dalam melaksanakan FGD:

- a. *Gaya brainstorming*. Pada pendekatan ini moderator melontarkan topik diskusi dan memancing keluar sebanyak mungkin tanggapan dari para partisipan.
- b. *Gaya tehnik proyektif*. Pada pendekatan ini moderator melontarkan contoh-contoh peristiwa-kejadian kemudian para partisipan diminta membuat asosiasi-asosiasi atau kaitan-kaitan dengan topik yang sedang dibahas.
- c. *Gaya probing* atau *pendalaman*. Pada pendekatan ini moderator melontarkan konsep-konsep, memulai diskusi, dan berusaha mendalami pemahaman para partisipan tentang topik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pendalaman.

## **7. Merekam Data**

Perekaman data perlu direncanakan dan dipersiapkan secara cermat dan matang sejak awal. Agar diperoleh data verbatim, sebaiknya dipakai perekaman audio atau audio-visual. Salah satu keuntungannya, moderator bisa lebih fokus mengawal jalannya diskusi. Mengutip pendapat Krueger (1994, dalam Sim, 1998), Sim merekomendasikan agar peneliti tetap membuat catatan-catatan tertulis untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari perekaman secara audio maupun audiovisual. Misalnya, catatan tentang siapa mengatakan apa, atau bagaimana ekspresi partisipan saat mengatakan sesuatu, dan sebagainya. Catatan-catatan ini sebaiknya dibuat oleh orang lain, bukan oleh moderator sendiri.

Sebagaimana sudah disinggung, uraian tentang analisis data akan disajikan dalam bagian tersendiri tentang analisis isi kualitatif (AIK). Maka uraian tentang FGD untuk keperluan mata kuliah ini diakhiri di sini.  $\Psi$

## **BAB 7**

# **MENGOLAH & MENGANALISIS DATA KUESIONER**

Sesudah kuesioner yang diisi atau dijawab oleh responden (*completed questionnaires*) terkumpul dalam jumlah kurang lebih seperti yang direncanakan, langkah selanjutnya adalah mengolah, menabulasikan, dan menganalisis jawaban responden dalam kuesioner. Marilah kita simak langkah-langkah tersebut satu demi satu.

### **A. Mengolah Data Kuesioner**

Ada tiga langkah penting dalam rangka mengolah data kuesioner pada penelitian survei, sebelum dilanjutkan dengan analisis data. Ketiga langkah yang dimaksud adalah: (1) memeriksa ketepatan, kelengkapan, dan keterbacaan jawaban; (2) melakukan pengodean terhadap jawaban pada pertanyaan terbuka; dan (3) perekaman jawaban (Rae & Parker, 2014; Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978). Marilah kita bahas satu demi satu.

#### **1. Memeriksa Ketepatan, Kelengkapan, & Keterbacaan Jawaban Responden**

Langkah pertama dalam rangka mengolah jawaban responden dalam kuesioner adalah memeriksa jawaban masing-masing responden menyangkut dua segi: (a) akurasi atau ketepatan dan kekomplitan atau kelengkapan; dan (b) legibilitas atau keterbacaan (Rae & Parker, 2014).

- a. Akurasi & Kelengkapan Jawaban. Akurasi atau ketepatan dan kelengkapan jawaban responden mencakup lima hal. *Pertama*, apakah semua data demografis yang diperlukan sesuai tujuan penelitian benar-benar diberikan secara lengkap oleh responden. Jika ada yang kurang, kuesioner yang dimaksud perlu disisihkan dulu untuk kemudian dicoba diusahakan kelengkapannya dari responden yang bersangkutan. Jika gagal dilakukan sedangkan informasi itu sangat penting sesuai tujuan penelitian, maka kemungkinan terburuk adalah bahwa partisipasi

responden yang bersangkutan harus dibatalkan dan kuesionernya digugurkan secara keseluruhan.

*Kedua*, jika ada pertanyaan saringan (*filter question*) untuk menentukan kelayakan pengisi kuesioner sebagai responden sesuai tujuan penelitian, perlu diputuskan apakah pengisi kuesioner ini memenuhi syarat sehingga bisa dimasukkan sebagai responden. Jika tidak memenuhi syarat, maka partisipasi responden tersebut harus dibatalkan dan kuesionernya digugurkan secara keseluruhan.

*Ketiga*, apakah semua responden benar-benar hanya memilih satu jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang menuntut satu jawaban; apakah semua responden benar-benar memberikan urutan jenjang pada pertanyaan-pertanyaan yang selain menuntut lebih dari satu jawaban, pilihan jawaban itu juga harus diurutkan jenjangnya; dan apakah semua responden benar-benar menuliskan jawabannya pada pertanyaan-pertanyaan yang berformat terbuka atau menuntut jawaban tertulis. Jika penyimpangan khususnya terkait kasus pertama (memberikan lebih dari satu jawaban pada pertanyaan yang menuntut hanya satu jawaban) dan terkait kasus kedua (tidak menunjukkan urutan jenjang pada pertanyaan yang menuntut lebih dari satu jawaban yang sekaligus diurutkan jenjangnya) ditemukan, perlu dicoba diusahakan dulu perbaikannya dari responden yang bersangkutan. Jika perbaikan itu gagal dilakukan, maka partisipasi responden pelakunya harus dibatalkan, minimal pada pertanyaan-pertanyaan tersebut.

*Keempat*, pada pertanyaan yang berkaitan (*contingency questions*) apakah responden benar-benar memberikan jawaban seperti diminta, yaitu melanjutkan menjawab pertanyaan berikut atau melompat ke pertanyaan lain sesuai jawabannya pada pertanyaan sebelumnya. Penyimpangan terhadap instruksi ini harus benar-benar diperhatikan dan ditindaklanjuti sebagaimana mestinya, misal pembatalan partisipasi responden minimal pada pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan.

*Kelima*, jika ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dijawab dalam sebuah kuesioner, perlu dicoba diusahakan dulu kelengkapannya dari responden yang bersangkutan. Jika gagal dilakukan, partisipasi responden minimal pada pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan harus digugurkan.

- b. Legibilitas Jawaban. Problem legibilitas atau keterbacaan khususnya bisa muncul pada pertanyaan-pertanyaan berformat terbuka atau

pada opsi jawaban “*Lain, yaitu \_\_\_*” yang sama-sama menuntut responden menuliskan sendiri jawabannya. Tulisan tangan responden bisa sedemikian tidak jelas, sehingga tidak terbaca. Jika hal seperti ini ditemukan, peneliti harus mencoba meminta penjelasan atau perbaikan dari responden yang bersangkutan terlebih dulu. Jika hal ini gagal dilakukan, partisipasi responden harus digugurkan minimal pada pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan.

## 2. **Coding Jawaban pada Pertanyaan Terbuka**

Langkah kedua dalam rangka mengolah jawaban responden dalam kuesioner adalah melakukan *coding* atau *postcoding* (Rea & Parker, 2014) terhadap jawaban responden pada pertanyaan-pertanyaan berformat terbuka atau pada opsi jawaban “*Lain, yaitu \_\_\_*” yang kadang-kadang ditempatkan sebagai alternatif jawaban terakhir pada pertanyaan berformat tertutup. Inti dari langkah ini adalah mengategorikan atau menentukan kategori informasi yang diberikan oleh responden dan mereduksikannya ke dalam bentuk tertentu agar mudah dipahami dan dianalisis.

Ada beberapa cara melakukan *coding* tergantung dari sifat informasi yang diperoleh. *Pertama*, jika informasi yang terkumpul berupa ungkapan gagasan yang tidak mengandung penilaian maka *coding* atau *pengategorian* dapat dilakukan berdasarkan isi jawaban yang tercermin dari satu atau lebih *kata kunci* yang mengungkapkan gagasan pokok yang terdapat di dalam jawaban.

*Contoh:*

Tabel 7.1.

*Bentuk-bentuk Layanan bagi Golongan Masyarakat Miskin yang Diharapkan Disediakan oleh Pemerintah manakala Subsidi BBM Dicabut dan Harga BBM Bersubsidi Dinaikkan (N = 400)*

<b>Kategori</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Bahan kebutuhan pokok	90	22,5
Layanan kesehatan	83	20,8
Beasiswa di semua jenjang pendidikan	74	18,5
Listrik	70	17,5
Air bersih	35	8,7
Transportasi umum	27	6,7
Lain	21	5,3
<b>Jumlah</b>	<b>400</b>	<b>100</b>

Jumlah *kategori* sebaiknya dibatasi sekitar sepuluh buah atau paling banyak lima-belas buah jika terpaksa. Semua kategori lain yang hanya memiliki frekuensi rendah, sebaiknya dimasukkan ke dalam kategori “*Lain*” (Rea & Parker, 2014).

*Kedua*, jika informasi yang terkumpul berupa ungkapan perasaan atau ungkapan gagasan yang mengandung penilaian maka *coding* atau *pengategorian* dapat dinyatakan dengan bilangan sesuai tingkat penilaian sebagaimana tercermin dari isi jawaban, misal bilangan 1 untuk isi jawaban yang mencerminkan penilaian *favorable*, bilangan 2 untuk isi jawaban yang mencerminkan penilaian *unfavorable*, dan bilangan 3 yang mencerminkan penilaian *netral*. Mohon diperhatikan, di sini bilangan hanya dipakai sebagai label dan tidak mencerminkan urutan tertentu, maka nilai numeriknya diabaikan.

## 2. Perekaman Jawaban

Langkah ketiga dalam rangka mengolah kuesioner adalah merekam jawaban para responden sebagai data penelitian ke dalam *summary sheet* atau Lembar Ringkasan (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978). Menurut Henerson, Morris, dan Fitz-Gibbon (1978), ada dua cara merekam data ke dalam *lembar ringkasan* yang bisa dilakukan secara manual: (a) *quick-tally sheet* atau *metode turus*; dan (b) *people-item roster* atau *metode matriks*.

- a. *Metode Turus*. Pada *metode turus* semua alternatif atau opsi jawaban pada masing-masing item ditampilkan dalam *lembar ringkasan*, selanjutnya frekuensi atau jumlah kali masing-masing opsi dipilih oleh para responden dapat diturus atau di-*tally* pada ruang atau kolom yang disediakan.

Tabel 7.2.  
*Kuesioner*

Ya	Tidak	Tidak tahu	Pertanyaan
			1. Apakah dosen memberikan tugas-tugas?
			2. Apakah dosen mengembalikan lembar pekerjaan ujian mahasiswa?
			dst.

(Diadaptasikan dari Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978)

Tabel 7.3.

*Lembar Ringkasan: Metode Turus (N = 20)*

Item nomor	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	//// // ///	///	//
2	////	//// // ///	////
dst.			

- b. *Metode Matriks*. Metode turus hanya bermanfaat menunjukkan distribusi atau sebaran jawaban seluruh responden pada masing-masing item dalam kuesioner. Sebaliknya, *metode matriks* bermanfaat menunjukkan pola jawaban masing-masing responden pada keseluruhan kuesioner. Dengan masih menggunakan contoh di atas, dan seandainya jawaban “Ya” diberi label bilangan 1, jawaban “Tidak” diberi label bilangan 2, dan jawaban “Tidak tahu” diberi label bilangan 3, melalui *metode matriks* dapat diketahui pola jawaban dua responden sebagai berikut:

Tabel 7.4.

*Lembar Ringkasan: Metode Matriks*

	Item 1	Item 2	Item 3	dst.
Responden 1	3	1		
Responden 2	1	2		
dst.				

*Metode matriks* khususnya bermanfaat manakala jawaban masing-masing responden pada seluruh item kuesioner dapat dijumlahkan secara sumatif seperti pada kuesioner berskala. Sebagaimana akan kita lihat, beberapa metode analisis terhadap jawaban kuesioner tak berskala akan lebih mengandalkan hasil perekaman data dengan menggunakan metode turus.

## B. Menganalisis Data Kuesioner

Ada berbagai kemungkinan menganalisis untuk selanjutnya melaporkan data kuesioner tak berskala ini. Dua di antaranya yang lazim dilakukan adalah: (1) analisis didasarkan *distribusi frekuensi*; dan (2) analisis didasarkan pada *cross-tabulation* atau tabulasi silang (Rea & Parker, 2014). Marilah kita kupas satu per satu.

## 1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis berdasarkan *distribusi frekuensi* bertujuan menganalisis jawaban responden pada masing-masing item kuesioner. Dalam analisis ini masing-masing item kuesioner diperlakukan sebagai sebuah variabel, maka lazim disebut sebagai *analisis univariat* yang bertujuan menunjukkan *univariate relationship* atau hubungan yang terdapat dalam satu variabel (Rea & Parker, 2014). Penulis lain menyebutnya sebagai *item-by-item interpretation* atau interpretasi item demi item, dan mengandalkan data yang direkam dalam lembar ringkasan dengan *metode turus* (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978).

Analisis distribusi frekuensi atau item demi item lazim dirinci ke dalam perhitungan empat macam statistik deskriptif terkait jawaban responden pada masing-masing item kuesioner, yaitu: (a) jumlah; (b) persentase; (c) tendensi sentral; dan (d) variabilitasnya (Henerson, Morris, & Fitz-Gibbon, 1978; Rea & Parker, 2014).

- a. *Jumlah*. Jumlah pilihan pada setiap opsi atau alternatif jawaban pada masing-masing item bisa diketahui dengan cara *menghitung frekuensi* pilihan responden terhadap masing-masing opsi untuk mengetahui distribusi atau sebaran jawaban responden pada masing-masing item. Misal, pada item yang menanyakan jenis kelamin dengan menyediakan opsi “Lelaki” dan opsi “Perempuan”, dari 100 responden yang mengisi kuesioner 80 orang memilih opsi “Lelaki” berarti ada 80 responden pria dan 20 orang memilih opsi “Perempuan” berarti ada 20 responden wanita.
- b. *Persentase*. Jumlah atau frekuensi pilihan terhadap setiap opsi pada masing-masing item ini seringkali dikonversikan dalam bentuk *persentase*. Misal, data jumlah pada contoh item di atas bisa dikonversikan ke dalam persentase menjadi  $(80/100) \times 100\%$  atau 80% responden berjenis kelamin pria dan  $(20/100) \times 100\%$  atau 20% responden berjenis kelamin wanita.
- c. *Tendensi Sentral*. Data tentang jumlah dan persentase pilihan responden pada setiap opsi jawaban masing-masing item di atas menghasilkan informasi tentang *distribusi* atau *sebaran* jawaban pada masing-masing item yang bersangkutan. Selain distribusinya, kita juga bisa menganalisis kecenderungan jawaban responden mengerucut pada nilai tertentu dengan cara memeriksa atau menghitung *tendensi sentral*-nya. Kita bisa menghitung *mean* untuk mengetahui rerata jawaban responden, atau *mode* untuk mengetahui jawaban responden yang paling sering muncul, atau *median* untuk mengetahui jawaban

yang memisahkan seluruh responden menjadi dua kelompok dalam jumlah yang sama.

Tabel 7.5.

*Jumlah Anak per Keluarga di Sebuah Kabupaten*

<b>Jumlah Anak</b>	<i>f</i>	<b>%</b>
0	50	10
1	125	25
2	250	50
3	75	15
<b>Jumlah</b>	500	100

Berdasarkan data dari 500 sampel keluarga yang diteliti di Kabupaten tersebut, terungkap informasi sebagai berikut. *Mode* atau jumlah anak yang paling lazim ditemukan dalam keluarga-keluarga di Kabupaten tersebut adalah dua orang ( $f = 250$ ). *Mean* atau rerata jumlah anak per keluarga di Kabupaten tersebut adalah  $[(0 \times 50) + (1 \times 125) + (2 \times 250) + (3 \times 75)] / 500$  atau sama dengan 1,7 atau kurang dari dua orang. *Median* atau jumlah anak yang membagi keluarga-keluarga di Kabupaten itu menjadi dua kelompok, yaitu keluarga dengan jumlah anak banyak dan dengan jumlah anak sedikit, adalah  $1,5 + [(250 - 175) / 250] = 1,8$  atau kurang dari dua orang.

- d. *Variabilitas*. Selain *tendensi sentral*-nya, kita juga bisa menganalisis seberapa lebar jawaban responden cenderung menyebar atau bervariasi dengan cara menghitung *dispersi* atau *variabilitas*-nya. Kita bisa menghitung *range* untuk mengetahui kisaran jawaban responden, atau *standard deviation* lazim disingkat *SD* untuk mengetahui rerata deviasi atau penyimpangan jawaban responden dari *mean*-nya. Dari contoh data jumlah anak per keluarga di Kabupaten tertentu di atas, dapat kita ketahui bahwa *kisaran* jumlah anak adalah 0 – 3 orang, sedangkan *SD*-nya adalah 1,03 atau sekitar 1 orang.

## 2. Analisis Tabulasi Silang

Analisis tabulasi silang bertujuan menunjukkan *multivariate relationships* atau hubungan antara lebih dari satu variabel, dalam hal ini hubungan antara jawaban responden pada lebih dari satu item dalam kuesioner. Seperti tercermin pada namanya, analisis ini membutuhkan bantuan *contingency tables* atau tabel kontingensi atau *cross-tabulations* atau tabulasi silang. Tabel semacam ini mampu menunjukkan hubungan antara

dua atau lebih variabel yang selanjutnya bisa diuji dengan tehnik statistik pengujian signifikansi perbedaan atau hubungan (Rea & Parker, 2014). Tabel kontingensi atau tabel silang ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari hasil perekaman data dengan metode turus, namun pembuatannya menjadi rumit jika dilakukan secara manual maka diperlukan bantuan program statistik tertentu misal SPSS.

Salah satu langkah awal penting dalam menganalisis hubungan antara dua variabel dengan tabel kontingensi atau tabulasi silang adalah menentukan mana yang akan ditempatkan sebagai *variabel independen* dan mana yang akan ditempatkan sebagai *variabel dependen*-nya (Era & Parker, 2014). Sebagaimana sudah kita lihat, variabel independen adalah variabel yang dipandang sebagai *change agent* atau faktor yang mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Ia merupakan variabel yang “bertindak terhadap”, mempengaruhi, atau mendahului *variabel dependen*. Sebaliknya, variabel dependen adalah variabel yang dicoba dijelaskan sehingga tergantung pada variabel independen.

Menurut Era dan Parker (2014), ada dua cara menentukan mana variabel independen dan mana variabel dependen:

- a. Dengan mengandalkan logika biasa tentang *temporal relationship* atau hubungan waktu, maka variabel yang dipandang muncul lebih dulu mendahului variabel yang lain harus ditetapkan sebagai variabel independen. Contoh: jika kita ingin meneliti hubungan antara variabel “pendidikan terakhir” dan variabel “tingkat sosial-ekonomi orang tua”, maka berdasarkan logika biasa kita bisa menetapkan “tingkat sosial ekonomi orang tua” sebagai variabel independen dan “pendidikan terakhir” responden sebagai variabel dependennya.
- b. Jika hubungan temporal atau waktu antara dua variabel tidak begitu jelas, sebagai peneliti kita perlu melakukan penilaian profesional berpedoman pada tujuan penelitian dalam menentukan mana variabel independen dan mana variabel dependen. Contoh: jika kita ingin meneliti hubungan antara variabel “pendidikan orang tua” dan variabel “prestasi belajar” pada responden siswa Sekolah Dasar, berdasarkan penilaian profesional sebagai peneliti dengan penuh keyakinan kita bisa menetapkan “pendidikan orang tua” sebagai variabel independen dan “prestasi belajar” sebagai variabel dependen.

Sesudah variabel independen dan variabel dependen berhasil ditetapkan, maka segera bisa dibuat tabel kontingensi atau tabel silang dari kedua variabel tersebut dengan bantuan SPSS. Sebagai kelaziman, variabel independen

akan ditempatkan sebagai *variabel kolom*, sedangkan variabel dependen akan ditempatkan sebagai *variabel baris*. Judul tabel mencerminkan keadaan tergantung dari variabel dependen terhadap variabel independen (Rea & Parker, 2014). Contohnya bisa dilihat pada Tabel 7.6.

Tabel 7.6.

*Prestasi Belajar* (variabel dependen) *Berdasarkan Pendidikan Ayah* (variabel independen).

Prestasi Belajar	Pendidikan Ayah					Jumlah
	SMA	D1-D3	S1	S2	S3	
Amat Baik						
Baik						
Sedang						
Kurang						
Amat Kurang						

Dari hasil tabulasi silang, peneliti bisa merumuskan sejumlah asumsi atau hipotesis tentang hubungan antar variabel, bisa berupa *perbedaan* atau *hubungan*. Selanjutnya peneliti bisa memeriksa apakah hubungan yang tampak dari hasil penelitian pada sampel ini berlaku dalam populasi secara keseluruhan atau sekadar mencerminkan kesalahan *sampling* dalam proses pengambilan sampel secara random. Untuk itu, peneliti perlu melakukan *pengujian signifikansi statistik*. Beberapa jenis tehnik statistik yang lazim diterapkan dalam rangka pengujian signifikansi statistik terhadap data kuesioner tak berskala adalah: (a) *khi-kuadrat* ( $\chi^2$ ); (b) *V Cramer* dan *Phi* ( $\Phi$ ); (c) *gamma* ( $\gamma$ ); (d) *lambda* ( $\lambda$ ); (e) *t-Test*; (f) tes perbedaan proporsi; (g) Anova; (h) regresi; (i) koefisien determinasi; dan (j) korelasi Pearson (Rea & Parker, 2014). Uraian singkat tentang masing-masing tehnik statistik adalah seperti disajikan berikut ini. Aspek tehnik masing-masing tehnik statistik khususnya terkait formula atau rumus-rumus sengaja tidak dibahas berdasarkan dua alasan. Pertama, tehnik-tehnik statistik tersebut beserta penerapannya mestinya sudah dipelajari dalam mata kuliah Statistik. Kedua, semua jenis kalkulasi dalam rangka penerapan masing-masing tehnik statistik praktis dapat dikerjakan dengan menggunakan program statistik tertentu seperti *SPSS*.

a. *Khi-kuadrat* ( $\chi^2$ )

Tes signifikansi khi-kuadrat pada dasarnya bermanfaat untuk menguji perbedaan antar data berupa frekuensi yang diperoleh dari survei. Tes khi-kuadrat bertujuan menentukan apakah temuan-temuan (berupa

perbedaan frekuensi) yang diperoleh sungguh-sungguh nyata sehingga bisa digeneralisasikan ke populasi atau sekadar akibat kesalahan *sampling* sehingga tidak bisa digeneralisasikan ke populasi. Tes khi-kuadrat cocok diterapkan jika data kedua variabel yang hendak diuji berupa data nominal. Namun jika diperlukan, data ordinal maupun data interval pun sepanjang disajikan ke dalam kategori-kategori juga bisa diuji dengan menggunakan khi-kuadrat (Rea & Parker, 2014).

b. *V* Cramer

Tes ini bertujuan menguji hubungan antar variabel dengan data nominal yang bisa dihitung langsung dengan menggunakan statistik khi-kuadrat yang sudah diperoleh. Nilai-nilai *V* Cramer berkisar antara 0 yang menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel dan 1 yang menunjukkan hubungan sempurna antar variabel (Rea & Parker, 2014).

c. *Phi* ( $\Phi$ )

Tes ini merupakan bentuk khusus dari *V* Cramer, bertujuan mengukur hubungan antar variabel yang dihitung berdasarkan distribusi khi-kuadrat manakala salah satu atau kedua variabel yang berdata nominal hanya memiliki dua kategori. Nilai-nilai *phi* berkisar antara 0 yang menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel dan 1 yang menunjukkan hubungan sempurna antar variabel (Rea & Parker, 2014).

d. *Lambda* ( $\lambda$ )

Tes ini bertujuan mengukur hubungan antar variabel berdata nominal. Kelebihannya, *lambda* juga mampu mengukur seberapa besar sebuah variabel mampu menjelaskan variasi yang terjadi di dalam variabel yang lain. Akibatnya, *lambda* sering dipakai sebagai petunjuk dalam menentukan variabel yang memiliki kemungkinan lebih besar berperan sebagai variabel independen manakala tidak tersedia petunjuk lain. Nilai-nilai *lambda* berkisar antara 0 yang menunjukkan tidak ada hubungan antar variabel dan 1 yang menunjukkan hubungan sempurna antar variabel (Rea & Parker, 2014).

e. *t-Test*

Statistik ini cocok diterapkan serta memberikan hasil pengujian yang lebih andal manakala variabel dependen berupa data interval sedangkan variabel independennya hanya terdiri dari dua kategori tak peduli jenis datanya. Inti dari *t-test* adalah menguji perbedaan *mean* hasil dua kategori variabel independen. Dua sampel yang diperbandingkan *mean*-nya bisa

bersifat independen namun bisa juga bersifat tidak independen atau berpasangan (Rea & Parker, 2014).

f. Tes Perbedaan Proporsi

Dalam survei dengan kuesioner tak berskala yang menghasilkan data nominal dan ordinal perbedaan antara dua sampel atau kelompok terkait hubungan antara dua variabel tertentu tidak bisa diperiksa dengan menguji perbedaan *mean*-nya melainkan harus diperiksa dengan menguji perbedaan proporsi atau persentase dengan *t-test* (Rea & Parker, 2014).

g. Analisis Varians (ANOVA)

Analisis varians cocok diterapkan manakala peneliti harus menguji perbedaan antar sampel akibat pengaruh sebuah variabel independen yang memiliki lebih dari dua kategori terhadap sebuah variabel dependen sedangkan datanya berupa data interval. Tes analisis varians bertujuan menguji besarnya variabilitas total dalam variabel dependen yang bisa dijelaskan melalui perbedaan di antara kategori-kategori dalam variabel independen (Rea & Parker, 2014).

h. Regresi

Dengan tehnik analisis regresi, terkait hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan data masing-masing berupa data interval, peneliti tidak hanya bisa menguji signifikansinya melainkan juga bisa memprediksikan secara eksak nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Pertama-tama peneliti harus mampu mengidentifikasi mana variabel independen dan mana variabel dependen. Tujuan analisis regresi linear adalah menemukan persamaan untuk membuat garis yang paling mendekati keadaan data kasarnya. Mengacu pada garis inilah peneliti akan bisa memprediksikan nilai variabel dependen ( $y$ ) berdasarkan nilai variabel independen ( $x$ ). Persamaan regresi antara dua variabel interval tetap bisa dibuat kendati hubungan linear antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Akibatnya, signifikansi sebuah garis regresi perlu diuji, sebab jika garis regresi itu tidak signifikan secara statistik maka tidak bisa dipakai untuk melakukan prediksi. Salah satu tehnik untuk menguji signifikansi persamaan regresi adalah ANOVA atau analisis varians (Rea & Parker, 2014).

i. Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Analisis regresi hanya menunjukkan signifikansi hubungan antara dua variabel namun tidak menunjukkan seberapa kuat hubungan tersebut.

Bahkan kalau hubungan itu tidak signifikan, maka garis regresi yang diperoleh tidak bisa dipakai untuk melakukan prediksi. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara dua variabel dalam arti besarnya varians total yang bisa dijelaskan oleh garis regresi, analisis regresi harus dilengkapi atau dilanjutkan dengan perhitungan *koefisien determinasi* yang diberi simbol  $r^2$  (Rea & Parker, 2014).

j. Korelasi Pearson  $r$

Terakhir, jika data dua variabel yang dihasilkan oleh survei berupa data interval, besar atau kuat-lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diukur dengan  $r$  *Pearson* atau yang lazim dikenal sebagai *koefisien korelasi* (Rea & Parker, 2014).

Ada satu hal lain yang perlu dikemukakan untuk mengakhiri bagian ini, yaitu tentang *dummy variables* atau *variabel semu*. Dalam survei yang mengandalkan kuesioner tak-berskala sebagian besar data yang diperoleh sangat mungkin berupa data non-interval, khususnya nominal. Padahal sebagian tehnik statistik yang bermanfaat untuk menganalisis data sebagaimana diuraikan di atas menuntut data interval. Untuk memenuhi tuntutan data interval tersebut, variabel independen yang berdata nominal perlu dikonversikan menjadi *dummy variable* atau *variabel semu* dengan kategori sebanyak  $k-1$ . Jika kategori dalam variabel independen berjumlah dua buah, misal jenis kelamin (lelaki vs perempuan), maka perlu diciptakan sebuah variabel semu ( $k-1=1$ ), di mana kode 1 mengindikasikan lelaki sedangkan kode 0 mengindikasikan perempuan (Rea & Parker, 2014).  $\Psi$

## **BAB 8**

# **ANALISIS ISI KUALITATIF**

### **A. Definisi**

Analisis isi bisa dilakukan secara kuantitatif atau secara kualitatif (Graneheim & Lundman, 2004). Kita akan berfokus pada analisis isi kualitatif. *Analisis isi kualitatif*, selanjutnya kita sebut AIK, adalah metode penelitian untuk menafsirkan secara subjektif isi data berupa teks melalui proses klasifikasi sistematis berupa *coding* atau pengodean dan pengidentifikasian aneka tema atau pola (Hsieh & Shannon, 2005).

AIK memanfaatkan sifat atau ciri bahasa sebagai bentuk komunikasi. Tujuannya adalah mengungkap isi atau makna dari sebuah teks menurut atau sesuai konteksnya. Bisa dikatakan, AIK adalah metode untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi baik yang bersifat tertulis, lisan, atau visual. Ada juga yang menyebutnya sebagai metode untuk menganalisis dokumen (Elo & Kyngas, 2008).

Data teks bisa bersifat lisan atau berupa rekaman elektronik atau cetakan. Jika berupa lisan atau rekaman elektronik lazimnya akan diubah dengan cara ditranskripsikan menjadi teks tulis atau dokumen. Data teks semacam ini bisa diperoleh lewat ungkapan naratif lisan, daftar pertanyaan terbuka dalam rangka survei, wawancara, *focus groups*, observasi, dokumen tulis seperti surat-surat atau catatan harian, atau media cetak seperti artikel, buku, atau manual.

AIK mengupas komunikasi dengan media bahasa secara mendalam dengan tujuan mengklasifikasikan sebuah teks yang berjumlah besar ke dalam sejumlah kecil kategori yang mengungkapkan makna yang serupa. Melalui AIK teks atau kata-kata disaring ke dalam sejumlah kecil kategori yang mewakili aneka isi tertentu. Diandaikan, dengan diklasifikasikan ke dalam kategori yang sama, kata-kata, kalimat-kalimat atau sejenisnya yang kendati berbeda dalam bentuk ternyata sesungguhnya bisa ditafsirkan sebagai mengungkapkan makna yang sama (Elo & Kyngas, 2008).

Tujuan klasifikasi adalah memperoleh sebuah deskripsi yang padat dan kaya tentang fenomena yang sedang diteliti. Kategori-kategori ini diharapkan bisa mengungkapkan komunikasi yang bersifat eksplisit atau komunikasi yang bersifat implisit. Tujuan akhir AIK adalah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman berupa konsep-konsep atau kategori-kategori tentang fenomena yang sedang diteliti (Hsieh & Shannon, 2005; Elo & Kyngas, 2008).

## **B. Konsep Penting dalam AIK**

Ada beberapa konsep penting dalam AIK. Konsep-konsep ini sekaligus merupakan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam melakukan AIK. Konsep-konsep penting yang dimaksud adalah sebagai berikut (Graneheim & Lundman, 2004):

### **1. Isi Manifes & Isi Laten**

Isi manifes adalah apa yang dikatakan oleh teks, yaitu komponen-komponen atau unsur-unsur teks yang tampak atau gamblang. Sebaliknya, isi laten adalah maksud atau makna yang sesungguhnya hendak diungkapkan oleh teks yang hanya bisa ditangkap dengan cara menafsirkan makna yang berada di balik teks. Baik isi manifes maupun isi laten seringkali tetap harus ditafsirkan, namun untuk menangkap isi laten tentu memerlukan penafsiran yang lebih mendalam dibandingkan isi manifes (Graneheim & Lundman, 2004).

### **2. Satuan Analisis**

Satuan analisis adalah keseluruhan wawancara atau protokol observasi yang cukup banyak untuk dipandang sebagai keseluruhan dan cukup kecil untuk diingat sebagai konteks bagi sebuah satuan makna selama berlangsung proses analisis (Graneheim & Lundman, 2004). Dalam kepustakaan, contoh ragam satuan analisis ini bermacam-macam mulai dari orang, program, organisasi, komunitas, negara, keseluruhan hasil wawancara, keseluruhan catatan harian, sampai setiap kata atau kalimat yang terdapat dalam sebuah transkripsi. Kita mengikuti definisi Graneheim dan Lundman (2004) di atas.

### **3. Satuan Makna**

Satuan makna adalah rangkaian kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang mengandung aneka aspek yang saling berkaitan satu sama lain melalui isi dan konteksnya (Graneheim & Lundman, 2004). Satuan

makna merupakan konstelasi atau gugusan kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang mengacu atau mengarah pada makna pokok yang sama. Nama lain adalah *satuan isi* atau *satuan pengodean*, *satuan gagasan*, *satuan tekstual*, *kalimat* dan *kata kunci*, *satuan analisis*, atau *tema* (Graneheim & Lundman, 2004).

#### 4. Meringkas Teks

Meringkas atau memendekkan teks meliputi tiga konsep, yaitu *reduksi* atau pemotongan, *distilasi* atau penyaringan, dan *kondensasi* atau pemadatan. Reduksi adalah mengurangi ukuran atau banyaknya teks tanpa memperhatikan kualitas dari apa yang tersisa. Distilasi adalah mengabstraksikan kualitas sebuah teks, jadi merupakan langkah lanjutan dalam proses analisis. Kondensasi adalah proses memangkas atau memendekkan teks seraya tetap mempertahankan intisarnya. Kondensasi inilah hakikat meringkas teks dalam AKI (Graneheim & Lundman, 2004).

#### 5. Abstraksi

Abstraksi adalah proses mengabstraksikan atau menemukan intisari sebuah teks dalam proses kondensasi. Ada yang menyebutnya sebagai proses *agregasi*. Intinya adalah mengelompokkan teks ke dalam sejumlah judul pada tataran yang lebih tinggi, atau merumuskan aneka deskripsi dan interpretasi pada taraf logika yang lebih tinggi. Contohnya adalah penciptaan aneka *kode*, *kategori*, dan *tema* pada berbagai taraf analisis (Graneheim & Lundman, 2004).

#### 6. Kawasan Isi

Kawasan isi, terjemahan dari *content area*, adalah bagian-bagian teks yang mengungkapkan isu spesifik tertentu, yaitu kawasan isi spesifik yang bersifat eksplisit atau gamblang dalam arti yang bisa diidentifikasi dengan sedikit upaya interpretasi. Sebutan lain adalah *ranah (domain)* atau *struktur kasar*, *cluster* atau *gugus* (Graneheim & Lundman, 2004).

#### 7. Kode

Kode adalah label atau nama untuk sebuah satuan makna. Kode bermanfaat sebagai *heuristic devices* atau sarana heuristik dalam arti alat berpikir, sebab dengan memberi label atau nama sebuah satuan makna yang telah dikondensasikan dengan sebuah kode membuka peluang untuk menafsirkan data dengan berbagai cara baru yang beraneka macam. Sebuah

kode bisa diberikan untuk aneka objek, peristiwa dan fenomena lain, dan harus dipahami dalam kaitan dengan konteksnya (Graneheim & Lundman, 2004).

## **8. Kategori**

Kategori adalah isi teks pada taraf deskriptif, maka dapat dipandang sebagai ungkapan isi manifes dari sebuah teks. Kategori merupakan gugusan atau kumpulan isi yang memiliki kesamaan makna, atau sebuah benang merah yang menghubungkan atau mempersatukan aneka kode. Sebuah kategori seringkali mencakup sejumlah subkategori atau subsubkategori pada taraf abstraksi yang berlainan. Aneka subkategori bisa dipilah dalam arti dimasukkan ke dalam sejumlah gugus dan diabstraksikan menjadi sebuah kategori, atau sebaliknya sebuah kategori bisa dibagi atau diurai ke dalam sejumlah subkategori. Penemuan atau penciptaan kategori-kategori merupakan intisari AIK (Graneheim & Lundman, 2004).

## **9. Tema**

Tema adalah benang merah makna tersembunyi yang menghubungkan aneka satuan makna, kode, atau kategori pada taraf interpretasi. Tema mendeskripsikan aspek tertentu dari struktur pengalaman orang tentang fenomen tertentu. Maka, tema tidak mungkin mengacu atau berupa objek atau benda. Sebaliknya, tema merupakan ungkapan isi laten dari sebuah teks. Tema-tema tidak harus bersifat eksklusif satu sama lain. Sebuah tema bisa dibentuk berdasarkan sub-subtema atau dibagi ke dalam sub-subtema (Graneheim & Lundman, 2004).

Lantas, bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut dalam proses AIK dalam sebuah penelitian? Terlebih dulu perlu diketahui bahwa secara umum ada dua pendekatan AIK, yaitu pendekatan induktif dan pendekatan deduktif (Elo & Kyngas, 2008). Penulis lain menamai pendekatan induktif sebagai analisis isi konvensional, sedangkan pendekatan deduktif sebagai *directed content analysis* atau analisis isi terarah (Hsieh & Shannon, 2005). Marilah kita lihat satu demi satu.

### **C. Pendekatan Induktif: Analisis Isi Konvensional**

Pendekatan induktif atau analisis isi konvensional bertujuan mendeskripsikan sebuah fenomen bertolak dari fakta-fakta spesifik yang terdapat dalam data. Pendekatan ini cocok dipilih manakala belum ada atau hanya tersedia sedikit teori atau hasil-hasil penelitian sehingga belum

tersedia pengetahuan yang cukup utuh tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam situasi semacam ini, peneliti memilih membiarkan kategori-kategori beserta nama bagi kategori-kategori tersebut muncul dari data. Untuk itu, peneliti dengan sadar dan sengaja membenamkan diri dalam lautan data berupa teks agar memperoleh *insights* atau pengetahuan-pemahaman baru tentang fenomena yang ditelitinya yang diharapkan akan muncul dari data. Bisa dikatakan, dalam pendekatan induktif-konvensional peneliti bergerak dari yang spesifik ke yang umum dengan cara mengamati fakta-fakta khusus tertentu dalam datanya dan kemudian menggabungkan atau menyusunnya menjadi satuan lebih besar berupa rumusan umum (Hsieh & Shannon, 2005; Elo & Kyngas, 2008). Langkah-langkah penerapannya adalah seperti diuraikan di bagian berikut.

Sebagai sebuah proses penelitian, AIK mencakup tiga tahap besar kegiatan, yaitu: *pengumpulan data*, *organisasi data*, dan *analisis data*. Sebagaimana sudah disinggung, *pengumpulan data* untuk AIK bisa dilakukan antara lain melalui observasi atau wawancara, termasuk *focus group discussion* atau FGD. Jika melalui wawancara, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus bersifat terbuka dan diarahkan untuk mengungkap gagasan atau perasaan partisipan tentang fenomena yang diteliti. Baik dikumpulkan melalui wawancara atau observasi, data perlu direkam secara audio maupun secara audio-visual.

Dalam *organisasi data*, rekaman wawancara atau observasi perlu ditranskripsikan, data berupa teks atau gambar perlu difotokopi atau dipindai secara optis, catatan-catatan lapangan yang ditulis tangan perlu diketik (Creswell, 2009). Selanjutnya keseluruhan data perlu ditata dan disusun mengikuti sistematika tertentu, misal berdasarkan jenisnya, berdasarkan sumbernya, berdasarkan waktu pemerolehannya, dan sebagainya.

Sesudah data selesai diorganisasikan dengan baik, maka *analisis data* siap dilakukan. Dalam analisis isi konvensional atau induktif, proses analisis data akan mengikuti langkah-langkah sebagaimana diuraikan berikut ini.

## 1. Langkah Pertama

Langkah pertama analisis isi konvensional atau analisis isi induktif adalah memilih atau *menentukan satuan analisis* (Elo & Kyngas, 2008). Mengikuti Graneheim dan Lundman (2004), satuan analisis yang paling sesuai adalah keseluruhan hasil wawancara atau hasil observasi tentang fenomena tertentu yang diperoleh dari seluruh partisipan yang sudah ditentukan dalam proses pengumpulan data, dan yang sudah ditranskripsikan menjadi teks.

## 2. Langkah Kedua

Langkah kedua adalah membaca keseluruhan data secara berulang kali agar dapat menyelami dan memperoleh kesan tentang data secara keseluruhan. Menurut Elo dan Kyngas (2008), pada tahap ini peneliti berusaha memaknai data yang berhasil dikumpulkan serta berusaha menemukan “apa yang terjadi” agar memperoleh kesan secara keseluruhan. Mengutip pendapat Dey (1993, dalam Elo & Kyngas, 2008), Elo dan Kyngas menyebutkan sejumlah pertanyaan yang lazim digunakan oleh peneliti dalam langkah kedua ini: (1) siapa yang bicara atau bercerita; (2) di mana hal itu terjadi; (3) kapan hal itu terjadi; (4) apa yang terjadi; dan (5) mengapa hal itu terjadi?

Mengikuti Graneheim dan Lundman (2007), tujuan utama yang hendak dicapai oleh peneliti dalam langkah kedua ini adalah menemukan aneka *satuan makna* dan aneka *kawasan isi* dengan cara melakukan *kondensasi* dan *abstraksi* atas data. Dalam praktik, hal ini dilakukan dengan cara membaca data dengan cermat kata demi kata serta menandai dengan garis bawah, lingkaran, atau warna bagian-bagian dari transkripsi berupa kata-kata atau frase-frase yang merupakan satuan makna atau kawasan isi, yaitu kata-kata atau frase-frase yang mengungkapkan gagasan atau konsep kunci tertentu (Hsieh & Shannon, 2005).

## 3. Langkah Ketiga

Langkah ketiga adalah melakukan *open coding* atau pengodean atau menciptakan aneka *kode* secara terbuka dalam arti secara agak bebas berdasarkan apa yang muncul dari data. Caranya, membaca kembali secara cermat keseluruhan teks dan membuat atau memberikan catatan-catatan atau judul-judul khususnya terhadap aneka satuan makna dan kawasan isi yang sudah ditandai pada langkah sebelumnya. Catatan atau judul ini adalah kesan, gagasan, atau kesimpulan yang muncul dalam benak peneliti terhadap aneka satuan makna dan kawasan isi sebagai hasil analisis awal, dan dicatat di bagian pinggir halaman transkripsi di samping satuan makna atau kawasan isi yang bersangkutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Hsieh dan Shannon (2005), sebuah kode lazim mencerminkan lebih dari satu gagasan kunci.

## 4. Langkah Keempat

Langkah keempat adalah memilah-milah aneka kode yang berhasil ditemukan ke dalam sejumlah kategori berdasarkan hubungan kesamaan isi atau makna dari masing-masing kode. Dengan kata lain, daftar kode yang sudah diperoleh pada langkah sebelumnya kini dikelompokkan kembali di bawah judul baru pada tataran yang lebih tinggi atau lebih luas. Menurut

Elo dan Kyngas (2008), tujuan pengelompokan ini adalah mereduksi atau mengurangi jumlah kode dengan cara menggabungkan kode-kode dengan makna yang serupa atau sebaliknya memisahkan kode-kode dengan makna yang tidak serupa, sehingga diperoleh kategori atau himpunan-himpunan kode yang bermakna. Menurut Hsieh dan Shannon (2005), jumlah kategori atau himpunan kode yang ideal untuk sebuah satuan analisis berkisar antara 10 sampai 15 buah.

## 5. Langkah Kelima

Langkah kelima adalah mengidentifikasi atau menemukan hubungan antar kategori pada tingkatan lebih tinggi lagi dan merumuskannya ke dalam tema. Sebagaimana dinyatakan oleh Elo dan Kyngas (2008), langkah ini pada dasarnya merupakan upaya peneliti melakukan abstraksi yaitu merumuskan aneka deskripsi tentang topik yang diteliti dengan menemukan tema-tema. Masing-masing tema diberi label atau nama dengan menggunakan kata-kata atau rumusan-rumusan yang mencerminkan isi yang spesifik atau khas (Elo & Kyngas, 2008). Dengan berhasil menemukan tema-tema, peneliti bisa dikatakan telah berhasil mendeskripsikan, memahami, dan menghasilkan pengetahuan tentang fenomena yang ditelitinya (Elo & Kyngas, 2008).

## 6. Langkah Keenam

Langkah keenam adalah membuat interpretasi atau merumuskan makna dari keseluruhan temuan yang diperoleh. Menurut Creswell (2009), langkah ini bisa dilakukan dengan minimal tiga cara. *Pertama*, berupa interpretasi pribadi peneliti terhadap temuan penelitian dalam bentuk aneka hikmah atau pelajaran yang diperoleh bertolak dari budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi peneliti. *Kedua*, merumuskan makna atau interpretasi dengan cara membandingkan temuan-temuan penelitian dengan hasil-hasil penelitian sejenis terdahulu atau dengan teori-teori tertentu. *Ketiga*, merumuskan interpretasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab melalui penelitian lebih lanjut. Dengan berhasil dirumuskannya interpretasi yang jernih, maka analisis data pun bisa diakhiri.

## D. Pendekatan Deduktif: Analisis Isi Terarah

Mengutip pendapat Catanzaro (1988, dalam Elo & Kyngas, 2008), Elo dan Kyngas menyatakan bahwa analisis isi deduktif bertujuan menguji kembali data yang sudah ada dalam sebuah konteks baru, termasuk menguji kembali kategori-kategori, konsep-konsep, model-model, atau hipotesis-hipotesis yang sudah pernah diperoleh dalam sebuah konteks baru. Mirip dengan pendapat

Elo dan Kyngas (2008) di atas, Hsieh dan Shannon (2005) menyatakan bahwa analisis isi terarah (*directed content analysis*), nama yang mereka pilih untuk menyebut analisis isi deduktif, bertujuan memvalidasi, jadi sejenis menguji ulang juga, sebuah kerangka teoretis atau bahkan sebuah teori.

Intinya, pendekatan ini cocok diterapkan manakala sudah ada teori atau hasil-hasil penelitian tertentu tentang suatu fenomena, lantas kita ingin memvalidasikan atau mengujinya kembali dalam konteks baru antara lain dengan menggunakan kelompok subjek yang baru pula. Sebagaimana dinyatakan oleh Hsieh dan Shannon (2005), di sini teori atau hasil penelitian sejenis dipakai untuk membantu merumuskan pertanyaan penelitian atau membantu menentukan skema awal pengodean atau skema awal hubungan antar kode. Hsieh dan Shannon (2005) menyebut yang kedua itu, yaitu penggunaan teori hasil penelitian terdahulu untuk menyusun skema awal pengodean, sebagai *deductive category application* atau penerapan kategori secara deduktif. Pelaksanaan analisis isi terarah berbasis penerapan kategori secara deduktif ini akan mencakup langkah-langkah sebagaimana diuraikan berikut ini.

## 1. Langkah Pertama

Langkah pertama adalah menyusun sebuah matriks kategorisasi (Elo & Kyngas, 2008). Sebagai contoh, hasil penelitian terdahulu tentang diabetes di kalangan remaja menunjukkan bahwa jenis respon negatif yang paling lazim dialami oleh remaja penyandang *diabetes mellitus* meliputi ketergantungan, kekhawatiran, kesedihan, dan rasa bersalah. Maka, matriks kategorisasi yang bisa disusun secara deduktif akan berbentuk seperti disajikan pada Tabel 1 (Elo & Kyngas, 2008)

Tabel 8.1.

*Contoh Matriks Kategorisasi Respon Negatif Remaja Penyandang Diabetes Mellitus*

	Ketergantungan	Kekhawatiran	Kesedihan	Rasa bersalah
Apa saja jenis respon negatif yang ditunjukkan oleh remaja penyandang diabetes mellitus?	Pada orang tua Pada dokter Pada insulin	Tentang kesehatan Tentang masa depan	Karena memiliki keterbatasan fisik	Karena kurang menjaga diri terkait makanan

(Diadaptasikan dari Elo & Kyngas, 2008)

Jika pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, maka kepada para partisipan yang dipilih peneliti akan mengajukan pertanyaan utama yang bersifat terbuka tentang aneka pengalaman atau suka-duka yang dialami atau dirasakan oleh masing-masing partisipan sebagai penyandang penyakit diabetes, serta diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang lebih terarah sekitar kategori-kategori yang sudah ditentukan sebelumnya (Hsieh & Shannon, 2005).

## 2. Langkah Kedua

Langkah kedua adalah melakukan *coding* atau pengodean. Tujuan penelitian dengan analisis isi terarah adalah mengidentifikasi dan mengategorikan semua bentuk manifestasi dari fenomena tertentu yang sedang diteliti, seperti misalnya jenis-jenis respon negatif menghadapi penyakit diabetes sebagaimana dipakai sebagai contoh dalam matriks kode yang sudah disinggung.

Menurut Hsieh dan Shannon (2005), ada dua kemungkinan strategi dalam melakukan pengodean. *Strategi pertama* mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti terlebih dulu membaca keseluruhan transkrip wawancara yang merupakan satuan analisis dan menandai setiap bagian dari teks yang merepresentasikan fenomena yang sedang diteliti; (2) sesudah itu, peneliti langsung menentukan kode dari semua bagian dari teks yang sudah ditandai dengan menggunakan kode-kode yang sudah ditentukan dalam matriks kode; setiap bagian teks yang dipandang merepresentasikan fenomena yang diteliti namun yang tidak cocok dimasukkan ke dalam salah satu dari kode-kode yang tercantum dalam matriks kode diberi kode baru atau kode tambahan (Hsieh & Shannon, 2005).

Pada *strategi kedua*, seraya membaca keseluruhan transkrip wawancara peneliti langsung melakukan pengodean dengan menggunakan kode-kode yang sudah ditentukan dalam matriks kode. Data atau bagian-bagian dari teks yang tidak bisa segera dimasukkan ke dalam salah satu kode yang ada dalam matriks kode ditandai. Sesudah selesai dengan pengodean, bagian-bagian teks yang masih terbuka dalam arti belum bisa dimasukkan ke dalam salah satu kode yang tersedia, dianalisis untuk menentukan apakah bagian-bagian tersebut merepresentasikan satu atau lebih kategori baru atau hanya merupakan subkategori dari salah satu kode yang sudah tersedia (Hsieh & Shannon, 2005).

Mengutip pendapat Marshall dan Rossman (1995, dalam Elo dan Kyngas, 2008), Elo dan Kyngas menyebut analisis isi terarah atau deduktif yang mencakup sejumlah langkah dan strategi seperti sudah diuraikan di

atas dengan label *pengujian kategori, pengujian konsep, pengujian model* atau *pengujian hipotesis*.

## E. Contoh Analisis Isi Kualitatif

Pada bagian ini akan disajikan dua contoh analisis isi konvensional atau induktif yang diadaptasikan dari karya Graneheim dan Lundman (2004). Contoh pertama adalah analisis isi konvensional atau induktif terhadap teks yang merupakan hasil transkripsi atas data yang dikumpulkan dengan metode wawancara, sedangkan contoh kedua adalah analisis isi konvensional terhadap teks yang merupakan hasil transkripsi atas data yang dikumpulkan dengan metode observasi.

### 1. Analisis Isi Konvensional: Data Teks Wawancara

#### Metode

- a. Fokus atau judul penelitian: Pengalaman menyandang hipoglikemia.
- b. Konteks: Penelitian payung untuk mendeskripsikan strategi *coping* menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari pada penderita diabetes.
- c. Partisipan: Dua puluh (20) orang dewasa berusia 25-59 tahun penyandang diabetes tipe-1.
- d. Pertanyaan wawancara: "Ceritakanlah pengalaman Anda mengalami hipoglikemia".

#### Analisis

Teks wawancara tentang pengalaman 20 orang partisipan penderita hipoglikemia dibaca berulang kali untuk menangkap isi secara keseluruhan.

- a. Teks wawancara disarikan dan digabungkan menjadi satu teks yang merupakan *satuan analisis*.
- b. Teks wawancara dipilah ke dalam tujuh *wilayah isi*:
  - 1) Pengalaman saat pertama kali penyakit muncul.
  - 2) Cara mengelola penyakit dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Pengalaman-pengalaman terkait hipoglikemia.
  - 4) Pengalaman-pengalaman terkait hiperglikemia.
  - 5) Pemantauan-diri terhadap glukose darah.
  - 6) Pikiran-pikiran tentang aneka komplikasi dan masa depan.

Tabel 8.2.

*Contoh Satuan Makna, Satuan Makna Dipadatkan, dan Kode.*

Satuan makna	Satuan makna dipadatkan	Kode
ada rasa aneh di kepala, seperti rasa kosong	rasa kosong yang aneh di kepala	rasa kosong di kepala
rasanya sulit diprediksikan, seperti tidak ada kepastian	situasi yang sulit diprediksikan dan tidak pasti	ketidakpastian

(Diadaptasikan dari Graneheim & Lundman, 2003)

- c. Teks wawancara dipilah-pilah lagi ke dalam *satuan-satuan makna* yang *dipadatkan*.

Tabel 8.3.

*Contoh Pengelompokan Kode-Kode ke dalam Subkategori dan Kategori.*

<b>Kode</b>	Penglihatan ganda. Rasa kosong di kepala. Rasa kosong di perut. Lidah terasa kaku. Badan terhuyung-huyung. Kaki terasa berat.	Rasa sangat lapar. Jantung berdebar-debar. Tangan gemetaran. Berkeringat.	Rasa takut setengah mati. Hilang kendali. Rasa tidak pasti/ menentu. Rasa bingung.	Gagap bicara. Bicara kacau. Tingkah laku kacau.	Dorongan kuat untuk makan. Ungkapan rasa marah dengan kata-kata.	Tidak mampu berpikir jernih. Tidak yakin harus bicara apa. Tidak sadar situasi lingkungan.
<b>Sub-kategori</b>	Perasaan tubuh yang tidak biasa	Perasaan tubuh biasa namun yang tidak diharapkan	Perasaan mengerikan	Tindakan yang tidak biasa	Tindakan biasa namun tidak diharapkan	Gangguan berpikir
<b>Kategori</b>	Sensasi atau perasaan			Tindakan atau perbuatan		Kognisi
<b>Tema</b>	Hilangnya kendali dan usaha memperoleh kembali kendali					

(Diadaptasikan dari Graneheim & Lundman, 2003)

- d. Kode-kode yang diperoleh dibandingkan berdasarkan perbedaan dan persamaannya, selanjutnya dikelompokkan ke dalam enam *subkategori* dan tiga *kategori*, yang merupakan *isi manifes* dari teks wawancara.
- e. Kategori-kategori yang masih bersifat tentatif dibahas bersama peneliti lain atau Dosen Pembimbing dan dilakukan revisi seperlunya sampai diperoleh pengategorian final. Contoh pengelompokan kode-kode ke dalam subkategori, dan kategori disajikan pada baris 1-3 di Tabel 8.3.

- f. Akhirnya, makna yang tersembunyi, yaitu *isi laten* dari kategori-kategori dirumuskan ke dalam sebuah *tema*. Contoh perumusan kategori-kategori ke dalam tema disajikan di baris 4 Tabel 3.

## 2. Analisis Isi Konvensional: Data Teks Observasi

### Metode

- a. Fokus atau judul penelitian: Cara penderita dementia bertingkah laku terhadap para perawat.
- b. Konteks: Penelitian payung untuk mengungkap cara seorang perempuan penderita dementia dan gangguan tingkah laku bertingkah laku terhadap para perawatnya dan cara para perawat bertingkah laku terhadapnya.
- c. Desain penelitian:
  - 1) Penelitian dilakukan di sebuah rumah singgah bagi penderita dementia dan gangguan tingkah laku.
  - 2) Para perawat diminta memilih salah satu pasien yang gangguan tingkah lakunya menimbulkan kesulitan dalam pemberian layanan perawatan sehari-hari.
  - 3) Dua pengamat berpartisipasi dalam enam kesempatan pemberian layanan perawatan pada kegiatan buang-air-mandi dan makan pagi. Salah satu pengamat sudah akrab dengan suasana rumah singgah dan mewakili *sudut pandang dari dalam*. Pengamat lainnya tidak akrab dengan suasana rumah singgah dan mewakili *sudut pandang dari luar*.
  - 4) Observasi partisipan difokuskan pada interaksi yang terjadi antara perempuan penderita dementia dan para perawatnya.
  - 5) Setiap sesi observasi ditindaklanjuti dengan dialog reflektif antara para pengamat dan para perawat.
  - 6) Catatan-catatan observasi dan dialog-dialog reflektif direkam dan hasil rekamannya ditranskripsikan secara verbatim.

### Analisis

- a. Teks hasil transkripsi verbatim dibaca berulang kali untuk menangkap isi secara keseluruhan.
- b. Enam catatan observasi dibagi-bagi ke dalam *satuan-satuan makna*.
- c. Satuan-satuan makna *dipadatkan* ke dalam sebuah deskripsi yang dibuat sedekat mungkin dengan teksnya, artinya dengan *isi manifestasinya*, dan di mana mungkin, ke dalam penafsiran terhadap maknanya yang tersembunyi atau *isi latennya*.

- d. Satuan-satuan makna yang dipadatkan dipandang dalam arti diperlakukan sebagai sebuah keseluruhan dan diabstraksikan ke dalam sub-subtema. Sub-subtema adalah benang merah makna yang meresapi teks yang dipadatkan.

Tabel 8.4.

*Contoh Satuan Makna, Satuan Makna Dipadatkan, Subtema, dan Tema.*

Satuan makna	Deskripsi satuan makna dipadatkan yang mendekati teks	Interpretasi makna tersembunyi dari satuan makna dipadatkan	Subtema	Tema
Pasien menendang-nendang dan memukul-mukul perawat saat perawat mengoleskan sampo di rambutnya. Pasien berusaha mengusir perawat.	Melakukan kekerasan fisik saat dilepas bajunya untuk dimandikan.	Melawan demi mempertahankan zona tubuhnya dari sentuhan orang lain.	Melawan untuk mempertahankan ruang pribadinya.	Interaksi sebagai proses saling menghormati dan saling melanggar <i>privacy</i> masing-masing.
Pasien menuju kantor bangsal dan mulai mengacak-acak dokumen.	Menimbulkan kekacauan di kantor bangsal.	Melanggar ruang fisik para perawat.	Menyerang ruang fisik orang lain.	
Perawat mengetuk pintu ruang perawatannya, dan menunggu mendapatkan jawaban.	Mengetuk pintu dan menunggu jawaban.	Meminta ijin dan menunggu jawaban sebelum memasuki ruang perawatannya	Menghormati ruang pribadinya.	
Perawat tanya: "Bagaimana kalau kita ke kamar mandi sekarang?" "Bagaimana kalau kita mandi sekarang?"	Menyapa pasien dengan kata "kita" bukan dengan "kamu".	Memperlakukan hal pribadi sebagai hal bersama.	Melanggar ruang pribadi pasien.	

(Diadaptasikan dari Graneheim & Lundman, 2003)

- e. Sub-subtema yang berhasil dirumuskan ditunjukkan kepada para perawat dan dilakukan revisi seperlunya sesuai saran-pendapat para perawat.
- f. Refleksi para peneliti terhadap sub-subtema ditambah dengan tinjauan terhadap kepustakaan terkait dengan sub-subtema memunculkan fenomena yang cocok untuk dipakai sebagai judul untuk mempersatukan sub-subtema ke dalam tema atau tema-tema.
- g. Dialog-dialog reflektif juga dianalisis untuk menguatkan temuan tentang subtema dan tema. Contoh *satuan-satuan makna, satuan-satuan makna dipadatkan, sub-subtema*, dan *tema* disajikan di Tabel 8.4.  $\Psi$

## **BAB 9**

### **AKHIRUL KALAM**

Dalam sebuah forum yang dihadiri oleh sejumlah Pimpinan, dosen, wakil alumni, serta wakil pengguna lulusan di Fakultas Psikologi sebuah perguruan tinggi ternama yang memiliki sejarah keunggulan di bidang pengukuran psikologis khususnya dan pendekatan kuantitatif umumnya, salah seorang wakil pengguna yang memegang salah satu jabatan di departemen sumber daya manusia (SDM) sebuah industri pertambangan nasional mengungkapkan bahwa para lulusan Fakultas tersebut yang bekerja di perusahaannya secara umum berkinerja dan berprestasi sangat baik namun terkesan menghindar atau kurang percaya diri jika harus berhadapan dengan data statistik atau data berupa angka pada umumnya.

Informasi di atas cukup mengejutkan, khususnya bagi alumni dan pengguna lulusan yang sekaligus juga berstatus alumni yang hadir dalam forum tersebut dan yang mengalami tempaan di Fakultas itu pada masa saat Fakultas itu dikenal unggul di bidang pengajaran statistik dan pengukuran psikologis di antara fakultas-fakultas sejenis di seantero Tanah Air. Secara spontan seorang alumni mengungkapkan penilaiannya bahwa kiranya telah terjadi pergeseran orientasi minat ilmiah di Fakultas *alma mater*-nya itu, khususnya dari orientasi pada pendekatan kuantitatif ke orientasi pada pendekatan kualitatif. Secara tidak langsung penilaian atau kesan ini dibenarkan oleh salah seorang dosen sekaligus anggota Pimpinan Fakultas itu, dengan cara menunjuk seorang dosen lain Fakultas itu yang konon baru menyelesaikan pendidikan doktor dari sebuah universitas di luar negeri dan yang melakukan penelitian disertasinya dengan pendekatan kualitatif.

Dalam konteks lokal sejarah pendidikan psikologi di Fakultas tersebut, fenomena bergesernya minat pada pendekatan kuantitatif ke minat pada pendekatan kualitatif sebagaimana tercermin dari arah kompetensi sejumlah alumninya kiranya bisa dibaca sebagai indikasi telah terjadinya *qualitative turn* atau gejala “pindah jalur” ke arah pendekatan kualitatif sesudah selama kurang lebih setengah abad sejak berdirinya komunitas akademik di Fakultas Psikologi tersebut menikmati bulan madu dengan pendekatan kuantitatif.

Namun dalam konteks lebih luas khususnya sepanjang melibatkan komunitas akademik di negara-negara maju seperti antara lain Inggris dan Amerika Serikat, menguatnya pendekatan kualitatif di kalangan komunitas psikologi tanpa berakibat meminggirkan posisi terhormat pendekatan kuantitatif, kiranya lebih tepat dibaca bukan sebagai *qualitative turn* melainkan sebagai *qualitative return* (Willig & Stainton-Rogers, 2008). Bukan sebagai khianat anak durhaka yang melabuhkan diri di kehangatan pelukan kekasih gelap, melainkan lebih merupakan kembalinya seorang anak malang ke haribaan Ibu Pertiwi. Ada beberapa alasan untuk mengajukan hipotesis tersebut.

*Pertama*, sebagaimana dinyatakan oleh Willig dan Stainton-Rogers (2008), “qualitative approaches have been part and parcel of psychology from its very beginnings” (h. 3). Artinya, pendekatan kualitatif sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari psikologi sejak mula bukannya. Buktinya, Wilhelm Wundt di Jerman maupun William James di Amerika Serikat, dua tokoh yang lazim dipandang sebagai *founding fathers* atau bapak pendiri psikologi sebagai disiplin ilmu mandiri di tingkat global sudah sejak awal di paruh kedua abad ke-19 sama-sama mengakui pentingnya baik pendekatan subjektifis melalui introspeksi maupun pendekatan objektifis melalui pengukuran tingkah laku dalam riset-riset psikologi. Bukti lain, Sigmund Freud di Austria dan Jean Piaget di Prancis pada paruh pertama abad ke-20 juga mengandalkan pendekatan kualitatif khususnya metode wawancara pada Freud dan observasi pada Piaget untuk sampai pada temuan mereka yang bersifat revolusioner tentang struktur ke(tidak)sadaran manusia dan perkembangan intelektual anak.

Konon zaman keemasan pendekatan kualitatif dalam riset psikologi itu memudar dengan munculnya behaviorisme di Amerika Serikat pada paruh pertama abad ke-20 (Willig & Stainton-Rogers, 2008). Memudarnya pendekatan kualitatif digantikan oleh pendekatan kuantitatif sebagai arus utama baik di Amerika Serikat maupun di negara-negara Eropa ini konon ditandai oleh sejumlah peristiwa. *Pertama*, kesadaran (dan ketidaksadaran) sebagai objek penelitian dalam pendekatan kualitatif digantikan oleh tingkah laku dalam arti *overt behavior* sebagai objek penelitian dalam pendekatan kuantitatif.

*Kedua*, introspeksi yang dilakukan oleh partisipan ahli sebagai metode penelitian dalam pendekatan kualitatif sebagaimana dilakukan oleh Sigmund Freud sendiri ketika dia merumuskan sebagian besar dari konsep-konsep dan teori psikoanalisisnya, digantikan oleh metode eksperimental dan survei yang mengandalkan respon himpunan subjek naïf dalam arti awam atau orang kebanyakan pada pendekatan kuantitatif (Willig & Stainton-Rogers, 2008).

*Ketiga*, mengarus-utamanya pendekatan kuantitatif dengan akibat terpinggirkannya pendekatan kualitatif dalam psikologi konon sebagian juga dipicu dan didorong oleh tuntutan masyarakat khususnya dunia pemerintahan dan industri agar psikologi sebagai disiplin ilmu lebih berorientasi *utilitarian*, yaitu menghasilkan pengetahuan siap pakai untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat saat itu seperti merebaknya kriminalitas, masalah kesehatan jiwa, seleksi calon murid sekolah, seleksi calon pegawai, dan sebagainya, yang menuntut penerapan metodologi yang cenderung bersifat objektif dan massal. Tuntutan ini makin membuat psikologi arus utama meninggalkan pendekatan subjektivis-kualitatif dan makin terbenam ke dalam pendekatan objektivis-kuantitatif yang mengandalkan himpunan data bahkan ketika membuat penilaian tentang individu perorangan (Willig & Stainton-Rogers, 2008).

*Keempat*, penemuan distribusi normal khususnya serta perkembangan metodologi statistik umumnya di Inggris maupun di tempat lain pada paruh kedua abad ke-20 kiranya semakin memacu perkembangan studi tentang *individual differences* sebagai bagian dari utilitarianisme psikologi arus utama serta menguatnya apa yang disebut *imperatif kuantitatif* di lingkungan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan di lingkungan psikologi arus utama pada khususnya (Michell, 2003). Imperatif kuantitatif adalah pandangan bahwa untuk mempelajari apa saja secara ilmiah orang wajib mengukurnya. Dengan kata lain, pengukuran merupakan bagian penting sains sedangkan metode-metode yang bersifat non-kuantitatif adalah pra-ilmiah belaka. Imperatif atau amanat ini konon bersumber dari gagasan para filsof zaman sebelum Sokrates yang menyatakan bahwa semua atribut pada dasarnya bersifat kuantitatif (Michell, 2003).

Salah satu versi imperatif kuantitatif adalah pernyataan seorang ahli fisika berkebangsaan Inggris abad ke-19 bernama William Thomson yang bergelar kebangsawanan *Baron Kelvin of Largs*. Sebenarnya Thomson berbicara dalam konteks ilmu fisika. Dia menyatakan bahwa dalam ilmu fisika, “when you cannot measure it, when you cannot express it in numbers, your knowledge is of a meager and unsatisfactory kind” (dalam Michell, 2003). Artinya, dalam ilmu fisika jika orang tidak bisa melakukan pengukuran atas objek yang ditelitinya, jika orang tidak mampu menyajikan objek yang ditelitinya dalam bilangan-bilangan, maka pengetahuannya tentang objek itu masih rapuh dan kurang memuaskan. Oleh sekelompok filsof pengetahuan Merton, Sills, dan Stigler (1984, dalam Michell, 2003) penggalan kalimat yang menekankan pentingnya pengukuran tersebut dijuluki “Kelvin dictum” atau *fatwa Kelvin*.

Fatwa yang sesungguhnya bias pada ilmu fisika tersebut segera memiliki gaung yang luas di lingkungan psikologi arus utama awal abad ke-20 khususnya di Amerika Serikat, terbukti dari pandangan sejumlah figur publik dalam psikologi Amerika Utara berikut ini. James McKeen Cattell (1893, dalam Michell, 2003), salah seorang perintis pengembangan pengukuran kepribadian, menyatakan bahwa “the history of science is the history of measurement”. Menurutnya, sejarah ilmu pengetahuan adalah sejarah pengukuran. E.G. Boring (1929, dalam Michell, 2003), seorang sejarawan psikologi terkemuka menyatakan bahwa “we hardly recognize a subject as scientific if measurement is not one of its tools”. Maksudnya, sulit mengakui sifat ilmiah sebuah bidang kajian jika tidak mengenal pengukuran sebagai salah satu sarannya. Charles Spearman (1937, dalam Michell, 2003), seorang ahli statistik berkebangsaan Inggris menyatakan, “there is yet another [method] so vital that, if lacking it, any study is thought ... not to be scientific in the full sense of the word. This further and crucial method is that of measurement”. Baginya, ada sebuah metode yang sedemikian vital, sehingga tanpanya, sebuah kajian ... tidak bisa disebut ilmiah dalam arti yang sesungguhnya. Metode yang krusial itu adalah pengukuran. Yang terakhir, Hans Eysenck (1973, dalam Michell, 2003) menyatakan bahwa “one’s knowledge of science begins when he can measure what he is speaking about, and express it in numbers”. Maksudnya, pengetahuan orang tentang sains baru dimulai manakala dia mulai bisa memperbincangkannya, serta mengungkapkan apa yang diketahuinya itu dengan menggunakan bahasa bilangan. Pendek kata, *dictum* atau fatwa Kelvin merupakan ungkapan atau pernyataan paling lugas keyakinan para ilmuwan di paruh pertama abad ke-20 tentang keunggulan mutlak dari visi kuantitatif terhadap realitas dunia ini (Michell, 2003).

Imperatif kuantitatif lazim dikaitkan dengan *positivisme*, sebuah filsafat ilmu pengetahuan yang mengunggulkan pengetahuan ilmiah di atas segala-galanya, berkat aneka prestasi terobosan yang dicapai oleh sains selama kurun abad ke-18 dan 19 khususnya di Eropa Barat (Michell, 2003). Prestasi gemilang sains sesungguhnya terletak pada keberhasilannya menggeser *common sense* atau pengetahuan umum tentang aneka aspek realitas kehidupan yang semula didasarkan antara lain pada doktrin atau ajaran agama bahkan pada sistem kepercayaan lain yang berbau prasangka maupun takhyul, digantikan oleh pengetahuan rasional yang didasarkan pada penjelasan dan evidensi positif berupa bukti-bukti yang bisa diamati dan diukur atau bukti-bukti objektif-ilmiah (Willig & Stainton-Rogers, 2008). Rupanya, euforia pada rasionalitas dan objektivitas ilmiah ini berakibat

menggiring psikologi arus utama untuk mengutamakan data numerik-kuantitatif berbasis desain eksperimental ketat maupun kuasi-ketat, dan meminggirkan data tekstual-subjektif berbasis desain kualitatif dalam riset-riset mereka.

Padahal, bisa dikatakan bahwa salah satu aspek penting dari terobosan yang ditawarkan oleh positivisme sebenarnya adalah *empirisisme*. Secara sederhana, empirisisme adalah keyakinan bahwa pengetahuan yang benar haruslah didasarkan pada data untuk selanjutnya dianalisis atau diinterpretasikan, dan akhirnya ditarik kesimpulan tertentu sebagai bentuk pengetahuan baru. Ditinjau dari segi empirisisme dan sebagai pendekatan atau metode dalam memperoleh pengetahuan, baik pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif sesungguhnya adalah setara, khususnya dalam pengertian bahwa keduanya bersifat empiris atau berbasis data, bukan misalnya sekadar spekulatif atau didasarkan pada prasangka belaka. Akibatnya, ada sementara kalangan yang berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif hanya berbeda secara metodologis, dalam pengertian bahwa keduanya sama-sama bersifat empiris-positivistik namun yang satu mengutamakan data numerik sedangkan yang lain mengutamakan data tekstual (Rolfe, 2006). Benarkah hanya sesederhana itu persoalannya?

Mengutip pendapat Powers dan Knapp (1990, dalam Rolfe, 2006), Rolfe menegaskan bahwa perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif tidak boleh hanya dilihat pada tataran metodologis belaka, melainkan harus dilihat dari sisi perbedaan orientasi pada tataran ontologi atau pandangan tentang hakikat realitas dan epistemologi atau pandangan tentang cara memperoleh pengetahuan tentang realitas. Menurutnya, pendekatan kuantitatif didasarkan pada pandangan yang berorientasi realis-positivis terhadap realitas. Secara sederhana, menurut pandangan realis-positivis realitas dunia tempat kita berpijak ini bersifat real-material dan tidak bergantung pada keberadaan kita serta bisa dipersepsikan kurang-lebih secara langsung atau apa adanya. Maka menurut pandangan realis-positivis, tujuan penelitian ilmiah adalah mempersepsikan dan mengukur aspek tertentu dari realitas dunia kita secara langsung. Tujuan ini lazim dicapai dengan cara menerapkan *reduksionisme*, yaitu mereduksi atau menyederhanakan fenomena yang kompleks ke dalam faktor-faktor kausal atau penyebab fundamental yang mendasarinya yang lazimnya bersifat material dan yang selanjutnya bisa digeneralisasikan sebagai sejenis hukum yang berlaku secara kurang lebih universal (Willig & Stainton-Rogers, 2008)

Sebaliknya, pendekatan kualitatif didasarkan pada pandangan yang berorientasi idealis-interpretatif terhadap realitas. Secara sederhana, menurut pandangan idealis-interpretatif realitas dunia ini secara fundamental hanya berada di dalam benak atau pikiran kita. Akibatnya, persepsi kita tentang realitas dunia dimediasikan oleh serangkaian lensa yang menghasilkan berbagai distorsi dan yang hanya bisa diketahui secara subjektif. Maka, menurut pandangan idealis-interpretatif, tujuan penelitian ilmiah adalah menyajikan sebuah interpretasi tentang aspek tertentu dari realitas dunia tempat kita berpijak secara kurang lebih subjektif. Menurut pandangan idealis-interpretatif-konstruktivis ini, tidak pernah terjadi hubungan sederhana dan langsung antara realitas dunia dan pengalaman kita terhadap realitas tersebut, dalam pengertian bahwa analisis kita terhadap data yang kita peroleh selalu termediasikan oleh subjektivitas kita sebagai peneliti (Willig & Stainton-Rogers, 2008).

Merujuk pada pandangan pertama dalam kontroversi di atas yang menyatakan bahwa perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif hanya bersifat metodologis serta mengutip pendapat Alvesson dan Skodberg (2002, dalam Willig & Stainton-Rogers, 2008), Willig dan Stainton-Rogers menyatakan bahwa banyak penelitian kualitatif di bidang psikologi sesungguhnya secara implisit masih berinduk pada epistemologi positivis. Khususnya dalam jenis penelitian kualitatif yang dikategorikan sebagai deskriptif, data berupa ungkapan pikiran-perasaan partisipan ditangkap secara kurang lebih *at face value* atau apa adanya, selanjutnya dalam analisis data berupa ungkapan-ungkapan partisipan itu dikategorisasikan secara sistematis ke dalam sejumlah tema yang dilaporkan sebagai temuan-temuan. Mengutip pendapat Eatough dan Smith (2008, dalam Willig & Stainton-Rogers, 2008), Willig dan Stainton-Rogers menyatakan bahwa dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, interpretasi atau penafsiran data hanya dilakukan pada taraf empatik-deskriptif di mana peneliti berusaha "to stand in the shoes of the participant" atau berusaha menangkap makna ungkapan partisipan dari sudut pandang partisipan dan menghasilkan deskripsi yang rinci tentang pengalaman partisipan atas fenomena tertentu apa adanya. Sifat "apa adanya" mencerminkan pengandaian bahwa pengalaman tersebut benar-benar ada di sana dalam arti ada di dalam diri para partisipan, dan asumsi semacam ini jelas-jelas merupakan salah satu pilar orientasi realis-positivis.

Merujuk pada pandangan kedua dalam kontroversi di atas yang menyatakan bahwa perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif bersifat paradigmatis serta mengutip pendapat Eatough dan Smith (2008, dalam Willig & Stainton-Rogers, 2008), Willig dan Stainton-Rogers

menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang berorientasi idealis-interpretatif bertujuan melakukan interpretasi data berupa ungkapan pengalaman partisipan pada taraf *kritis-hermeneutis*, di mana tugas peneliti adalah membangun atau menyusun narasi alternatif atau tandingan yang berbeda dari penuturan partisipan sendiri tentang fenomena tertentu demi memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman partisipan tersebut. Dengan kata lain, jenis penelitian kualitatif interpretatif bertujuan memahami fenomena, bukan sekadar mendeskripsikannya. Strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa orang tidak mungkin menyadari keseluruhan proses yang melatar-belakangi tingkah laku dan pengalaman mereka. Tugas peneliti kualitatif-interpretatiflah untuk mengungkapkan semua itu.

Interpretasi sendiri dimaknai sebagai usaha mengamplifikasikan atau memperluas atau memperkaya makna dengan cara mengeksplorasi dan mengklarifikasikan atau menjernihkan dalam arti mengungkap aneka unsur atau helai makna yang membentuk sebuah fenomena yang menjadi objek penelitian (Willig & Stainton-Rogers, 2008). Mengutip pendapat Cohn (2005, dalam Willig & Stainton-Rogers, 2008) dan Curt (1994, dalam Willig & Stainton-Rogers, 2008), Willig dan Stainton-Rogers menyatakan bahwa interpretasi sebagai sebuah *interrogation interminable* atau interogasi tanpa batas, tidak mengenal akhir. Semua pemahaman bersifat parsial, senantiasa ada sesuatu yang tetap tak terpahami pada setiap fenomena. Maka, tugas atau tantangan seorang peneliti kualitatif-interpretatif adalah "to go beyond what presents itself, to reveal dimensions of a phenomenon which are concealed or hidden, whilst at the same time taking care not to impose meaning upon the phenomenon, not to squeeze it into pre-conceived categories or theoretical formulations, not to reduce it to an underlying cause" (Willig & Stainton-Rogers, 2008; h. 9).

Maksudnya, seorang peneliti kualitatif interpretatif dituntut untuk mampu melihat melampaui apa yang menampilkan atau menampilkan diri, mengungkap dimensi-dimensi fenomena yang tersembunyi, namun pada saat yang sama harus berusaha untuk tidak memaksakan makna tertentu pada fenomena tersebut, tidak memerasnya ke dalam kategori-kategori atau rumusan-rumusan teoritis tertentu yang sudah dipersiapkan sebelumnya, serta tidak mereduksinya pada sebuah faktor penyebab tertentu. Menginterpretasikan adalah berusaha memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sebuah fenomena, melebihi pemahaman yang lazim dimiliki oleh mereka yang mengalaminya sendiri (Willig & Stainton-Rogers, 2008). Ada banyak pendekatan interpretasi, namun kiranya bukan saat dan tempatnya untuk membahasnya di sini.

Sebagai kesimpulan dan mengikuti tipologi pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Eatough dan Smith (2008, dalam Willig & Stainton-Rogers, 2008) di atas, metodologi penelitian kualitatif yang dibahas dalam buku ini masih sebatas pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang berinduk pada epistemologi realis-positivis. Menurut hemat kami, hal itu cukup memadai sebagai bekal dasar yang perlu dikuasai oleh mahasiswa Program Studi Psikologi pada jenjang S1. Sebaliknya, metodologi penelitian kualitatif interpretatif dengan berbagai ragam pendekatannya yang berinduk pada epistemologi idealis-interpretatif kiranya perlu dijadikan materi pelajaran wajib bagi mahasiswa Program Studi Psikologi pada jenjang S2 dan lebih-lebih pada jenjang S3.  $\Psi$

## DAFTAR ACUAN

- Baron, R.M., & Kenny, D.A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.
- Bennett, J.A. (2000). Mediator and moderator variables in nursing research: Conceptual and statistical differences. *Research in Nursing and Health*, 23, 415-420.
- Creswell, J.W. (2009). *Research design. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3<sup>rd</sup> ed.). Los Angeles: Sage.
- Cummins, K. (2009, September). Tips on writing results for a scientific paper. *Amstat News*, 39-41.
- Elo, S., & Kyngas, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107-115.
- Freeman, T. (2006). 'Best practice' in focus group research: Making sense of different views. *The Author. Journal compilation*, 491-497.
- Frost, N. (2011). *Qualitative research methods in psychology. Combining core approaches*. New York: Open University Press.
- Graneheim, U.H., & Lundman, B. (2004). Qualitative content analysis in nursing research: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness. *Nurse Education Today*, 24, 105-112.
- Hammersley, M. (1995). Theory and evidence in qualitative research. *Quality & Quantity*, 29, 55-66.
- Henerson, M.E., Morris, L.L., & Fitz-Gibbon, C.T. (1978). *How to measure attitudes*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to research methods in psychology* (3<sup>rd</sup> ed.). Harlow: Pearson.

- Hsieh, Hsiu-Fang, & Shannon, S.E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research, 15*(9), 1277-1288.
- Lakshman, M., Charles, M., Biswas, M., Sinha, L., & Arora, N.K. (2000). Focus group discussion in medical research. *Indian Journal of Pediatrics, 67*(5), 358-362.
- Leedy, P.D., & Ormrod, J.E. (2005). *Practical research. Planning and design* (8<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- McLafferty, I. (2004). Focus group interviews as a data collecting strategy. *Journal of Advanced Nursing, 48*(2), 187-194.
- Michell, J. (2003). The quantitative imperative. Positivism, naïve realism dan the place of qualitative methods in psychology. *Theory & Psychology, 13*(1), 5-31.
- Parker, I. (2005). *Qualitative psychology: Introducing radical research*. New York: Open University Press.
- Parker, A., & Tritter, J. (2006). Focus group method and methodology: Current practice and recent debate. *International Journal of Research & Method in Education, 29*(1), 23-37.
- Rea, L.M., & Parker, R.A. (2014). *Designing and conducting survey research. A comprehensive guide* (4<sup>th</sup> ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Rolfe, G. (2006). Validity, trustworthiness and rigour: Quality and the idea of qualitative research. *Journal of Advanced Nursing, 53*(3), 304-310.
- Sandelowski, M. (1993). Theory unmasked: The uses and guises of theory in qualitative research. *Research in Nursing and Health, 16*, 213-218.
- Sharts-Hopko, N.C. (2001). Focus group methodology: When and why? *Journal of the Association of Nurses in Aids Care, 12*(4), 89-91.
- Sim, J. (1998). Collecting and analyzing qualitative data: Issues raised by the focus group. *Journal of Advanced Nursing, 28*(2), 345-352.
- Smith, J.A. (Ed., 2008). *Qualitative psychology. A practical guide to research methods*. Los Angeles: Sage.
- Subramony, D.P., Lindsay, N., Middlebrook, R.H., & Fosse, C. (2002). Using focus group interviews. *Performance Improvement, 41*(8), 40-47.
- Supratiknya, A. (1992). *Attribution following success-failure and task-performance. The myth of modesty in a group of Javanese college*

- students*. Unpublished doctoral dissertation. University of the Philippines, Diliman, Quezon City.
- Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Open University Press.
- Willig, C., & Stainton-Rogers, W. (2008). *The Sage handbook of qualitative research in psychology*. Los Angeles: Sage.
- Wu, Hung-Lan, & Volker, D.L. (2009). The use of theory in qualitative approaches to research: Application in end-of-life studies. *Journal of Advanced Nursing*, 65(12), 2719-2732.
- Yaremko, R.M., Harari, H., & Harrison, R.C. (1982). *Reference handbook of research and statistical methods in psychology. For students and professionals*. New York: Harper & Row.



## GLOSARIUM

### *action plan*

atau *rencana tindakan*, yaitu persiapan komprehensif sebelum menerapkan metode pengumpulan data tertentu; dalam FGD persiapan ini mencakup uraian tentang jenis-jenis tugas atau kegiatan, biaya atau pengeluaran yang diperlukan, sumber daya yang tersedia, penentuan lokasi, tanggal, waktu beserta jadwalnya secara rinci

### *agregasi*

dalam analisis isi, mengelompokkan teks ke dalam sejumlah judul pada tataran yang lebih tinggi, atau merumuskan aneka deskripsi dan interpretasi pada taraf logika yang lebih tinggi

### *analisis isi kualitatif*

disingkat AIK, adalah metode penelitian untuk menafsirkan secara subjektif isi data berupa teks melalui proses klasifikasi sistematis berupa *coding* atau pengodean dan pengidentifikasian aneka tema atau pola

### *atribut*

karakteristik pada individu atau sebuah organisasi yang dapat diukur atau diobservasi dan dijadikan objek material dalam penelitian psikologi

### *backyard research*

atau *penelitian di halaman belakang rumah sendiri*, adalah situasi saat seorang peneliti melakukan penelitian terhadap organisasi, teman-teman atau lingkungan kerjanya sendiri; situasi semacam ini bisa menempatkan peneliti dalam konflik kepentingan sehingga bisa menjadi kurang bebas dan kurang objektif dalam menganalisis data dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitiannya

*content area*

atau *kawasan isi*, yaitu bagian-bagian teks yang mengungkapkan isu spesifik tertentu atau kawasan isi spesifik yang bersifat eksplisit atau gamblang dalam arti yang bisa diidentifikasi dengan sedikit upaya interpretasi dalam sebuah teks

*close response questions*

atau *close-ended questions* atau *pertanyaan tertutup*, yaitu jenis pertanyaan dalam kuesioner yang menyediakan serangkaian alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih satu atau lebih dari antaranya untuk menunjukkan jawaban terbaik yang mungkin diberikan

*clusters*

kelompok-kelompok yang memiliki minimal satu karakteristik pokok yang sama dalam populasi

*coding*

atau *postcoding*, yaitu mengkategorikan atau menentukan kategori informasi yang diberikan oleh responden pada pertanyaan berformat terbuka atau pada opsi jawaban "*Lain, yaitu \_\_*" serta mereduksikannya ke dalam bentuk tertentu agar mudah dipahami dan dianalisis

*contingency tables*

atau tabel kontingensi atau *cross-tabulations* atau tabulasi silang, yaitu tabel yang bertujuan menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel sehingga selanjutnya bisa diuji dengan teknik statistik pengujian signifikansi perbedaan atau hubungan

*convenience sample*

sampel yang mudah diperoleh berupa orang atau kelompok orang yang sudah ada atau tersedia, tanpa peneliti berusaha mengambilnya dari populasi dengan teknik tertentu

*cover letter*

atau surat pengantar pada kuesioner yang disebarkan dengan cara responden harus menjawab atau mengisinya secara individual tanpa pendampingan dari pihak peneliti, antara lain berisi keterangan tentang tujuan kuesioner serta tenggat waktu saat kuesioner yang sudah diisi harus dikirimkan kembali kepada peneliti

*distilasi*

langkah lanjut dalam analisis isi, yaitu mengabstrasikan kualitas sebuah teks

*extant theory*

teori yang sudah ada dan yang sudah dikenal luas dalam kepustakaan maupun di kalangan komunitas ilmuwan atau peneliti

*fatwa Kelvin*

atau *Kelvin dictum* adalah pernyataan yang mengatakan bahwa dalam ilmu fisika jika orang tidak bisa melakukan pengukuran atas objek yang ditelitinya, jika orang tidak mampu menyajikan objek yang ditelitinya dalam bilangan-bilangan, maka pengetahuannya tentang objek itu masih rapuh dan kurang memuaskan; pernyataan ini secara keliru dipandang sebagai perwujudan imperatif kuantitatif yang berlaku untuk semua bidang ilmu

*filter questions*

atau *screening questions* atau pertanyaan penyaring, yaitu jenis pertanyaan dalam kuesioner yang dimaksudkan untuk menentukan apakah pertanyaan-pertanyaan selanjutnya perlu dijawab oleh responden atau tidak seperti *related questions* atau *contingency questions*, atau menentukan apakah seorang responden memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian yang sedang dilakukan

*fish-bowl draw*

atau *tehnik undian*, salah satu tehnik untuk mengambil sampel secara random dengan cara undian; salah satu bentuk undian yang sangat populer adalah menuliskan nama masing-masing anggota populasi dalam secarik kertas, kemudian digulung, gulungan-gulungan kertas berisi nama tersebut dimasukkan ke dalam sebuah wadah (*fish-bowl*), untuk selanjutnya diambil (*draw*) secara acak sampai mencapai jumlah tertentu seperti yang direncanakan

*follow-up open-ended questions*

atau pertanyaan lanjutan yang bersifat terbuka pada sebuah item kuesioner untuk menggali informasi lebih spesifik terkait jawaban responden pada pertanyaan yang berformat tertutup

*gatekeepers*

lembaga atau orang yang bertindak sebagai pemberi ijin sekaligus penghubung bagi peneliti untuk masuk ke lokasi penelitian baik untuk meneliti artefak atau mewawancarai partisipan

*grand theories*

atau *teori makro*, yaitu teori dengan cakupan yang luas berupa konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang bersifat abstrak dan umum dan yang menjelaskan karakteristik atau tingkah laku himpunan orang atau peristiwa yang berskala besar seperti sebuah institusi sosial, sistem budaya, masyarakat atau bangsa, bahkan keseluruhan umat manusia atau semesta alam

*hipotesis alternatif*

atau *hipotesis berarah*, yaitu prediksi bahwa dalam populasi terdapat hubungan antar variabel dengan arah tertentu, positif atau negatif, atau terdapat perbedaan kelompok dengan arah tertentu, yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, terkait variabel tertentu

*hipotesis nol*

prediksi bahwa dalam populasi tidak terdapat hubungan antar variabel atau tidak ada perbedaan antar kelompok terkait variabel tertentu

*hipotesis tak berarah*

prediksi yang tidak merumuskan secara spesifik arah hubungan antar variabel atau bentuk perbedaan antar kelompok terkait variabel tertentu

*ice-breaker question*

atau *pertanyaan pemecah kebisuan*, yaitu satu atau dua pertanyaan ringan pada awal wawancara yang dimaksudkan oleh peneliti untuk menjalin keakraban dengan responden

*imperatif kuantitatif*

pandangan bahwa untuk mempelajari apa saja secara ilmiah orang wajib mengukurnya

*in-text references*

sumber-sumber yang diacu dalam teks

*isi laten*

maksud sesungguhnya yang hendak diungkapkan oleh teks, yang hanya bisa ditangkap dengan cara menafsirkan makna yang berada di balik teks

*isi manifes*

apa yang dikatakan secara eksplisit oleh teks, yaitu komponen-komponen atau unsur-unsur yang tampak atau gamblang

*kartu indeks*

kartu berukuran sekitar 11x17 cm<sup>2</sup> yang dipakai untuk membuat catatan tentang data bibliografis dan isi sumber pustaka yang diacu oleh seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya

*kondensasi*

dalam analisis isi, memangkas atau memendekkan teks seraya tetap mempertahankan intisarinya

*konstruk*

konsep abstrak tentang atribut tertentu pada kepribadian atau tingkah laku manusia yang lazim dijadikan objek material dalam penelitian di bidang psikologi

*lensa teoretis*

atau *perspektif teoretis*, yaitu teori yang digunakan sebagai penentu orientasi atau arah dalam meneliti khususnya dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena terkait isu tertentu

*manfaat kebijakan*

hasil penelitian berguna untuk menyempurnakan kebijakan yang dijalankan oleh lembaga tertentu atau Pemerintah

*manfaat praktis*

hasil penelitian berguna untuk menyempurnakan praktek penerapan teori atau layanan tertentu

*manfaat teoretis*

hasil penelitian berguna menambah atau memperkaya pengetahuan tentang topik yang diteliti

*masalah penelitian*

persoalan atau isu yang memicu atau menimbulkan kebutuhan untuk dilakukannya penelitian yang direncanakan

*materi primer*

informasi yang diperoleh langsung dari orang atau situasi yang diteliti

*materi sekunder*

informasi tangan kedua tentang orang atau situasi yang diteliti yang dibuat oleh peneliti atau sumber lain

*metode matriks*

metode dalam merekam jawaban responden dalam *lembar ringkasan* dengan cara menampilkan jawaban masing-masing responden pada masing-masing item kuesioner

*metode turus*

metode dalam merekam jawaban responden dalam *lembar ringkasan* dengan cara menampilkan semua opsi jawaban pada masing-masing pertanyaan dan menuliskan jumlah kali masing-masing opsi jawaban dipilih oleh responden dalam bentuk *tally* atau turus

*middle-range theories*

atau *teori meso*, yaitu jenis teori yang menjelaskan karakteristik atau tingkah laku himpunan orang atau peristiwa berskala di antara makro dan mikro atau dengan kata lain jenis teori yang menjembatani *grand theories* atau teori makro dan *situation specific theories* atau teori mikro

*mixed questionnaire*

atau kuesioner dengan format pertanyaan campuran atau kombinasi antara pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup

*model defisiensi*

model dalam penulisan pendahuluan proposal penelitian dengan menunjukkan bahwa dalam kepustakaan terkait topik seperti yang hendak diteliti masih ada hal-hal yang kabur atau bahkan belum tersedia informasi sama sekali, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi atau melengkapi *defisiensi* atau kekurangan itu

*moderator*

atau *fasilitator*, yaitu orang yang bertugas memimpin jalannya FGD, bisa peneliti sendiri atau orang lain yang terlatih

*narrative hook*

model atau gaya dalam menuliskan latar belakang pada pendahuluan proposal penelitian dengan menggunakan kata-kata dan menyajikan fakta-fakta yang akan mampu menarik perhatian dan menggugah minat para pembaca pada penelitian yang akan dilakukan

*nonrandom sampling*

atau *nonprobability sampling* atau *convenience sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel dari populasi yang tidak didasarkan pada prinsip memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel, sebaliknya hanya didasarkan pada kemudahan bagi peneliti untuk memilih anggota sampel lazimnya berupa orang-orang atau kelompok-kelompok orang yang mudah diakses oleh peneliti

*nonresponse*

jumlah responden yang tidak hadir untuk mengisi kuesioner atau tidak mengembalikan kuesioner yang sudah diisi

*open coding*

atau *pengodean terbuka*, yaitu menciptakan aneka *kode* secara terbuka dalam arti secara agak bebas berdasarkan apa yang muncul dari data

*open response questions*

atau *open-ended questions* atau *pertanyaan terbuka*, yaitu jenis pertanyaan dalam kuesioner yang tidak menyediakan alternatif jawaban siap pakai, sebaliknya menuntut responden menuliskan jawaban dengan kata-kata sendiri

*operasionalisasi*

mendefinisikan variabel atau konsep yang abstrak dengan *operasi-operasi* atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam rangka mengukur variabel atau konsep yang bersangkutan

*pilot testing*

atau *field testing* atau uji coba, yaitu menguji-cobakan kuesioner pada sekelompok responden dengan karakteristik serupa dengan kelompok responden sasaran untuk mendapatkan umpan balik tentang daya guna kuesioner meliputi antara lain kejelasan dan keefektivan petunjuk serta kejelasan dan keefektivan rumusan item-item, untuk selanjutnya diperbaiki dulu sebelum digunakan untuk pengumpulan data yang sesungguhnya

*pertanyaan penelitian*

pertanyaan yang harus dicari jawabnya oleh peneliti melalui penelitian yang direncanakan dalam rangka memahami atau menjelaskan masalah penelitian tertentu

*peta pustaka*

gambar visual tentang pengelompokan pustaka tentang topik yang sedang diteliti oleh seorang peneliti

*protokol observasi*

form untuk merekam informasi selama melakukan observasi dalam rangka pengumpulan data

*protokol wawancara*

atau *pedoman wawancara*, yaitu form berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan sekaligus ruang untuk mencatat jawaban para partisipan atau responden dalam wawancara kualitatif

*queer theory*

teori tentang orientasi seksual yang berbeda dari kelaziman, seperti lesbian, gay, bisexual, dan transgender

*random sampling*

atau *probability sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel dari populasi yang didasarkan pada prinsip memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel

*records*

atau rekaman data tertentu yang bisa memberikan informasi tentang fakta, pola perilaku, atau atribut kepribadian tertentu dari responden atau partisipan

*reduksi*

dalam analisis isi, mengurangi ukuran atau banyaknya teks tanpa memperhatikan kualitas dari apa yang tersisa

*related questions*

atau *contingency questions* atau pertanyaan yang berkaitan atau bertautan, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dijawab atau tidaknya ditentukan oleh jawaban responden pada pertanyaan sebelumnya

*reliability checks*

yaitu pertanyaan ulangan untuk memeriksa kesungguhan atau kebenaran jawaban responden terhadap pertanyaan tertentu dengan isi yang dipandang sangat penting atau sangat peka, dengan cara memeriksa keajekan jawabannya pada pertanyaan ulangan

*reliabilitas kualitatif*

taraf sejauh mana pendekatan penelitian yang diterapkan peneliti konsisten dengan yang diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan atau yang diterapkannya sendiri dalam proyek-proyek penelitian lain

*reports of others*

atau laporan yang dibuat oleh orang lain, yaitu semua jenis prosedur yang bertujuan mendapatkan informasi tentang responden atau partisipan dengan mengandalkan penilaian seseorang lain tentang fakta, perilaku, atau atribut kepribadian lain terkait responden atau partisipan tersebut; orang lain itu bisa orang yang memiliki hubungan tertentu dengan responden, seperti ayah, ibu, atau gurunya, atau *independent observer* yaitu pengamat independen yang tidak pernah mengenal responden

*response bias*

informasi yang diperoleh dari penyebaran kuesioner bias merepresentasikan kelompok tertentu, karena terjadi *nonresponses*

berupa ketidakhadiran untuk mengisi atau tidak mengembalikan kuesioner yang sudah diisi oleh kelompok lain

*response rate*

tingkat keterisian kuesioner, meliputi tingkat kehadiran responden dalam administrasi kuesioner yang dilakukan secara klasikal di suatu tempat tertentu atau tingkat pengembalian kuesioner yang sudah diisi dalam administrasi kuesioner secara individual khususnya dalam jenis administrasi yang menggunakan bantuan jasa pos (*mailed questionnaire*)

*saturation*

istilah lain adalah *exhaustiveness*, yaitu situasi dalam pengumpulan data di mana penambahan responden baru dalam wawancara atau penambahan sesi baru dalam FGD tidak akan menghasilkan informasi baru, karena data telah jenuh

*self-report*

atau laporan-diri, yaitu semua jenis prosedur yang bertujuan meminta responden atau partisipan melaporkan fakta, perilaku, atau atribut kepribadian lain terkait dirinya; informasi tersebut bisa diberikan secara *lisan* melalui antara lain wawancara, atau secara *tertulis* melalui antara lain kuesioner

*situation specific theories*

atau *teori mikro*, yaitu jenis teori yang menjelaskan fenomena yang terjadi atau berlaku pada rentang waktu, cakupan ruang, atau jumlah orang yang terbatas

*stratifikasi*

pendekatan dalam pengambilan sampel yang mengharuskan peneliti memperhatikan keterwakilan karakteristik spesifik tertentu dengan atau tanpa memperhatikan proporsinya di dalam populasi

*summary sheet*

atau *lembar ringkasan*, yaitu format untuk merekam jawaban responden pada kuesioner sebagai data penelitian

*survei cross-sectional*

desain survei yang mengharuskan pengukuran satu kali terhadap variabel yang sama pada sejumlah kelompok partisipan dengan satu atau lebih karakteristik pokok yang berbeda

*survei longitudinal*

desain survei yang mengharuskan pengukuran terhadap variabel yang sama pada kelompok yang sama secara berulang kali pada usia yang berlainan

*tabel bilangan random*

tabel berupa rangkaian bilangan acak yang disediakan untuk membantu peneliti memilih sampel secara random; tabel ini lazim bisa didapat dalam lampiran buku-buku tentang metodologi statistik

*tabula rasa*

kertas kosong, untuk melukiskan sikap dasar peneliti kualitatif dalam menjalankan kegiatan penelitiannya, yaitu dengan pikiran kosong dalam arti tidak mengandalkan prakonsepsi tertentu agar bisa memusatkan perhatian secara penuh pada data yang diperolehnya di lapangan baik berupa ungkapan responden maupun berupa artefak tertentu

*tinjauan pustaka*

kegiatan membaca, meringkas, dan melaporkan sumber-sumber pustaka yang ditulis oleh para peneliti terdahulu tentang topik yang sama atau terkait dengan topik yang sedang diteliti oleh seorang peneliti

*tinjauan pustaka integratif*

tinjauan pustaka berupa ringkasan tema-tema besar atau luas yang bisa ditemukan dalam kepustakaan tentang topik tertentu, baik terkait teori-teori atau konsep-konsep serta metode-metode yang dipakai maupun khususnya terkait temuan-temuan yang dilaporkan

*tinjauan pustaka metodologis*

tinjauan terhadap aneka metode yang terkait atau relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti

*tinjauan pustaka teoretis*

tinjauan terhadap teori-teori yang ada dan yang terkait atau relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti

*topik penelitian*

materi penelitian, yaitu gagasan pokok yang akan diteliti dalam sebuah proyek atau kegiatan penelitian

*validitas kualitatif*

taraf keakuratan temuan-temuan dalam penelitian kualitatif yang harus diperiksa atau dipastikan dengan menerapkan sejumlah prosedur tertentu

*variabel*

atribut atau karakteristik pada individu atau sebuah organisasi yang dapat diukur atau diobservasi dan yang keberadaannya bervariasi di antara orang-orang atau organisasi yang sedang diteliti

*variabel dependen*

atau *variabel kriteria*, *variabel hasil*, atau *variabel efek*, yaitu variabel yang tergantung pada variabel independen, dalam arti variabel yang diasumsikan merupakan hasil atau akibat pengaruh dari variabel independen; dilambangkan dengan huruf kapital Latin *Y*

*variabel diskret*

variabel yang bervariasi hanya dalam dua atau lebih kategori

*variabel independen*

atau *variabel treatment*, *variabel termanipulasikan*, *variabel anteseden*, atau *variabel prediktor*, yaitu variabel yang kemungkinan menyebabkan, mempengaruhi atau berdampak pada hasil tertentu; lazim dilambangkan dengan huruf kapital Latin *X*

*variabel kontinyu*

variabel yang bervariasi praktis secara tak terbatas dalam sebuah kontinum atau bentangan mulai dari nol mutlak atau rendah tak terhingga sampai tinggi tak terhingga sehingga bisa diukur pada sebuah skala

*variabel kontrol*, yaitu variabel tertentu selain variabel independen yang juga berpotensi mempengaruhi variabel dependen; karena tidak menjadi bagian dari rencana penelitian, variabel ini dengan cara tertentu dikontrol atau dikendalikan oleh peneliti, misal dengan cara dieliminasi atau dihilangkan, diminimalisasikan, dibuat konstan atau tetap, secara eksplisit atau sengaja dirandomisasi, atau dikendalikan secara statistis (*statistical control*); dengan cara itu peneliti bisa secara lebih pasti menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

*variabel mediator* atau *variabel intervensi (intervening variable)*, adalah variabel yang terletak di antara variabel independen dan variabel dependen, dalam arti bertanggungjawab terhadap terjadinya hubungan antara prediktor atau variabel independen dan kriteria atau variabel dependen; hubungan mediasi paling efektif diuji dengan serangkaian analisis regresi, yaitu regresi (variabel) moderator terhadap variabel independen, regresi variabel dependen terhadap variabel independen, serta regresi variabel dependen terhadap baik variabel independen maupun terhadap (variabel) moderator secara bersama-sama, dan bukan dengan ANOVA

*variabel moderator*, yaitu variabel baik kualitatif (misal, jenis kelamin, suku, kelas sosial) maupun kuantitatif (misal, taraf kecerdasan) yang mempengaruhi intensitas dan/atau arah hubungan antara sebuah variabel independen dan sebuah variabel dependen; artinya, variabel moderator berperan sebagai variabel ketiga yang berdampak memecah variabel independen utama (*focal independent variable*) ke dalam beberapa subkelompok sehingga cakupan pengaruhnya terhadap variabel dependen menjadi lebih jelas dalam arti lebih spesifik atau rinci; dalam kerangka analisis korelasional, sebuah variabel moderator merupakan variabel ketiga yang mempengaruhi korelasi antara dua variabel; dalam kerangka ANOVA atau analisis varians, efek moderator tercermin dalam interaksi antara variabel independen utama dan sebuah faktor yang menspesifikasikan dalam arti memerinci bentuk-bentuk pengaruh variabel independen utama tersebut terhadap sebuah variabel dependen.

*variabel pengacau (confounding variable)*  
atau *variabel penyelat (spurious variable)*, yaitu sejenis variabel “liar” yang mungkin mempengaruhi hubungan antara variabel independen

dan variabel dependen namun tidak diukur oleh peneliti, sehingga kebenaran pengaruhnya tidak bisa ditentukan secara pasti

*venting questions*

atau sejenis pertanyaan pelepas atau pemuas pada akhir kuesioner berupa satu-dua pertanyaan berformat terbuka di mana responden diminta memberikan informasi, komentar atau pendapat tambahan tentang isu atau topik yang diteliti dalam survei namun yang mungkin terlewatkan tidak pernah diminta dalam kuesioner

*wrap-up question*

atau *pertanyaan penutup*, yaitu satu atau dua pertanyaan pada akhir wawancara yang dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada responden memberikan kata akhir tentang pokok yang ditanyakan dalam wawancara, serta memberikan informasi tentang responden selanjutnya yang dapat dihubungi oleh peneliti untuk dimintai wawancara tentang topik yang sama

# INDEKS

## A

abstraksi 50, 126, 128, 129  
action plan 103, 149  
agregasi 125, 149  
analisis deskriptif 55  
analisis isi deduktif 21, 129, 130  
analisis isi kualitatif 41, 63, 67, 110, 123, 149  
analisis isi terarah 21, 126, 130, 131  
APA 9

## B

backyard research 63, 149  
benchmark 2  
bias 38, 55, 69, 88, 100, 140, 157  
blue-print 83, 84, 94  
Bogardus 97  
book chapters 6  
Boring 140  
Boring, E.G 140

## C

Cattell, J.M. 140  
checklists 78  
close response questions 150  
cluster 125  
clustering 51  
Creswell, J.W. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15,  
16, 17, 18, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 29,  
30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,  
40, 41, 42, 46, 47, 48, 49, 51, 53, 55,  
57, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,  
70, 71, 73, 97, 127, 129, 145  
Cummins, K. 56, 145

## D

daftar cek 78  
deductive category application 130  
desain penelitian 21, 22, 32, 35, 36, 37, 39,  
41, 42, 43, 48, 53, 59, 60, 62, 63, 73,  
74, 75, 76  
desain survei 48, 49, 159

diabetes mellitus 130  
distribusi frekuensi 115, 116  
domain 50, 83, 84, 94, 125  
dummy variables 122

## E

Elo, S., & Kyngas, H.  
21, 63, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 130,  
131, 145  
emerging 41, 42, 61, 65  
end point 21  
exhaustiveness 101, 102, 158  
extant theory 19, 151  
Eysenck, H. 140

## F

face validity 94  
face work 15  
feedback 89, 94  
field testing 54, 156  
filter questions 151  
fish-bowl draw 52, 151  
focused questions 103  
focus group discussion 65, 83, 127  
Freeman, T. 98, 100, 101, 102, 145  
Freud, Sigmund 15, 138  
from inside 19  
from outside 19

## G

Gadamer, Hans-Georg 22  
gatekeepers 64, 152  
generalisabilitas 70, 98  
grand theories 15, 152, 154  
Graneheim, U.H., & Lundman, B. 123, 124,  
125, 126, 127, 128, 132, 133, 135, 145  
group-administered questionnaire 94, 95

## H

Heidegger, Martin 22  
hipotesis alternatif 152

- hipotesis nol 47, 152  
 hipotesis tak berarah 47, 152  
 homogenitas 98, 101, 102, 104  
 Hsieh, Hsiu-Fang, & Shannon, S.E.  
 123, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 146  
 Husserl, Edmund 22
- I**
- informasi negatif 69  
 in situ 19  
 in-text references 30, 152  
 isi laten 124, 126, 134, 153  
 isi manifes 124, 126, 133, 134, 153
- J**
- James, William 138, 140  
 jenis penelitian 3, 4, 5, 21, 29, 30, 31, 32, 38,  
 47, 48, 49, 53, 60, 62, 63, 70, 73, 142,  
 143
- K**
- kartu indeks 8, 9, 10, 153  
 kategori 5, 11, 19, 20, 21, 36, 53, 55, 61, 79,  
 81, 86, 87, 88, 102, 113, 114, 120, 121,  
 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128,  
 129, 130, 131, 132, 133, 134, 143,  
 150, 160  
 kerangka acuan 83, 84  
 key words 6  
 kode 68, 71, 122, 125, 126, 128, 129, 130,  
 131, 133, 155  
 koefisien determinasi 119, 122  
 koefisien korelasi 122  
 kondensasi 125, 128, 153  
 konstruk 11, 15, 17, 50, 59, 94, 99, 153  
 kuesioner 49, 53, 54, 55, 61, 73, 74, 75, 76, 77,  
 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 89, 90,  
 91, 92, 93, 94, 95, 111, 112, 113, 114,  
 115, 116, 117, 119, 121, 122, 150,  
 151, 154, 155, 156, 157, 158, 162
- L**
- Lakshman, M., Charles, M., Biswas, M., Sinha,  
 L., & Arora, N.K. 98, 103, 146  
 lambda 119, 120  
 landasan teori 18, 38  
 Leedy, P.D., & Ormrod, J.E.  
 6, 10, 48, 52, 62, 73, 146  
 lensa teoretis 20, 21, 38, 59, 62, 153  
 literature map 6  
 locus of control 15, 20
- log book 74  
 longitudinal 35, 49, 159
- M**
- mailed questionnaire 94, 95, 158  
 masalah penelitian 26, 27, 28, 29, 31, 34, 35,  
 37, 38, 84, 154, 156  
 materi primer 67, 154  
 materi sekunder 67, 154  
 McLafferty, I 97, 98, 99, 100, 101, 103, 146  
 mean 55, 116, 117, 120, 121  
 median 116  
 Merton, Robert 97, 139  
 metode matriks 114, 115, 154  
 metode turus 114, 115, 116, 118, 154  
 Michell, J. 139, 140, 146  
 middle-range theories 15, 154  
 mixed questionnaire 76, 154  
 mode 116  
 model defisiensi 27, 154  
 moderator 12, 13, 36, 48, 50, 83, 98, 99, 103,  
 105, 106, 107, 108, 109, 110, 145,  
 155, 161  
 multiple-choice questions 78  
 mutually exclusive 79
- N**
- narrative hook 27, 155  
 nonprobability sample 51  
 nonresponse 155
- O**
- open coding 128, 155  
 open-ended questions 41, 75, 82, 151, 155  
 operasionalisasi 50, 155
- P**
- Parker, A., & Tritter, J. 62, 73, 74, 75, 76, 77,  
 81, 82, 83, 84, 85, 87, 90, 92, 93, 94,  
 97, 98, 100, 111, 113, 114, 115, 116,  
 118, 119, 120, 121, 122, 146  
 partikularitas 70  
 penelitian deskriptif kuantitatif 73  
 perspektif teoretis 10, 16, 18, 20, 59, 62, 153  
 pertanyaan penelitian 3, 16, 17, 18, 20, 28, 29,  
 31, 35, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 48, 49,  
 63, 64, 66, 70, 83, 85, 105, 130, 156  
 pertanyaan terbuka 65, 75, 76, 81, 82, 106,  
 111, 123, 154, 155  
 pertanyaan tertutup 75, 76, 77, 78, 81, 82, 87,  
 89, 107, 150, 154

peta pustaka 6, 7, 156  
 phi 120  
 Piaget, Jean 138  
 pilot testing 54, 156  
 probes 67, 107  
 protokol observasi 66, 124, 156  
 protokol wawancara 39, 67, 156

**Q**

qualitative return 138  
 qualitative turn 137, 138  
 queer theory 21, 156

**R**

random sample 51  
 ranking scales 78  
 rapport 92  
 records 157  
 reduksi 125, 157  
 regresi 13, 119, 121, 122, 161  
 related questions 93, 151, 157  
 reliabilitas kualitatif 67, 68, 157  
 reliability checks 157  
 replikasi 70  
 response bias 55, 157  
 response rate 55, 158

**S**

sample survey research 73  
 Sandelowski, M 19, 20, 21, 22, 146  
 satuan analisis 124, 125, 127, 129, 131, 132  
 saturation 101, 102, 158  
 screening questions 93, 151  
 self-report 74, 158  
 Sharts-Hopko, N.C. 101, 103, 146  
 Sim, J. 97, 110, 146  
 situation specific theories 15, 154, 158  
 Spearman, Charles 140  
 stratifikasi 51, 158  
 struktur kasar 125  
 subkategori 126, 131, 133  
 Subramony, D.P., Lindsay, N., Middlebrook, R.H., & Fosse, C. 98, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 146  
 summary sheet 114, 158  
 surname 9  
 survei deskriptif 48, 49  
 survei normatif 48

**T**

tabel bilangan random 52, 159

tabula rasa 22, 159  
 tema 5, 8, 9, 10, 14, 40, 61, 69, 70, 71, 73, 123, 125, 126, 129, 134, 136, 142, 149, 159  
 temporal relationship 118  
 tendensi sentral 116, 117  
 teori makro 15, 152, 154  
 teori meso 15, 154  
 teori mikro 15, 154, 158  
 theoria 14  
 tinjauan pustaka 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 14, 18, 22, 26, 28, 29, 30, 45, 46, 47, 57, 59, 71, 107, 159, 160  
 topik penelitian 1, 2, 26, 29, 101, 160  
 triangulasi 21  
 t-test 120, 121

**U**

univariate relationship 116

**V**

validitas kualitatif 67, 68, 160  
 variabel 3, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 30, 33, 34, 35, 36, 38, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 55, 59, 73, 101, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 150, 152, 155, 159, 160, 161, 162  
 variabel dependen 160  
 variabel diskret 160  
 variabel independen 160  
 variabel kontinyu 160  
 variabel semu 122  
 venting questions 83, 162

**W**

Wu, Hung-Lan, & Volker, D.L. 14, 15, 20, 21, 22, 23, 147

**Y**

Yaremko, R.M., Harari, H., & Harrison, R.C. 13, 52, 147



## Tentang Penulis



A. Supratiknya, profesor pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Tamat dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (B.A., 1977; Drs., 1980) dan dari *Department of Psychology, College of Social Sciences and Philosophy, University of the Philippines, Diliman (Ph.D., 1992)*. Pernah mengikuti *Fulbright Visiting Scholar Program* di *Center for Cross-Cultural Research, Department of Psychology, Western Washington University, Bellingham*, dan *School of Psychology, Florida Institute of Technology, Melbourne, Amerika Serikat (2003-2004)*. Menjadi anggota Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) dan *American Psychological Association*. Menulis dan menerjemahkan sejumlah buku, menulis artikel, dan melakukan penelitian tentang psikologi, dengan perhatian khusus pada psikologi budaya dan pendidikan. Ψ

